

PENELITIAN KUALITATIF
FENOMENA PENYESUAIAN DIRI SISWA KESULITAN BELAJAR
(STUDI DESKRIPTIF: KELAS V SDN 24 KRAMAT JATI JAKARTA TIMUR)



Oleh:
TITA SETIAWATI
1815130370

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/SIDANG SKRIPSI/KARYA INOVATIF**

Judul : Fenomena Penyesuaian Diri Siswa Kesulitan Belajar
(Studi Deskriptif Kelas V SDN 24 Kramatjati Jakarta Timur)

Nama Mahasiswa : Tita Setiawati
Nomor Registrasi : 1815130370
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Tanggal Ujian : Februari 2018

Dosen Pembimbing I



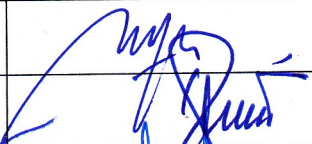
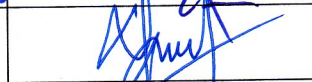
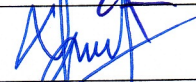


Dra. Evita Adnan, M.Psi .
NIP. 19521110 198602 2001

Dosen Pembimbing II



Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd
NIP. 19680717 199303 1004

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		22-02-18
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. (Wakil Penanggung Jawab)**		22-02-18
Dr. Fahrurrozi, M.Pd (Ketua Penguji)***		21-02-18
Dr. Edwita, M.Pd (Anggota)****		19-02-18
Drs. Syarifah Hanum, M.Pd (Anggota)****		20-02-2018

Catatan :

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Koordinator Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

FENOMENA PENYESUAIAN DIRI SISWA KESULITAN BELAJAR

(Studi Deskriptif di Kelas V SDN 24 Kramatjati Jakarta Timur)

(2018)

Tita Setiawati

ABSTRAK

(Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyesuaian diri serta melihat aspek-aspek yang berpengaruh terhadap siswa kesulitan belajar kelas V SD. Subjek penelitian ini terdiri dari dua subjek yaitu siswa kelas V SDN 24 Kramatjati. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan proses penyesuaian diri yang sering tampak adalah proses perhatian yang merupakan tahap awal proses penyesuaian diri. Peran guru sangat penting meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri pada tahap selanjutnya. Aspek penyesuaian diri yang sering dilakukan oleh siswa adalah kematangan sosial, menunjukkan siswa yang bersosialisasi dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, perlunya perhatian yang lebih dari guru serta pembuatan susunan program pembelajaran mandiri yang sistematis.

Kata kunci: penyesuaian diri siswa, kesulitan belajar disleksia

Phenomenon of Adjustment of Student Learning Disabilities

(Descriptive study in the fifth grade of SDN 24 Kramatjati Jakarta Timur)

(2018)

Tita Setiawati

ABSTRACK

This qualitative research aims to describe the process of adjustment and see the affect the student of learning difficulties in the fifth graders of elementary school. The subject of the research consists of two subject in the fifth graders SDN 24 Kramatjati who have trouble learning disabilities. The method used is descriptive method with qualitative approach. Data collection was done by observation, interview, and documentation then analyzed. The results show that the process of self-adjustment is often visible is the process of attention that is the initial stage of the process of adjustment. The role of teachers is very important to improve students' ability to make adjustments in the next stage. Aspect of self-adjustment is often done by student is social maturity, showing student who socialize with peerz. Therefore the needs fore more attention from teacher as well as the making of a sysmatic self-regulated learning program.

Key word: self-adjustmen of student, learning disabilities dyslexia

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Tita Setiawati
No. Registrasi : 1815130370
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi/karya inovasi yang saya buat dengan judul **“Fenomena Penyesuaian Diri Siswa Kesulitan Belajar (Studi Deskriptif : Kelas V SDN 24 Kramatjati Jakarta Timur)”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan Februari 2017 – Januari 2018.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Februari 2018

Yang membuat pernyataan



Tita Setiawati

Motto
**“Yang Terpenting Bukan Sebanyak Apa Yang Dapat Kita
Dapatkan, Tetapi Sebanyak Apa Yang Dapat Kita
Berikan”**

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan saya kekuatan, niat, dan kesehatan untuk dapat mengerjakan skripsi ini. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah kemudahan serta Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya yang menuntun pada nilai kehidupan. Para guru-guru yang telah membimbing saya untuk mendapatkan ilmu untuk bekal saya sebagai seorang guru. Orangtua yang selalu peduli dalam setiap perkembangan penulisan skripsi ini.

Teruntuk pembimbing ku Ibu Dra. Evita Adnan, M.Psi yang selalu membimbing dan membangkitkan motivasi saya dalam penulisan skripsi terutama berkaitan dengan perkembangan anak. Bapak Dr. Otib Satibi, M.Pd yang senantiasa sabar menjelaskan secara rinci kepenulisan penelitian kualitatif, membuat saya sadar kemampuan saya dalam menulis. Ilmu yang diberikan selalu memotivasi saya untuk menyempurnakan tulisan ini. Pengalaman yang berharga dapat dibimbing dengan Ibu dan Bapak sehingga memotivasi saya untuk menjadi lebih baik. Terima kasih saya juga ucapkan Ibu Drs. Sri Sugiarti, M.Pd. yang turut membimbing saya dalam kepenulisan ini.

Teruntuk teman seperjuangan ku kelas D Reguler 2013 untuk pengalaman 4 tahun bersama dalam ruang dan suasana yang selalu mengesankan. Teman-teman organisasi BEMP PGSD, BEM FIP, serta BEM UNJ terima kasih atas semua motivasi serta inspirasi yang selalu kalian tunjukkan

sehingga memupuk jiwa aktivis, sehingga membuat saya sadar masih banyak pemuda bangsa yang peduli untuk Indonesia. Terima kasih pula teman-teman *Comumunity Development* UNJ yang merupakan langkah awal saya terjun dalam pengabdian masyarakat dan terima kasih kepada pengurus yang selalu rajin menjaga silaturahmi sampai saat ini. Terkhusus teman-teman Education Watch UNJ yang memberikan saya bekal dalam berorganisasi terutama dalam bidang pendidikan.

Do'a dan syukur selalu kupanjatkan dan bertawakal bahwa dengan selesainya dalam menempuh penulisan ini, akan ada amanah yang lebih besar lagi menanti. Tetap istiqomah menjadi pendidik yang selalu mengedepankan ajaran-Nya dan terus belajar untuk menambah pemahaman. Pendidikan adalah tombak peradaban, pentingnya untuk terus belajar dan mencari pengalaman.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas limpahan rahmat-Nya penulisan skripsi dengan judul **“Fenomena Penyesuaian Diri Siswa Kesulitan Belajar ”** dengan studi deskriptif pada kelas siswa V SDN 24 Kramat Jati dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini diselesaikan tidak hanya berasal dari usaha peneliti, dengan rahmat dan karunia-Nya disertai dengan dukungan dari pihak sekolah penelitian. Dukungan yang besar dari pihak sekolah SDN 24 Kramat Jati melancarkan penelitian dalam penyelesaian penulisan. Baik kepala sekolah, para guru, Guru Pendamping Khusus, serta para siswa.

Ucapan terima kasih juga kepada Ibu Dra. Evita Adnan, M. Psi selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Otib Satibi, M.Pd selaku dosen pembimbing II. Atas masukan dan sarannya memberikan arahan dalam penulisan proposal penelitian ini. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Fahrurrozi, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan sehingga selesai pendidikan.

Dalam penulisan, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penulisan penelitian ini. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun dapat disampaikan untuk menyempurnakan penulisan dalam proposal. Diharapkan

proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya para civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 12 Februari 2018

Peneliti

Tita Setiawati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN/SIDANG SKRIPSI/KARYA INOVATIF	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/KARYA	iv
Motto	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
ACUAN TEORITIK	12
A. Acuan Teoritik Fokus Penelitian	12
1. Penyesuaian Diri.....	12
2.1.1.Pengertian Penyesuaian Diri	12
2.1.2.Proses Penyesuaian Diri	14
2.1.3.Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	20
2.1.4.Faktor-Faktor Penyesuaian Diri	21
2. Anak Berkebutuhan Khusus Kesulitan Belajar Disleksia	23

3. Sekolah Inklusi.....	37
B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	40
METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Tujuan Khusus Penelitian.....	43
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Latar Penelitian	44
D. Metode Penelitian	45
E. Data dan Sumber Data	46
1. Data.....	46
2. Sumber Data.....	47
F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	48
1. Pengumpulan dan Perekaman Data.....	48
2. Tahap-tahap Penelitian	50
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	56
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	58
A. Deskripsi Data.....	58
1. Kondisi Fisik Sekolah.....	58
2. Sejarah Singkat Sekolah	64
3. Visi dan Misi Sekolah	65
4. Keadaan Personil Sekolah	66
5. Gambaran Umum Aktivitas Sekolah	72
B. Temuan Penelitian	74
1. Proses penyesuaian diri siswa kesulitan belajar.....	74
2. Aspek-aspek penyesuaian diri siswa kesulitan belajar	90
3. Pembahasan Temuan.....	111

1. Proses penyesuaian diri yang dilakukan siswa kesulitan belajar	111
2. Aspek penyesuaian diri siswa kesulitan belajar disleksia	114
KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	116
A. KESIMPULAN	116
B. IMPLIKASI	117
C. SARAN	118
1. Bagi Siswa	119
2. Bagi Guru	119
3. Bagi Kepala Sekolah	120
4. Bagi Prodi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar UNJ	120
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN I. Data Pengamatan Pendahuluan	124
CATATAN LAPANGAN	124
CATATAN WAWANCARA	179
CATATAN DOKUMENTASI	207
LAMPIRAN II. Data Pengamatan Terfokus	231
1. Data Pengamatan Terfokus Proses Penyesuaian Diri	231
2. Data Pengamatan Terfokus Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	240
LAMPIRAN III. Analisis Data Hasil Penelitian	254
LAMPIRAN IV. Daftar Riwayat Penulis	255

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Kesulitan Belajar Disleksia	34
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SDN 24 Kramatjati	60
Tabel 4.2 Data Pendidik dan Pegawai	66
Tabel 4.3 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2017/2018	68
Tabel 4.4 Data Siswa Berkebutuhan Khusus	69
Tabel 4.5 Data Siswa Kelas V C	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Penampang SDN 24 Kramatjati	59
Gambar 4.2 Ruang Inklusi	62
Gambar 4.3 Pembelajaran Matematika	78
Gambar 4.4 S-1 Menyebutkan Kelima Sila Pancasila	81
Gambar 4.5 S-2 Menyebutkan Kelima Sila Pancasila	81
Gambar 4.6 Reproduksi Gerak Motorik	85
Gambar 4.7 Membaca Dibimbing Tutor Sebaya	85
Gambar 4.8 S-1 Diberikan Tugas oleh Temannya	89
Gambar 4.9 S-1 Membentuk Kelompok Memegang Karton	92
Gambar 4.10 S-2 Melihat ke Buku Saat Percobaan	93
Gambar 4.11 S-1 Ekstrakurikuler Pramuka	97
Gambar 4.12 S-1 Mencicipi Makanan Temannya	104
Gambar 4.13 S-2 Ikut Bergabung dengan Inisiatif Sendiri	105
Gambar 4.14 S-2 Mengobrol Bersama	106
Gambar 4.15 S-1 Memperhatikan Langkah Percobaan	109
Gambar 4.16 S-2 Membantu Kelompok Menghias	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang pembangunan yang memegang peranan penting dan selalu menjadi isu utama yang dinamis di Indonesia. Pengelolaan pendidikan secara desentralisasi meningkatkan peran pemerintahan kota untuk mengelola pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah masing-masing. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dituntut untuk mampu memfasilitasi siswa dalam melakukan pengembangan potensi diri untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Pendidikan adalah hak bagi semua masyarakat di Indonesia tanpa terkecuali. Penyelenggaraan pendidikan harus mampu memenuhi semua hak anak Indonesia karena merupakan kebutuhan dasar memperoleh ilmu pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan untuk mengembangkan potensi dasar agar mampu menjadi manusia yang bermartabat.

Penyelenggaraan pendidikan yang harus mampu menyeluruh belum diwujudkan dengan maksimal. Menyeluruh memiliki arti memenuhi kebutuhan setiap individu dalam belajar, baik untuk anak normal maupun yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam fisik maupun psikologisnya. Akomodasi pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus masih minim dan

cenderung pelaksanaannya secara eksklusif, dipisahkan dengan pembelajaran siswa normal lainnya. Minimnya akomodasi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk sekolah inilah yang merupakan dasar dari pelaksanaan pendidikan inklusi.

UU No.20 tahun 2003 Bab 3 pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tidak deskriminatif.¹ Penyelenggaraan pendidikan menyentuh seluruh siswa tanpa terkecuali, juga diperoleh bagi bagi mereka yang memiliki kebutuhan dan/atau layanan khusus. Terwujudnya pendidikan inklusi yang menyelenggarakan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar dalam satu lingkungan dengan siswa lainnya. Peraturan Menteri Nomor 70 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama dengan siswa pada umumnya.² Melalui pendidikan inklusi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal belajar dan saling bertukar pikiran dalam satu ruang yang sama untuk bersama-sama mewujudkan secara optimal semua potensi yang dimiliki.

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003

² Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009

Pada awalnya ABK diperlakukan secara eksklusif dengan membangun sekolah yang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, namun ini berkembang menjadi kesan eksklusifitas bagi ABK dalam kehidupan sosialnya. ABK cenderung bersosialisasi dalam lingkup yang terbatas, dikarenakan mispersepsi dalam masyarakat. Pendidikan dengan sistem eksklusif ini meninggalkan kesan perbedaan individu terhadap ABK terutama hak dalam memperoleh pendidikan. Siswa yang memiliki kelainan disekolahkan di tempat khusus, dengan kurikulum khusus dan fasilitas yang menunjang pembelajaran, disebut sebagai pendidikan khusus. *Special education is part of a system that begins with effective and high-quality general education and provides a series of a safety nets that support student with disabilities who struggle learning the standard curriculum.*³ Dijelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan bagian sistem yang efektif dan pendidikan umum yang berkualitas dengan menyediakan serangkaian jaring pengaman dalam mendukung siswa penyandang cacat yang berjuang belajar di kurikulum standar sekolah umum, bukan Sekolah Luar Biasa (SLB). Terbatasnya ruang bagi ABK untuk dapat mengenyam pendidikan membuat muncul gagasan penyelenggaraan sekolah inklusi, sebagai sarana terlaksananya sama ratanya hak dalam memperoleh pendidikan.

³ Deborah Deutsch Smith, dan Naomi Chowdhuri Tyler, *Introduction to Special Education (USA: Pearson Education, Inc., 2010)*, hlm.34

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di provinsi DKI Jakarta sebanyak 258 sekolah dasar negeri.⁴ Kamal Fuadi menyatakan sampai saat ini masih banyak sekolah yang belum menjadi sekolah inklusi dikarenakan tidak ada guru khusus yang menangani serta fasilitas yang memadai.⁵ Realisasinya sekolah inklusi belum dapat terlaksana secara ideal berpengaruh pada tidak maksimalnya proses pembelajaran di sekolah inklusi. Minimnya sistem penunjang pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru di sekolah inklusi mengenai siswa berkebutuhan khusus dan penanganannya adalah masalah yang sering terjadi dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan dari wawancara dengan guru pendamping khusus bahwa pemerintah memang sudah menurunkan kebijakan bahwa setiap sekolah harus menyelenggarakan pendidikan inklusi dan menerima siswa-siswa yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel). Penelitian yang dilakukan oleh Azizah mengemukakan bahwa faktor penghambat utama dari penyelenggaraan pendidikan dasar sekolah inklusi di Kecamatan Koja Jakarta Utara (Studi pada SDN Tugu Utara 11) adalah faktor sumber daya manusia Guru Pendamping Khusus (GPK), tidak tersedianya

⁴ Lampiran Surat Tugas Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta tentang Daftar Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Tahun 2015

⁵ Kamal Fuadi, Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta (Jakarta; Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011), hlm.7

GPK.⁶ Kenyataannya di lapangan, tidak semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusi terdapat guru yang memiliki kapabilitas penanganan anak berkebutuhan khusus, sedangkan dilain hal workshop mengenai pendidikan inklusif yang terkadang dilaksanakan oleh sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan guru kelas untuk memperoleh pengetahuan menangani siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini tentu menambah permasalahan terhadap tugas guru kelas untuk pemenuhan kebutuhan setiap siswanya.

Pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki perbedaan yang signifikan dibanding dengan sekolah dasar regular. Dalam sekolah dasar inklusif siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki ruang yang sama dalam belajar dan dibedakan kebutuhan belajarnya bagi ABK. Namun berbeda dengan siswa kesulitan belajar, muatan dan metode pembelajaran mereka disamakan dengan peserta didik pada umumnya. Siswa dengan gangguan kesulitan belajar dianggap guru kelas masih bisa mengikuti pembelajaran, sehingga *treatment* tidak terlalu diperhatikan, hanya berfokus memberikan tugas dengan penurunan muatan dibanding siswa normal. Siswa kesulitan belajar gangguannya adalah gangguan visual-motor, visual-perseptual,

⁶ Azizah, *Evaluasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Koja Jakarta Utara*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 10

pendengaran, intersensori, bahasa, sosio-emosional, ekspresi tubuh, berpikir konseptual dan abstrak, dan konsep diri.⁷

Observasi dalam penelitian yang dilakukan di SDN 24 Kramat Jati, terdapat berbagai macam siswa berkebutuhan khusus. Setiap kelas rata-rata terdapat 5-6 siswa berkebutuhan khusus, dari keseluruhan siswa perkelas 28 siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan Program Pembelajaran Individual di kelas terpisah disebut kelas inklusi, yang berbeda dengan program kelas regular. Dalam kelas inklusi siswa berkebutuhan khusus di bimbing oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) yang merancang Program Pembelajaran Individual (PPI), mengontrol perkembangan serta melakukan pemetaan terhadap kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Dalam kelas V SDN 24 Kramat Jati terdapat 5 siswa berkebutuhan khusus, dengan 3 diantaranya mengalami kesulitan belajar dan 2 lainnya mengalami disabilitas intelektual. Subjek penelitian adalah dua orang siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas V SDN 24 Kramat Jati. Menurut GPK di SDN 24 Kramatjati kedua siswa ini merupakan siswa kesulitan belajar jenis disleksia. Data saat diidentifikasi kedua siswa memiliki karakteristik tingkatan *Intelligence Quotient* (IQ) 80-100 dan kemampuan perkembangan

⁷ Cruickshanks, dikutip langsung oleh Yulinda Erma Surmani, "*Kesulitan Belajar*," Magistra, Nomor 73 Tahun XXII, September 2010, hlm.34

bahasa yang jauh dari anak seusianya. Ditemukan data saat peneliti melakukan observasi bahwa subjek pertama (S-1) belum lancar dalam membaca, saat membaca kata yang terdiri dari dua suku kata lamban serta masih salah menyebut huruf, terkadang “b” dan “d” terbalik. Subjek kedua (S-2) sudah lancar dalam membaca perkata, walaupun terkadang ada kata yang dihilangkan dalam satu kalimat, tetapi belum bisa memahami keseluruhan isi bacaan. Saat di dalam kelas, S-1 dan S-2 ini belum bisa menerjemahkan kalimat tugas yang didiktekan oleh guru dalam bentuk tulisan, sehingga saat ada tugas atau ulangan harian yang persoalnya didiktekan kedua subjek tertinggal, S-1 dan S-2 menyalin tulisan teman sebangkunya.

Berdasarkan observasi awal Peneliti di kelas V SDN 24 Kramat Jati, siswa mengalami kesulitan belajar mendapat hambatan tersendiri karena ketidakmampuan mengikuti proses pengolahan informasi pembelajaran yang dialami sehingga tertinggal dibanding siswa lainnya. Kemampuan siswa kesulitan belajar yang terhambat membuat mereka ketinggalan dengan siswa lainnya. Siswa kesulitan belajar apabila tertinggal atau tidak mengerti dalam pembelajaran mereka lebih memilih untuk diam dan tidak melanjutkan pembelajaran, hingga akhir pembelajaran seluruh siswa diminta mengumpulkan tugasnya oleh guru, dan siswa kesulitan belajar hanya menyalin hasil tugas teman mereka, atau sekedar menyalin pertanyaan dalam buku, bahkan sekedar mengumpulkan buku kosong. Tentu ini sangat

menghambat siswa kesulitan belajar dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya, tanpa adanya perlakuan khusus dari guru kelas.

Ketertinggalan dalam pembelajaran membuat siswa kurang percaya diri, sehingga semakin sulit untuk melakukan penyesuaian diri. Siswa perlu melakukan penyesuaian diri untuk tetap berkembang dengan potensinya. Penyesuaian diri ABK di sekolah inklusi dimaksudkan supaya ABK mendapat hak pendidikannya secara layak.⁸ Menurut psikolog Amelia Sari Sani kesulitan belajar sering berdampak pada kondisi sosial dan emosi anak, akibatnya anak jadi tidak tertarik mengikuti pembelajaran bahkan sampai mogok sekolah.⁹ Perasaan kurang percaya diri dikarenakan hambatan yang dimiliki siswa kesulitan belajar membuat pasifnya dalam kegiatan belajar. Apabila siswa kurang interaksi maka mempengaruhi dalam perkembangan kognitif, sehingga semakin menempatkan peserta didik berada dalam kesulitan mengikuti pembelajaran karena kurangnya daya tarik dalam berinteraksi dalam belajar.

Kegiatan dalam pembelajaran seperti menulis, membaca, dan berdiskusi bagian dari kegiatan melakukan pengamatan yang dilakukan siswa kemudian ditiru. Bentuk penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran bentuk dari kecerdasan sosial yang dimiliki. Saat siswa tidak dapat melakukan

⁸ Bayu Wiratsongko, *Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pluitan Wetan II*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

⁹ Indita indriana, "Aku Gak Bisa Matematika", *Parenting*, Desember 2015, hlm.82

penyesuaian diri membuat kepercayaan diri menjadi menurun, sehingga siswa menjadi pasif dan mempengaruhi semangat dalam belajar. Ini berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa, konsentrasi menurun, sulit menerjemahkan pembelajaran, dan sering terlambat dalam kegiatan belajar.

Berkaitan dengan berbagai permasalahan yang dialami siswa kesulitan belajar, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri pada siswa berkebutuhan khusus hambatan kesulitan belajar dengan studi deskriptif di kelas V SDN 24 Kramat Jati. Penelitian ini mengambil objek pada SDN 24 Kramat Jati yang merupakan sebuah sekolah inklusi dan juga sebagai sekolah percontohan inklusi di DKI Jakarta. Judul penelitian “Penyesuaian Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kesulitan Belajar Disleksia di kelas IV SDN 24 Kramat Jati”. Penelitian difokuskan terhadap pengamatan siswa melakukan penyesuaian diri, dengan mengambil subjek bertujuan yaitu S-1 dan S-2 yang merupakan siswa berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dirumuskan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana proses penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus kesulitan belajar di kelas V SDN 24 Kramat Jati?
2. Apa contoh tindakan penyesuaian diri yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus kesulitan belajar di kelas V SDN 24 Kramat Jati?
3. Apa saja aspek yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus kesulitan belajar di kelas V SDN 24 Kramat Jati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses penyesuaian diri dan aspek apa saja yang melibatkan dalam penyesuaian diri siswa kesulitan belajar jenis disleksia, serta contoh tindakan siswa kesulitan belajar di kelas V SDN 24 Kramat Jati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Inklusi di kecamatan Kramat Jati Kabupaten Jakarta Timur ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan analisa dan menambah kajian mengenai penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus, terutama dengan gangguan kesulitan belajar disleksia di sekolah inklusi

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi mahasiswa

Mendeskripsikan analisa tentang penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, terutama yang memiliki gangguan kesulitan belajar untuk kemudian dapat digunakan sebagai referensi penulisan ilmiah.

b) Manfaat bagi kepala sekolah dan guru

Mendeskripsikan analisa mengenai penyesuaian diri siswanya yang berkebutuhan khusus dengan yang normal dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan tindakan terhadap perkembangan siswa.

c) Manfaat bagi para peneliti lain

Penelitian ini mendeskripsikan analisa tentang penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus kesulitan belajar dalam lingkungan sekolah inklusi.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teoritik Fokus Penelitian

1. Penyesuaian Diri

2.1.1. Pengertian Penyesuaian Diri

Sudah menjadi kodratnya manusia sebagai makhluk sosialis berinteraksi dengan lingkungannya. Beradaptasi dengan lingkungan, manusia melibatkan kecerdasan dalam sosial, kognitif, dan emosional. Namun, berbeda halnya dengan manusia yang memiliki hambatan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Hambatan sangat mempengaruhi kehidupan sosial manusia tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Manusia supaya dapat melakukan interaksi harus melakukan penyesuaian diri, dengan keinginan sendiri dan bantuan orang sekitarnya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses respon-respon mental dan behavioral individu agar dapat berhasil menghadapi tuntutan internal serta selaras dengan tuntutan lingkungan.¹⁰ Hidup dalam suatu lingkungan yang memiliki beragam karakteristik dalam setiap individu, membuat manusia harus beradaptasi dengan bergaul dan berinteraksi satu sama lain untuk saling mengenal. Penyesuaian diri merupakan bagian dari kompetensi sosial,

¹⁰ M.Ali dan M.Ansori, *Psikologi Remaja* (Bumi Aksara Jakarta: 2009)

yang didalamnya melibatkan kognitif dalam memahami interaksi serta kecerdasan emosi dalam mengontrol ekspresi dalam berinteraksi.

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.¹¹ Kecerdasan sosial siswa dalam melakukan penyesuaian diri, dengan mengamati dan melihat dampak dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang serta tanggapannya dari orang disekitarnya. Sikap penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa dengan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan tersebut. Sebagaimana dengan pendapat M. Ali dan M. Ansori diatas, saat siswa dapat menyesuaikan perilaku, siswa pun akan mengetahui bagaimana mereka bersikap dan mengatur diri (*self control*). Siswa yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan cepat maka akan berpengaruh terhadap perkembangan belajar mereka sendiri.

Menurut Desmita penyesuaian diri dalam prinsipnya merupakan proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan hidupnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan.¹² Penyesuaian terjadi kapan saja saat individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru membutuhkan suatu

¹¹ Willis S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Alfabeta Bandung: 2008), hlm.58.

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Remaja Rosdakarya: 2012), hlm. 193

proses. Penyesuaian merupakan kegiatan belajar untuk menghadapi keadaan baru dalam perubahan tindakan atau sikap individu terhadap lingkungannya. Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda terhadap situasi yang berbeda dalam menghadapi permasalahan untuk melakukan penyesuaian diri.

Dari beberapa konsep mengenai penyesuaian diri dari ahli, dapat ditarik kesimpulan mengenai penyesuaian diri merupakan proses individu untuk membuat dirinya dapat terbiasa dan beradaptasi dengan norma dan nilai yang berada dalam lingkungan tersebut, sehingga siswa mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan percaya diri.

2.1.2. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan bagian dari penyesuaian sosial yang dilakukan oleh pribadi untuk dapat diterima dilingkungannya. Penyesuaian sosial serangkaian proses yang dilakukan dalam perkembangan sosial manusia. Manusia selama seumur hidupnya terus melakukannya, begitu pula yang dilakukan anak dalam pembelajaran. Proses perkembangan sosial siswa selaku anggota masyarakat (lingkungan sekolah) dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya.

Hasil dari perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Menurut Piaget dan Kohlberg dalam Muhibin mengemukakan perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kematangan kapasitas kognitif, lingkungan anak sebagai stimulus yang diolah otak.¹³ Pendapat di atas menekankan bahwa siswa melakukan penyesuaian diri berdasarkan kemampuan kognitifnya dalam merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Dalam pembelajaran, siswa akan melakukan penyesuaian diri dengan apa yang diterima dari guru dan teman sebaya, dengan hasil yang ditunjukkan bergantung pada kemampuan memori kognitif siswa menyerap dan mengolah informasi yang diterima.

Bandura tokoh teori belajar sosial mengungkapkan pendapatnya mengenai penyesuaian diri bukan hanya sekedar respon dari stimulus, lebih kepada reaksi yang timbul dari interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif yang dibentuk pribadi. Siswa dalam belajar melakukan penyesuaian diri diawali dengan melakukan pengamatan terhadap kejadian sekitar kemudian diwujudkan dalam perilaku. Menurut Bandura manusia dalam belajar melakukan proses penyesuaian diri dilakukan melalui *imitation* dan *modeling*.¹⁴ *Imitation* merupakan belajar dari hasil pengamatan terhadap perilaku orang maupun kejadian sekitar dalam merespon stimulus dengan melakukan peniruan untuk diterapkannya dalam pembentukan kepribadian.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Rajawali Press:2012), hlm. 37

¹⁴ *Ibid.*, hlm.38

Contoh kegiatan yang dilakukan misalnya, anak yang baru belajar membaca akan melihat bagaimana cara orangtua atau guru dalam mengucapkan huruf-perhuruf, per-suku kata, dan kata-perkata. Selanjutnya *modeling* merupakan belajar dari tokoh yang dijadikan panutan dalam kehidupannya, misalnya orangtua, guru, maupun teman yang dikagumi pribadinya. Contoh kegiatan, siswa yang gemar menggambar maka dia akan terinspirasi dari pelukis yang disukai, atau anak yang ingin menjadi penghafal Al-Quran, maka dia akan mencontoh cara belajar orang yang menjadi panutannya.

Penyesuaian diri merupakan proses yang dilakukan manusia dalam perkembangan sosial. Dalam belajar menekankan pada pentingnya proses pembiasaan dengan melakukan kegiatan secara berulang-ulang sehingga tertangkap memori otak untuk ditiru dalam perilaku sehingga dapat melakukan proses penyesuaian diri secara maksimal. Bandura dalam Mulyono mengungkapkan 4 proses belajar melalui pengamatan yaitu perhatian, pencaman, reproduksi gerak motorik, serta ulangan penguatan motivasi.¹⁵

Siswa harus perhatian terhadap apa yang ingin ditiru, supaya siswa dapat mengetahui hal penting apa saja yang harus dilakukan untuk dapat melakukannya. Kegiatan perhatian ini dapat kita lihat, saat siswa ingin memahami suatu pembelajaran, maka siswa perlu memfokuskan pikirannya terhadap pembelajaran tersebut. Otak akan menangkap aktivitas yang

¹⁵ Ibid., hlm.22

menjadi fokus utamanya dan membuat memori otak mengingatnya. Perhatian merupakan aktivitas awal dalam belajar, sehingga kegiatan yang sering dilakukan secara berulang-ulang akan berlanjut ke proses selanjutnya yaitu pencaman.

Pencaman adalah usaha adanya kemampuan anak untuk mengingat perilaku yang dilihatnya secara simbolis. Pada pembiasaan kebersihan diri guru dapat menerapkan kegiatan mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, atau membersihkan area belajar setelah selesai dipakai. Siswa diajak untuk memberikan perhatian terhadap kebersihan dirinya, dengan menjelaskan manfaat hidup bersih dan melakukan pembiasaan hidup bersih, sehingga siswa menerapkan dalam perilaku. Guru harus konsisten menerapkannya kepada anak, agar otaknya secara refleks akan menerapkan kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan, kemudian akan berubah kedalam proses selanjutnya yaitu reproduksi motorik.

Reproduksi motorik dengan kemampuan-kemampuan motorik dalam batas-batas tertentu, sesuai dengan kemampuan siswa. setelah melakukan perhatian dan pencaman, siswa akan memproduksi apa yang ditangkap kedalam gerakan motorik. Dalam kegiatan kebersihan diri, siswa akan melakukan penyesuaian untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan mencuci

tangan sebelum makan, buang sampah serta membersihkan tempatnya sendiri, sehingga dengan sendirinya motorik anak akan terbiasa melakukan tindakan tersebut.

Ulangan penguatan atau motivasi yang merupakan keinginan untuk melakukan kegiatan orang yang dijadikan siswa sebagai panutan, karena menurutnya dari tindakan yang siswa lakukan ini akan mendapat penghargaan atas kemampuannya. Saat melakukan pembiasaan kegiatan kebersihan diri, guru awalnya harus mencontohkan dan mengingatkan kegiatan tersebut berulang-ulang terhadap siswa, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Guru harus memberikan penghargaan berupa lisan maupun hal lainnya terhadap siswa yang sudah dapat melakukan pembiasaan tersebut. Begitu pula terhadap siswa yang masih lupa untuk melakukan pembiasaan tersebut, guru harus sering mengingatkan dan jika sampai batas waktu tertentu siswa belum dapat menerapkan pembiasaan tersebut, maka perlu adanya peringatan.

Siswa cenderung melakukan penyesuaian diri diawali dengan melakukan pengamatan terhadap objek disekitarnya. Berusaha untuk melakukan proses imitasi/meniru tindakan yang dilakukan oleh guru atau temannya, sehingga siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran (melakukan penyesuaian diri dalam pembelajaran). Pemberian perlakuan

terhadap siswa akan mempengaruhi proses dalam belajar mereka. Dengan memberikan perlakuan terhadap semua siswa, maka siswa akan merasa diperhatikan dan terus melakukan penyesuaian diri supaya dapat membanggakan pencapaian atas usahanya. Perlunya menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa tentang kemampuan yang dimiliki.

Siswa usia sekolah dasar banyak melakukan usaha penyesuaian diri dengan interaksi antar teman sebaya, dari sini dapat diketahui perkembangan siswa serta memahami potensi serta hambatan yang ada dalam perkembangannya. Potensi sosial yang dimiliki siswa dapat diketahui saat melakukan pekerjaan bersama teman sekelasnya. Waktu belajar maupun saat interaksi di luar waktu belajar. Secara perlahan, interaksi ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri, walaupun perkembangannya berbeda dalam setiap individu. Untuk itu, para guru perlu berada ditengah siswa agar membantu siswa yang cenderung diam serta mengarahkan temannya yang sudah baik dalam penyesuaian diri untuk mengajak siswa tersebut berinteraksi. Ini bertujuan agar siswa yang diam tersebut tidak merasa tertinggal dan rendah kepercayaan dirinya. Siswa yang baik dalam penyesuaian diri cenderung mereka memiliki inisiatif yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal, ini membantu guru dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang kurang.

2.1.3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah serangkaian proses psikologis yang dilakukan manusia sepanjang hayat dalam menemukan dan mengamati tekanan serta tantangan dalam hidup. Penyesuaian diri yang baik sangat berkaitan dengan kepribadian yang sehat karena menunjukkan kehidupan hubungan baik yang didapat dalam interaksi dengan orang lain dilingkungannya serta dengan pribadinya sendiri. Penyesuaian diri memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan emosi siswa. Keberhasilan siswa dalam melakukan pengendalian diri dapat dilihat dari aspek-aspek yang dimunculkan oleh masing-masing siswa dalam pilakunya.

Desmita mengungkapkan secara garis besar penyesuaian diri dilihat dari empat aspek kepribadian yaitu: 1) kematangan emosional; 2) kematangan intelektual; 3) kematangan sosial; dan 4) tanggung jawab.¹⁶ Dalam kematangan emosional yang ditunjukkan oleh kemantapan seseorang dalam suasana kehidupan emosional. Dapat dilihat dalam kemampuannya berkehidupan bersama orang lain, mengekspresikan perasaan suka dan ketidaksukaan serta aktualisasi dirinya sendiri. Kematangan intelektual ditunjukkan pribadi dalam kemampuannya mencapai wawasan diri sendiri,

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Remaja Rosdakarya: 2012), hlm. 195

memahami orang lain dengan keberagamannya (orang lain), kemampuan dalam mengambil keputusan, serta keterbukaan dalam mengenal lingkungan.

Kematangan sosial ditunjukkan dalam keterlibatan dirinya dalam partisipasi kegiatan-kegiatan sosial, kesediaan berkerja sama dalam kelompok, kemampuannya dalam menjadi pemimpin, menyikapi toleransi suatu keadaan, serta keakraban dengan pergaulan. Aspek tanggung jawab sikap yang diwujudkan yaitu sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dalam kegiatan jangka pendek maupun jangka panjang, bersikap empati, bersahabat, memiliki kesadaran untuk beretika dan berperilaku jujur, berperilaku dari segi menimbang konsekuensi atas dasar sistem nilai, serta kemampuannya dalam bertindak independen terhadap pilihannya.

2.1.4. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dilakukan oleh setiap individu untuk dapat bertahan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Penyesuaian diri sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian individu. Terjadinya proses penyesuaian diri sehingga membentuk sebuah kepribadian seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut baik dari segi internal (dalam diri) maupun eksternal (lingkungan) memiliki peran yang signifikan terhadap proses pembentukan kepribadian.

Desmita mengungkapkan bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan dilihat dari kondisi psikologisnya serta sosiologis.¹⁷ Secara garis besar faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam dirinya, baik itu kecerdasan, hambatan neurologis, maupun bakat. Sedangkan sosiologis merupakan faktor yang berasal dari luar dirinya, ini sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial dilingkungannya, baik-buruknya faktor eksternal yang diterima individu misalnya saat berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Endan dalam bukunya mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri terhadap siswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya: 1) Fisiologis; 2) Psikologis; 3) Perkembangan dan kematangan; serta 4) Lingkungan.¹⁸ Faktor-faktor yang dituliskan lebih terperinci, walaupun secara garis besar memiliki kesamaan. Secara fisiologi merupakan pengaruh yang berasal dari kondisi fisik, kesehatan tubuh, dan emosional individu. Aspek psikologis dipengaruhi oleh pengalaman baik itu senang maupun sulit, proses individu belajar, dorongan untuk melakukan pengendalian dalam menghadapi situasi, serta konflik yang datang. Perkembangan dan kematangan berkaitan dengan kesiapan individu menghadapi situasi sosial yang sesuai dengan perkembangan serta kematangan, sehingga dapat menemukan penyelesaian saat ada hambatan. Lingkungan yang merupakan

¹⁷ Ibid., hlm. 196

¹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (CV Pustaka Setia: Bandung, 2009), hlm.199

faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, hubungan dengan orangtua, serta hubungan dengan saudara dan masyarakat.

2. Anak Berkebutuhan Khusus Kesulitan Belajar Disleksia

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah mendapatkan perhatian yang besar di Indonesia. Salah satunya yaitu dalam pelayanan kebutuhan ABK dalam menerima pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya yang sedang ditingkatkan oleh pemerintah. Pendidikan inklusif memberikan layanan pendidikan terhadap variasi potensi dari setiap siswa. Semua potensi siswa yang unik ini tidak dibatasi oleh ranah prestasi maupun kemampuan lainnya, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kebanyakan masyarakat Indonesia menganggap bahwa anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kecacatan fisik serta disfungsi otak, sehingga label anak berkebutuhan khusus seperti suatu keadaan yang buruk. Mudjito menuliskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.¹⁹ Perlunya perhatian terhadap pemahaman ini untuk memberikan pandangan yang terbuka terhadap siswa-siswa yang memiliki disabilitas, karena siswa tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

¹⁹ Mudjito, Harizal, dan Elfindri, *Pendidikan Inklusif* (Baduouse Media Jakarta: Jakarta, 2012), hlm.25

Pendidikan anak yang memiliki kebutuhan khusus atau membutuhkan pelayanan khusus *United State Departement of Education* menjelaskan 14 kategori siswa yang memerlukan pendidikan khusus yaitu: *Autism; Deaf-blindness; Deafness; Emotional distrubance; Hearing impairment; Mental retardation; Multiple disabilities; Orthopedic impairment; Ortho health impairment; Specific learning disability; Speech or language impairment; Traumatic brain injury; Visual impairment including blindness.*²⁰ Kajian tersebut merupakan hasil perumusan yang menjadi acuan dalam memberikan pengertian mengenai ABK oleh seluruh dunia. Kategori ABK diantaranya, autis, tuna rungu, tuna netra, tuna wicara, gangguan emosional, tuna grahita, disabilitas ganda, tuna daksa, kesulitan belajar spesifik, keterlambatan bicara, serta trauma.

Indonesia merumuskan kategori siswa berkebutuhan khusus yang sudah diatur dalam PERMENDIKNAS Nomor 70 Tahun 2009 dan PERGUB Nomor 116 Tahun 2007. Siswa berkebutuhan khusus yang terkandung dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 116 Tahun 2007 pasal 10 ayat 2 yaitu:

Siswa dengan gangguan penglihatan; siswa dengan gangguan pendengaran; siswa dengan gangguan wicara; siswa dengan gangguan fisik; siswa dengan gangguan kesulitan belajar; siswa dengan gangguan lambat belajar; siswa dengan gangguan pemusatan pemikiran; siswa cerdas istimewa; siswa bakat istimewa; dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial.

²⁰ Deborah D. Smith dan Naomi C. Tyler, op.cit., hlm.19

Siswa berkebutuhan khusus tidak hanya siswa yang memiliki disabilitas, atau kekurangan dalam fisik maupun kognitif. Siswa yang memiliki kelebihan pun termasuk kedalam kategori kebutuhan khusus. Siswa dengan kemampuan luar biasa, siswa cerdas istimewa (*gifted*) yang termasuk siswa berkebutuhan khusus karena membutuhkan layanan khusus dalam mengelola kemampuan kognitif yang lebih.

Hall dalam Pat Hughes mendefinisikan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus *“a special needs child as a child who is not making progress and not reaching the expected attainment of other children of the same age, and special needs provision that is extra to an additional to the normal differentiated activities that would be expected in any class”*.²¹ ABK sebagai anak yang tidak maju dan tidak mencapai pencapaian yang diharapkan pada anak-anak lain pada usia yang sama, dan kebutuhan khusus yang tambahan untuk tambahan pada kegiatan pembeda normal yang diharapkan di kelas manapun. Ditemukan beberapa siswa yang terlihat tidak memiliki gangguan secara fisik, emosional, maupun disabilitas intelektual juga indera penglihatan, pendengaran, dan berbicara secara normal. Namun, siswa tersebut memiliki masalah sangat berat terhadap membaca, menulis, mengeja, belajar matematika, maupun berdiskusi dalam kelompok. Siswa

²¹ Pat Hughes, *Principles of Primary Education* (David Fulton Publishers: New York, 2008), hlm. 154.

dengan ciri diatas merupakan yang termasuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus kesulitan belajar.

Mulyono mengungkapkan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.²² Kesulitan belajar ini dikarenakan sistem neurologis yang mengalami disfungsi, sehingga menyebabkan psikologis dasar siswa terganggu. Siswa menjadi sulit memahami dasar kebahasaan, dari mulai menerjemahkan simbol rangkaian huruf sampai memaknai suatu kalimat.

Kesulitan belajar masih sering disamakan dengan anak-anak yang memiliki permasalahan sosial sehingga prestasi belajarnya menurun, atau dipengaruhi oleh tingkat intelegensi yang rendah. Kesulitan belajar memiliki perbedaan dengan problema belajar. Keberhasilan belajar ditentukan oleh prestasi belajar yang dimiliki siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.²³ Faktor internal ini yang disebut sebagai kesulitan belajar karena disebabkan adanya disfungsi neurologis, sedangkan faktor eksternal yang disebut sebagai problema belajar disebabkan dari strategi guru maupun masalah sosial pada diri siswa.

Kesulitan belajar terjadi karena faktor internal, kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama kesulitan belajar adalah

²² Mulyono Abrurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.2

²³ Ibid. hlm.13

strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak memotivasi siswa, serta *reinforcement* yang tidak tepat.²⁴ Kesulitan belajar terjadi karena adanya disfungsi neurologis dalam syaraf otak siswa. Disfungsi neurologis ini menyebabkan siswa sulit untuk memahami simbol-simbol huruf, menerjemahkan kata, maupun memahami angka. Kondisi kesulitan belajar ini akan diperparah jika tidak dilakukan penanganan secepatnya, akan mempengaruhi perkembangan kebahasaan dan logika siswa yang menjadikannya semakin tertinggal oleh siswa normal lainnya.

Hal yang menyebabkan terjadinya disfungsi neurologis sehingga menimbulkan kemungkinan terjadinya kesulitan belajar, bahkan tunagrahita dan gangguan emosi, yaitu:

- 1) faktor genetik; 2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen; 3) biokimia yang hilang (yang diperlukan otak); 4) biokimia yang merusak otak (pada obat/makanan); 5) pencemaran limbah kimia; 6) gizi yang kurang; 7) pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan.²⁵

Kelainan pada salah satu bagian syaraf dalam otak membuat siswa menjadi lamban dalam memproses kegiatan yang berkaitan dengan huruf, angka, grafik, dan hal lainnya yang berkaitan dengan literasi. Lamanya otak dalam memproses informasi yang diterima membuat siswa kesulitan belajar terhambat dalam belajar, namun ini berbeda dengan problema belajar. Penyebab kesulitan belajar ini tidak berpaku terhadap tingkat *Intelligence*

²⁴ Ibid, hlm.8

²⁵ Mulyono, op.cit., hlm.13

Quotient (IQ) siswa, karena ada beberapa siswa yang berada dalam garis normal IQ-nya namun memiliki kesulitan dalam memahami angka, huruf menjadi rangkaian fonem/kata, memahami suatu bacaan, ataupun membaca grafik.

Indonesia pemahaman mengenai kesulitan belajar masih sering disamakan dengan problema belajar maupun lambat belajar. Lambat belajar termasuk kedalam ABK tuna grahita, karena penyebab dari lambat belajar merupakan rendahnya tingkat intelegensi siswa yang rendah sehingga membuat siswa akan lambat memproses apapun yang diterima oleh otaknya. Problema belajar merupakan turunnya prestasi siswa yang disebabkan eksternal siswa, seperti masalah sosial misalnya *broken home*, tingkat ekonomi rendah, lingkungan sosial yang buruk, maupun kurangnya pemahaman pendidikan dari orangtua. Kesulitan belajar adalah kekurangan dalam memahami huruf, kata, kalimat maupun angka yang disebabkan oleh disfungsi neurologis. Berbeda dengan problema belajar yang dapat hilang (prestasi baik kembali) saat masalah sosial siswa tersebut sudah dapat diselesaikan, sehingga tidak mengganggu pemikiran siswa dalam belajar. Lain halnya dengan kesulitan belajar, ini tidak dapat hilang (disembuhkan) karena berkaitan dengan sistem neurologis, hanya bisa dilatih untuk tidak memperparah kemampuan siswa.

United State Departement of Education dalam Mudjito memaparkan kesulitan Belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis.²⁶ Kemampuan dasar psikologis tersebut yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Seperti yang dituliskan dalam *U.S. Departement of Education* bahwa siswa kesulitan belajar memiliki disabilitas dalam membaca, menulis, dan berhitung membuat mereka tidak dapat memahami pembelajaran yang berkaitan dengan membaca, menulis atau berhitung menjadikan perkembangan belajar siswa menjadi tertinggal dari kemampnan siswa normal diusianya.

*Children with learning disability have a significant weakness in one or more of seven areas: reading, reading comprehension, math calculation, math reasoning (solving problems), writing, listening comprehension (understanding what is heard), or speaking.*²⁷ Pemahaman mengenai kesulitan belajar diatas, semua aspek diatas merupakan inti dalam kegiatan belajar. Siswa dengan kesulitan belajar memiliki kelemahan yang signifikan yaitu membaca, pemahaman bacaan, perhitungan matematika, matematika

²⁶ Mudjito, op.cit., hlm.29

²⁷ Linda Wilmshurst dan Alan W. Brue, *The Complete Guide to Special Education* (America: Jossey Bass Teacher, 2010), hlm.25.

penalaran (pemecahan masalah), menulis, mendengarkan pemahaman (memahami apa yang didengar), atau berbicara). Siswa dengan kesulitan belajar tidak mengalami kesulitan jika berkomunikasi dengan lingkungan (keluarga dan teman) dikarenakan siswa mendapat pengetahuan tersebut melalui pendengarannya, tidak dalam simbol-simbol huruf dan angka. Lain halnya bila siswa memahami kebahasaan melalui simbol-simbol maupun angka, maka butuh waktu lama untuk mengartikan suatu pembahasan.

Siswa dengan kesulitan belajar ini bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan, kekurangan mereka hanya pada sisi syaraf yang mengalami gangguan saja. Namun jika tidak mendapat penanganan berdampak besar dalam kehidupannya. Penderita kesulitan ini tidak dapat disembuhkan karena ini menyerang salah satu syaraf anak, seperti yang dikemukakan oleh Linda: *Children with special need have a neurological disorder that has an impact on how they process information in specific areas such as receiving information, classifying or sorting information, retrieving information from storage, or exprecing information.*²⁸ Anak yang memiliki gangguan disleksia memiliki kesulitan dalam menerima isi informasi, menyaring informasi, serta mengingat informasi dalam jangka waktu yang panjang. Gangguan syaraf ini menyebabkan fungsi otaknya dalam memproses suatu informasi (huruf, kalimat, angka, data) menjadi sulit. Namun bukan berarti siswa ini tidak dapat

²⁸ Ibid. hlm.42-43.

melakukan baca, tulis, atau hitung, mereka hanya perlu waktu yang lebih untuk memahami informasi tersebut dibanding siswa lainnya, serta daya ingat yang pendek. Penderita disleksia ini memiliki perkembangan yang jauh dibawah dibandingkan teman seusianya dalam hal baca, tulis, dan hitung.

Hambatan dalam siswa kesulitan belajar ini murni karena gangguan pada salah satu syaraf dalam otak, tanpa dipengaruhi oleh hambatan lainnya. *A normal or above-normal Intelligence Quotient (IQ) is characteristic of most children with learning disability.*²⁹ Tidak ada batasan IQ dalam karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak berkaitan dengan tingkat kecerdasan otak, emosi, maupun pengaruh budaya dan sosial. Banyak siswa yang menunjukkan tingkat IQ yang normal namun memiliki kekurangan kemampuan dalam baca, tulis, maupun hitung.

*Student with learning disability show a difference between their potential (score on an intelegant test) and their performance (academic achievement) and that this discrepancy is significant,...*³⁰ Siswa cenderung menunjukkan perbedaan antara hasil perolehan tes kemampuan intelektual dengan kemampuannya dalam hasil pembelajaran akademik. Siswa yang memiliki IQ tinggi ada yang menunjukkan kemampuan rendahnya dalam tes hasil pembelajaran (ulangan). Setelah dicari tahu permasalahannya ternyata siswa tersebut kemampuan membacanya rendah serta tidak mampu

²⁹ K. Eileen Allen dan GylInnis E Cowdery, op.cit., hlm.135.

³⁰ Ibid., hlm. 160

mengolah informasi dalam pembelajaran sehingga sering mengalami ketertinggalan. Dengan berbagai perilaku yang ditunjukkan, siswa ini terkena gangguan disleksia dari karakteristik yang dilihat.

Eileen dan Gylinnis menyebutkan bahwa siswa yang memiliki disabilitas kesulitan belajar memiliki karakteristik: *constant motion and purposeless activity; poor perceptual motor skill; low tolerance for frustration; frequent mood swings; poor coordination, both large and fine motor; distractibility, short attention span; poor auditory and visual memory; variety of language deficits.*³¹ Siswa kesulitan belajar cenderung gerakannya tetap, keterampilan motorik yang buruk, serta memori visual yang buruk. Walaupun kesulitan belajar ini tidak memiliki kaitan dengan *IQ* maupun *Emotional Quotient (EQ)* siswa, tapi ini mempengaruhi dalam intelegensi maupun emosi. Hambatan membuat siswa lamban dalam memproses informasi, tertinggal dalam pembelajaran. Kemampuan daya ingat rendah membuat siswa membutuhkan perhatian lebih. Sebab yang menjadikan siswa memiliki karakteristik seperti yang dipaparkan Eileen dan Gylinnis.

Disleksia merupakan salah satu jenis dari gangguan kesulitan belajar. Jenkins dan O'Connor dalam Deborah mengungkapkan "*dysleksia often begin with problems comprehending language and accessing background*

³¹ Ibid, hlm. 221

language".³² Kesulitan dalam memahami bahasa serta maksud dari bahan bacaan. Kesulitan belajar yang menghambat ruang lingkup bicara, bahasa dan kemampuan untuk mempelajari pengetahuan tentang fonem. The *International Dyslexia Association* mengemukakan definisi dari disleksia yaitu:

*"dyslexia is a specific learning disability that is neurological in origin, often familial. It is characterized by difficulties with accurate and/or fluent word recognition and by poor spelling and decoding abilities. These difficulties typically result from a deficit in the phonological component of language that is often unexpected in relation to other cognitive abilities and the provision of effective classroom instruction. Secondary consequences may include problems in reading comprehension and reduced reading experience that can impede growth of vocabulary and background knowledge."*³³

Ketidakkampuan belajar spesifik bersifat neurologis. Ditandai dengan kesulitan dengan pengenalan kata yang akurat dan / atau lancar dan kemampuan ejaan dan decoding yang buruk. Kesulitan diakibatkan oleh defisit komponen fonologis bahasa yang seringkali tak terduga dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif lainnya dan penyediaan instruksi kelas yang efektif. Konsekuensi sekunder mungkin termasuk masalah dalam pemahaman bacaan dan berkurangnya pengalaman membaca dapat menghambat pertumbuhan kosakata dan pengetahuan latar belakang. Disleksia itu lebih dari sekedar kesulitan dalam membaca, tetapi lebih besar lagi sampai kemampuan dalam literasi. Siswa yang memiliki hambatan disleksia, tidak hanya terhambat dalam kemampuan membacanya. Hambatan ini juga

³² Ibid., hlm.161

³³ Denis Lawrence, *op.cit.*, hlm. 32

termasuk kemampuan mengartikan bacaan dan memahami isi bacaan. Gangguan tidak hanya mempengaruhi siswa belajar, tapi juga dalam kehidupan keseharian. Dalam hal yang berkaitan dengan huruf, otaknya mudah penuh dan karena tidak mampu menampung banyak tentang rangkaian huruf tersebut, sehingga siswa sering tertinggal pembelajaran materi kebahasaan.

Siswa yang disleksia memiliki beberapa karakteristik berkaitan dengan akademik, sosial dan kebiasaan dikarenakan hambatan yang mereka miliki mempengaruhi situasi sekitar siswa tersebut. Deborah dan Naomi mengungkapkan karakteristik dari peserta didik kesulitan belajar.

Tabel. 2.1. Karakteristik Kesulitan Belajar Disleksia³⁴

NO	KARAKTERISTIK		
	AKADEMIK	SOSIAL	KEBIASAAN
1.	<i>Resistant to treatment</i> (tahan terhadap pengobatan)	<i>Socially unacceptable</i> (secara sosial tidak dapat diterima)	<i>Dependent</i> (bergantung)
2.	Difficult to teach (sulit untuk diajar)	<i>Misinterprets social and nonverbal cues</i> (salah menafsirkan isyarat sosial dan nonverbal)	<i>Hyperactive</i>
3.	<i>Inability to solve problems</i> (ketidakmampuan memecahkan masalah)	<i>Makes poor decisions</i> (membuat keputusan yang buruk)	<i>Impulsive</i>

³⁴ Deborah D. Smith dan Naomi C. Tyler, loc.cit., hlm.163

NO	KARAKTERISTIK		
	AKADEMIK	SOSIAL	KEBIASAAN
4.	<i>Uneven academic abilities</i> (kemampuan akademis yang tidak merata)	<i>Shy and withdrawn</i> (Pemalu dan penyendiri)	<i>Poorly coordinated</i> (kurang terkoordinasi)
5.	<i>Inability to generalize</i> (ketidakmampuan untuk menggeneralisasi)	<i>Unable to predict social consequences</i> (Tidak dapat memprediksi konsekuensi sosial)	<i>Disorganized</i> (tidak terorganisasi/kacau)
6.	<i>Poor basic language skills</i> (keterampilan bahasa dasar yang buruk)	<i>Unable to follow social conventions</i> (tidak dapat mengontrol perilaku)	<i>Unmotivated</i> (tidak termotivasi)
7.	<i>Poor basic reading and decoding skill</i> (keterampilan membaca dan decoding yang buruk)	<i>Rejected</i> (ditolak)	<i>Inattentive</i> (tidak perhatian)
8.	<i>Inefficient information processing abilities</i> (kemampuan pengolahan informasi yang tidak efisien)	<i>Naïve</i> (Naif)	
9.	<i>Unexpected underachievement</i> (prestasi rendah yang tak terduga)	<i>Immature</i> (belum dewasa)	

Siswa disleksia merupakan hambatan yang termasuk kedalam membaca permulaan. Pada awal masuk sekolah dapat dilihat jika siswa disleksia cenderung enggan belajar karena kelas awal masih dalam tahap pengenalan simbol-simbol huruf dan angka. Kecenderungan siswa disleksia

yang terus salah dalam mengartikan simbol-simbol huruf dan angka membuat siswa ini jenuh dalam belajar, sehingga memerlukan kesabaran untuk melakukan pengulangan dalam pembelajaran bagi siswa disleksia. Hangrove dalam Abdurrahman mengemukakan para siswa disleksia mengalami berbagai kesalahan dalam membaca permulaan, yaitu:

(1) penghilangan kata atau huruf; (2) penyelipan kata; (3) penggantian kata; (4) pengucapan kata salah dan makna berbeda; (5) pengucapan kata salah tapi makna sama; (7) pengucapan kata salah dan tidak bermakna; (8) pengucapan dengan bantuan guru; pengulangan; (9) pembalikan kata; (10) pembalikan huruf; (11) kurang memperhatikan tanda baca; (12) pembedulan sendiri, ragu-ragu, dan tersendat-sendat.³⁵

Hammily dalam Deborah mengungkapkan bahwa "*Phonological awareness, letter fluency, and phonics, along with vocabulary and sight word development from the early foundations for reading mastery. Student with dysleksia can be taught, often need intensive instruction to put those and other skills together to become proficient readers*"³⁶. Walaupun siswa penderita disleksia tidak dapat disembuhkan seutuhnya, namun keadaan disleksia dapat dikurangi dengan seringnya melakukan latihan keterampilan membaca. Siswa perlu memiliki kesadaran fonologi, kelancaran surat-menyerat, dan fonem, bersama dengan pembendaharaan kata dan pengembangan kata terlihat dari dasar-dasar awal untuk membaca penguasaan. Siswa dengan disleksia bisa diajarkan, sering perlu instruksi

³⁵ Mulyono Abdurrahman, op.cit., hlm.164

³⁶ Ibid., hlm.176

intensif untuk menempatkan orang-orang dan keterampilan lainnya bersama-sama untuk menjadi mahir.

Berdasarkan pembahasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan belajar disleksia merupakan siswa yang memiliki hambatan dalam menangkap memori jangka panjang dikarenakan kerusakan pada syaraf otak. Disleksia bukan disebabkan oleh faktor sosial siswa, kerusakan syaraf otak membuat disleksia tidak dapat disembuhkan. Namun, jika disleksia tidak segera diberikan perlakuan akan semakin buruk kemampuan siswa dalam literasi.

3. Sekolah Inklusi

Pendidikan merupakan alat utama dalam membangun sebuah peradaban. Sekolah adalah sarana dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah merupakan bangunan yang biasa digunakan sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan bagi masyarakat. Semua warga Indonesia memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan ada yang disediakan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Diselenggarakan secara khusus menimbulkan persepsi eksklusif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kesan eksklusif yang timbul ini memunculkan gagasan terhadap pendidikan inklusif.

Mewujudkan pendidikan yang inklusi, pemerintah mengimplementasi penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu: dengan memberikan kesempatan atau peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMA/SMK) terdekat, inilah yang disebut pendidikan inklusif.³⁷ Bertujuan untuk menyamaratakan kesempatan pendidikan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali, sekolah inklusif terus digagas dan diperhatikan keberadaannya. Pemerintah Indonesia semakin giat dalam membangun pendidikan inklusif. Provinsi Jakarta telah memberlakukan bahwa setiap sekolah wajib melaksanakan pendidikan inklusif, dengan melakukan penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang daftar disekolah tersebut. Diawali dengan diadakannya sekolah-sekolah percontohan pendidikan inklusif, sehingga dapat memerikan gambaran bagi sekolah lainnya untuk menyelenggarakan pendidkn inklusif.

Rumusan sekolah inklusif yang merupakan adaptasi dari definisi yang dikeluarkan oleh UNESCO. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan yang diperuntukan bagi semua siswa tanpa mempertimbangkan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, bakat istimewa, anak budaya, bahasa, dan etnis minoritas, serta kaum

³⁷ Mudjito, op.cit., hlm.12-13

marginal.³⁸ Sekolah inklusif memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah regular lainnya. Perbedaannya hanya sekolah inklusif memiliki fasilitas bagi para siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus juga akan mendapatkan bimbingan dari Guru Pendamping Khusus (GPK). Dalam proses evaluasi, siswa berkebutuhan khusus dibedakan kriteria ketuntasannya karena siswa berkebutuhan khusus tidak disamaratakan pembelajarannya dengan siswa lainnya.

Sekolah inklusi tidaklah sekedar menempatkan siswa berkelainan fisik dalam kelas regular belajar dalam lingkungan siswa normal. Sekolah inklusif juga berkaitan dengan cara guru dan teman sebaya yang normal menyambut semua siswa dalam kelas mengenali nilai-nilai keanekaragaman siswa untuk saling menghargai satu sama lain.³⁹ Sistem sekolah inklusif siswa akan lebih belajar bagaimana cara menghargai satu sama lain serta siswa pun dapat lebih peka terhadap keadaan temannya. Pembelajaran menggunakan tutor sebaya sangat diimplementasikan disini, dengan catatan siswa hanya membantu siswa kebutuhan khusus dalam keterlibatannya dalam kegiatan belajar.

³⁸ I Nyoman S. dan Olga D. Panderiot, hlm.198

³⁹ Ibid. hlm:15

Linda dan Alan mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan inklusif:

Inclusive education is system who include children with special needs in the regular education classroom as much as possible, conducts an assessment and diagnoses a child to determine which diagnostic category best describes the child's problems⁴⁰.

Pendidikan inklusif adalah sistem yang mencakup anak berkebutuhan khusus di kelas pendidikan reguler sebanyak mungkin, melakukan penilaian dan diagnosa seorang anak untuk menentukan kategori diagnostik paling menggambarkan masalah anak. Hal yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah modifikasi sistem sekolah umum, dengan lebih kepada sarana dan prasarana, kurikulum, proses pembelajaran, dan proses evaluasi belajar yang dapat memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dari beberapa pendapat ahli, disimpulkan sekolah inklusi merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi ABK untuk belajar bersama anak lainnya. Dengan memenuhi semua kebutuhan siswa, perlakuan khusus bagi siswa ABK dalam pembelajaran serta evaluasi hasil pembelajarannya.

B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan bahan literatur dalam penelitian ini. Pertama penelitian dari Ulfa Khoirun Nafi'ah pada tahun 2016 tentang upaya guru dalam menangani disleksia siswa dengan

⁴⁰ Linda Wilmshurst dan Alan W. Brue, op.cit., hlm. 15

melakukan studi kasus di MIN Paju Ponorogo.⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis disleksia apa saja yang dialami oleh siswa MIN Paju Ponorogo serta metode dalam menangani siswa disleksia. Hasil dari penelitian menunjukkan siswa kelas I di MIN Pojo Ponorogo mengalami disleksia murni dengan tipe visual dan auditori serta disleksia tidak murni dengan tipe disleksia verbal. Metode yang digunakan guru adalah metode membaca dasar dengan menggunakan buku praktis baca-tulis serta metode Analisis Glass dengan menggunakan kartu-kartu huruf. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data dari Miles dan Huberman.

Penelitian kedua dari Jeanny Florencia dilakukan tahun 2012 dengan judul gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan gangguan disleksia dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.⁴² Tujuan penelitian me ngungkapkan karakteristik penyesuaian diri yang efektif dan faktor lingkungan yang berperan dalam penyesuaian diri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa disleksia memiliki karakteristik Haber dan Ruyon serta faktor lingkungan memiliki peran mempengaruhi penyesuaian diri siswa disleksia.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Umi Nur Halimah pada tahun 2015 dengan judul peran guru dalam membimbing siswa disleksia terhadap

⁴¹ Ulfa Khoirun, *Upaya Guru Dalam Menangani Disleksia Siswa Dengan Melakukan Studi Kasus di MIN Paju Ponorogo* (UIN Ponorogo: 2016)

⁴² Jeanny Florencia, *Gambaran Penyesuaian Diri Peserta Didik Dengan Gangguan Disleksia* (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya: 2012)

motivasi belajar siswa di SDN 3 Krangganharjo.⁴³ Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membimbing siswa disleksia terhadap motivasi belajar siswa di SDN 3 Krangganharjo. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi perkembangan siswa disleksia setelah mendapat bimbingan dari guru telah lebih baik dari sebelumnya.

⁴³ Umi Nur Halimah, *Peran Guru dalam Membimbing Siswa Disleksia Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN 3 Krangganharjo* (Universitas Muhamadiyah Surakarta:2015).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan penelitian tentang penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus kesulitan belajar di kelas V SDN 24 Kramatjati adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa yang kesulitan belajar dalam sekolah inklusi. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat aspek-aspek yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang dilakukan siswa kesulitan belajar serta contoh tindakan yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam berpikir bersifat *critical realism*, secara metodologis menggunakan metode triangulasi, dan secara epistemologis hubungan antara peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidak dapat dipisahkan.⁴⁴ Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena terjadinya peristiwa untuk kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Penyesuaian diri siswa tidak dapat digambarkan atau

⁴⁴ M. Burhan Bungin *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 67

generalisasikan dalam rentang angka atau parameter. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendapatkan deskripsi penyesuaian diri siswa kesulitan belajar, supaya peneliti dapat mengurai persoalan makna dibalik fenomena. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi fenomenologis, supaya penelitian dapat melakukan pengamatan terhadap siswa kesulitan belajar dengan penjelasan fenomena yang lebih terperinci. Pengamatan terhadap siswa kesulitan belajar melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah.

C. Latar Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kramat Jati, Jakarta Timur. Penelitian tentang penyesuaian diri peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan belajar disleksia di kelas V SDN 24 Kramat Jati ini peneliti pilih karena SDN 24 Kramat Jati merupakan salah satu sekolah dasar inklusi yang dijadikan percontohan dalam pelaksanaan sekolah inklusi di Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan observasi terlebih dahulu pada tanggal 16 Februari 2016.

SDN 24 Kramat Jati memiliki satu orang guru dengan siswa sebanyak dua puluh empat sampai dua puluh enam dalam setiap jenjang kelasnya. SDN 24 Kramat Jati memiliki ruang inklusi yang dipakai untuk memonitor

perkembangan siswa berkebutuhan khusus disetiap tingkat kelas. Seluruh ABK di SDN 24 Kramat Jati difasilitasi oleh satu orang GPK. Setiap siswa mendapat jadwal seminggu satu kali untuk dimonitoring dalam kelas inklusi, kecuali bagi siswa berkebutuhan khusus kategori berat, seperti disabilitas intelektual dan *autism* akan lebih intensif. Jenis siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SDN 24 Kramatjati ada 33 siswa berkebutuhan khusus per tahun ajaran 2017/2018 dari setiap jenjang.

SDN 24 Kramat Jati memiliki waktu pengajaran lima kali dalam satu minggu, yaitu hari Senin sampai Jumat. Pengajaran dilakukan dimulai pukul 06.30 WIB sampai dengan 12.00 WIB, kecuali untuk kelas I dari pukul 06.30 WIB sampai 09.45 WIB. Dengan waktu istirahat selama dua kali selama 15 menit setiap sesinya. SDN 24 Kramat Jati memiliki kegiatan ekstrakurikuler berupa *drumband* dan pramuka.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif fenomenologis. Fenomenologis adalah metode yang mengkaji fenomena tampak bermakna menurut subjek yang melakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipasi, dan bahan dokumenter mendukung data dilapangan. Wawancara dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu

bersama narasumber di lokasi penelitian. Berfokus melakukan tinjau data atau informasi yang diperoleh. Melakukan langkah wawancara dengan teman sebaya, GPK, dan guru kelas terhadap subjek penelitian. Data yang terangkum dalam wawancara kemudian dilakukan uji silang dengan catatan dokumentasi dan catatan lapangan. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan dengan prosedur *purposive sampling* dengan menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria permasalahan penelitian⁴⁵. Peneliti menggunakan narasumber yang memiliki kedekatan dengan subjek serta mengetahui keseharian subjek.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih memotret fenomena melalui tulisan, digambarkan secara deskriptif berdasarkan hasil temuan (kejadian) dilapangan. Data yang terkumpul berupa hasil pengamatan melalui wawancara, gambar, serta cacatan lapangan yang dituangkan dalam kata dan bukti fisik berupa foto maupun portofolio dari subjek penelitian. Kemudian diolah tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

⁴⁵ Ibid. hlm.107

Pengamatan lapangan dilakukan dengan mengamati objek penelitian, yaitu siswa kesulitan belajar di kelas V SDN 24 Kramat Jati. Pengamatan terhadap kegiatan objek dalam ruang kelas, ruang inklusi, serta dalam luar kelas. Pengamatan lapangan juga mengumpulkan dokumen pribadi siswa disleksia yaitu berupa hasil belajar serta buku monitoring perkembangan.

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh dengan cara menggali informasi secara langsung mengenai siswa kesulitan belajar disleksia di kelas V SDN 24 Kramat Jati dengan sumber data (narasumber) dan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, GPK, kepala sekolah, orang tua serta teman sebaya siswa kesulitan belajar. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk video pembelajaran siswa saat di ruang kelas dan foto kegiatan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari narasumber langsung kepada peneliti.⁴⁶ Dalam penelitian ini sumber data primer dari GPK, guru kelas, dan teman sebaya subjek di SDN 24 Kramat Jati.

⁴⁶ Kamal Fuadi, op.cit, hlm.44

Selain itu, sumber data primer didapat dari tingkah laku siswa dengan gangguan disleksia saat berada disekolah serta kemampuan literasi siswa disleksia yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diterima secara tidak langsung kepada peneliti⁴⁷. Peneliti mendapatkan data dari dokumen resmi dan buku perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari Program Pembelajaran Individual (PPI) subjek, foto-foto kegiatan dilapangan, serta data tertulis dari buku perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

1. Pengumpulan dan Perekaman Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu dengan prosedur triangulasi data. Prosedur triangulasi data mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan dengan menguji apakah antara proses dan hasil sudah berjalan dengan baik.⁴⁸ Kombinasi metodologi dari:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat subjek penelitian, menangkap fenomena, kehidupan budaya serta merasakan

⁴⁷ Kamal Fuadi, loc.cit.,

⁴⁸ Burhan Bungin, op.cit., hlm. 260.

apa yang yang dirasakan dan dihayati subjek untuk membentuk pengetahuan.⁴⁹ Peneliti melakukan pengamatan mengenai hal-hal yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan kesulitan belajar dalam kemampuannya melakukan penyesuaian diri dalam kegiatan disekolah. Peneliti melakukan pengamatan ini menggunakan pengamatan terbuka, dimana keberadaan peneliti diketahui oleh lingkungan sekitar untuk melakukan penelitian. Observasi ini juga bersifat observasi partisipatif, dimana peneliti melakukan pengamatan dan juga berperan secara langsung dalam kegiatan subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan siswa kelas V SDN 24 Kramat Jati yang memiliki gangguan kesulitan belajar membaca (disleksia). Dalam melakukan perekaman data peneliti menggunakan catatan lapangan dalam buku harian lapangan dan juga video recorder melalui *handphone*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih terhadap subjek penelitian mengenai kesehariannya dalam sekolah. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, satu sebagai pewawancara dan lainnya sebagai narasumber (*interviewee*).⁵⁰ Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali

⁴⁹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 175

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 186

secara dalam informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian, juga melakukannya secara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan informan yang merupakan orangtua siswa (subjek), kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta teman sebaya. Dalam melakukan perekaman data wawancara peneliti menggunakan perekam dari *handphone*, untuk memudahkan kelancaran dalam berinteraksi dengan informan.

3. Analisis Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi menjadi dua yaitu dokumen internal berupa memo, aturan lembaga, rapot siswa, serta catatan perkembangan siswa, dan dokumen eksternal merupakan informasi dari majalah, surat kabar, maupun artikel ilmiah dalam internet.⁵¹ Analisis dokumen resmi peneliti lakukan guna mendapatkan referensi lebih mengenai keadaan subjek penelitian sebagai bahan elaborasi dengan catatan pengamatan lapangan.

2. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Moleong, terdapat tiga tahapan dalam penelitian kualitatif⁵², yakni: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

⁵¹ Ibid., hlm. 219

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 127-148.

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti mempersiapkan rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian dengan judul “Penyesuaian Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Kesulitan Belajar di kelas V SDN 24 Kramat Jati” yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan diajukan dalam seminar proposal untuk mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan dosen penguji. Setelah disetujui tahapan selanjutnya adalah membuat instrument penelitian berupa kisi-kisi pertanyaan yang akan digunakan untuk mendapatkan data penelitian di lapangan dengan persetujuan dari dosen pembimbing.

2) Memilih Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 24 Kramat Jati yang berlokasi di Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena SDN 24 Kramatjati pada tahun 2005 telah ditunjuk sebagai salah satu sekolah penyelenggara dan sebagai sekolah percontohan sekolah inklusif di Jakarta Timur

3) Mengurus Perizinan

Peneliti membuat surat perijinan penelitian lapangan dengan ditandatangani oleh Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Setelah itu

diajukan ke BAAK untuk mendapatkan surat permohonan izin melaksanakan penelitian di SDN 24 Kramat Jati. Setelah selesai peneliti membawa surat tersebut SDN 24 Kramat Jati sebagai bentuk perijinan untuk meneliti sekolah.

4) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah untuk melaksanakan penelitian di SDN 24 Kramat Jati, peneliti menggali mengenai informasi tentang siswa berkebutuhan khusus SDN 24 Kramat Jati. Observasi awal peneliti dilakukan dalam ruang kelas inklusi. Saat giliran siswa berkebutuhan khusus kelas V SDN 24 Kramatjati peneliti menemukan tiga siswa berkesulitan belajar. Dari pembelajaran di ruang inklusi, kemudian peneliti tertarik untuk melihat fenomena siswa kesulitan belajar dalam pembelajaran di kelas. Menilai dan mengobservasi interaksi yang terjadi antara siswa kesulitan belajar dan memotret fenomena penyesuaian diri yang dilakukan. SDN 24 Kramat Jati siswa dengan kesulitan belajar melakukan proses belajar seperti biasa, tanpa ada media atau metode khusus untuk menyampaikan materi pembelajaran. Siswa kesulitan belajar terkadang hanya diberikan tugas yang berbeda, namun tidak terstruktur. Saat observasi peneliti melihat siswa kesulitan belajar di sekolah dasar inklusi yang akan diteliti

melakukan *treatment* sebanyak 1 kali dalam 1 minggu, selama dua jam di kelas inklusi. Bila dilihat, tentu ini tidak cukup efektif bagi siswa kesulitan belajar mengingat mereka hanya mendapatkan *treatment* khusus selama 2 jam dalam satu minggu.

5) Memilih dan Memanfaatkan Narasumber

Dalam proses memilih dan memanfaatkan informan ini peneliti berusaha mengkonsultasikannya terlebih dulu kepada dosen pembimbing untuk menentukan siapa saja informan yang akan peneliti wawancarai untuk data lapangan.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti kisi-kisi pertanyaan mengenai penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus untuk melaksanakan wawancara serta menyiapkan alat untuk merekam hasil wawancara.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian

Peneliti perlu mengetahui bagaimana kondisi sekolah sebelum melaksanakan penelitian lebih lanjut. Melalui tahapan ini peneliti mendapatkan informasi mengenai kondisi sekolah tempat penelitian, kajian tentang siswa berkebutuhan khusus, terutama dengan kesulitan

belajar membaca. Pertimbangan dalam pemilihan latar penelitian yakni adanya GPK sebagai narasumber yang khusus mengetahui informasi penelitian, adanya program perkembangan yang di rancang serta media pembelajaran yang memadai bagi siswa berkesulitan belajar.

2) Memasuki Lapangan

Dalam proses ini peneliti mulai memahami bagaimana kondisi sekolah dengan mengamati proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dalam kelas, serta interksi siswa berkebutuhan khusus dengan guru kelas, GPK, teman sebaya serta seluruh masyarakat sekolah.

3) Berperan Serta Mengumpulkan Data

Observasi partisipasi yang dilakukan peneliti dalam melengkapi data penelitian, peneliti terus melakukan pengamatan serta wawancara mendalam berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pelaksanaan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus kelas V SDN 24 Kramat Jati. Pada tahap ini pula, peneliti membuat catatan lapangan dan mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengungkapkan tiga desain yang sering digunakan dalam analisis data, yaitu format desain kualitatif-verifikatif,

deskriptif-kualitatif, dan kualitatif-*grounded theory*.⁵³ Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah format desain deskriptif-kualitatif studi deskriptif fenomenologis. Mengkaji berdasarkan fenomena yang terjadi yang dialami oleh subjek penelitian dikaitkan dengan teori yang ada. Fenomena dari siswa berkebutuhan khusus disleksia dalam melakukan penyesuaian diri saat belajar maupun pergaulan untuk dapat diterima oleh lingkungan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang berupa hasil wawancara terhadap subjek penelitian mengenai penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus dalam belajar.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks

⁵³ Burhan Bungin, loc.cit., hlm. 150.

naratif. Deskripsi naratif terhadap penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus di kelas V SDN 24 Kramat Jati.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu ada verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

Peneliti menggunakan tema penelitian yaitu “Fenomena Penyesuaian Diri Siswa Kesulitan Belajar” untuk menarik berbagai pertanyaan dilapangan. Kemudian dikembangkan dilapangan melalui wawancara dan observasi partisipatif bersama narasumber dan subjek penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi terhadap hipotesis dilapangan untuk menguji hubungan-hubungan antara konsep-konsep yang dibuat dan terus dilakukan selama penelitian berlangsung.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi melakukan metodologis terhadap masalah. Keabsahan data diperlukan untuk teknik pemeriksaan, ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan

kepastian (*confirmability*).⁵⁴ Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan kepastiaan (*confirmability*) kepada guru beserta kepala sekolah melalui wawancara, berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Peneliti yang telah melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipasi dalam pengumpulan data dihimpun dalam catatan lapangan, untuk kemudian dilakukan uji silang dengan catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Peneliti melakukan konfirmasi terhadap informan, apabila memiliki kesamaan data yang peneliti peroleh dengan informan, maka data dapat dikatakan absah.

⁵⁴ Lexy. J. Moleong, op.cit., hlm. 324

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kondisi Fisik Sekolah

Profil Sekolah :

Nama Sekolah : SDN 24 Kramat Jati

Alamat : Jalan Kerja Bakti Rt.03/09 No.40 Kelurahan Kramatjati,
Jakarta Timur

No. Telepon : 021-8008073

E-mail : kramatjati24pagi@gmail.com

SDN 24 Kramatjati memiliki kondisi strategis, karena dekat dengan dengan kantor kelurahan Kramatjati, Pusat Pendidikan dan Kesehatan, PUSKESMAS Kramatjati, serta Rumah Sakit POLRI Kramatjati. Hanya ada satu angkutan umum yang masuk dan berhenti tepat di depan sekolah, jika jalan sekitar 25 m maka akan berada di jalan besar Jalan Raya Bogor. Berdiri diatas tanah seluas 3.042 m² dengan luas bangunan 1.232 m². Sekolah ini memiliki 4 lantai, yang setiap lantainya terdapat 6 ruang kelas.



Gambar 4.1 Penampang depan SDN 24 Kramatjati

SDN 24 Kramatjati memiliki 2 lapangan yang luas, satu lapangan utama dan satu lapangan yang sedikit lebih kecil. Sekolah terlihat sangat asri karena sekeliling tembok pembatas ditanami pohon-pohonan, dengan dibagian depan dan samping sekolah dibuat menjadi taman. Tembok sekolah dicat dengan warna Kuning gading dan garis coklat membuat kesan nyaman dalam sekolah, hampir sama warna tersebut dengan bangunan disekitarnya.

Fasilitas yang dimiliki oleh SDN 24 Kramatjati dikatakan lengkap, karena tersedia banyak fasilitas penunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Fasilitas berikut yang terdapat alam SDN 24 Kramatjati, yaitu:

Tabel 4.1 Sarana dan prasarana SDN 24 Kramatjati

NO	Sarana dan Prasarana	Unit	KEADAAN
1.	Gedung/ Ruang Kegiatan dan Perlengkapannya		
	a. R. Kepala Sekolah	1	Baik
	b. R. Guru	1	Baik
	c. R. Tata Usaha	1	Baik
	02. R. Kelas/Teori	18	Baik
	03. R. Perpustakaan	1	Baik
	05. R. Lab. Komputer	1	Baik
	06. R. Inklusi	1	Baik
	07. R. Koperasi	1	Baik
	08. R. Pramuka	1	Baik
	09. R. BP/Konseling	1	Baik
	10. R. UKS/ R. Kesehatan	1	Baik
	11. R. Serba Guna/Aula	1	Baik
	12. R. Ibadan/Masjid/Mushalla	1	Baik
	16. R. Gudang	1	Baik
	18. R. Kmr. Mandi Guru Laki-laki	4	Baik
	19. R. Kmr. Mandi Guru Perempuan	4	Baik

NO	Sarana dan Prasarana	Unit	KEADAAN
	20. R. Kmr. Mandi Siswa Laki-laki	12	Baik
	21. R. Kmr. Mandi Siswa Perempuan	12	Baik
	22. R. Kantin	1	Baik
	23. Lapangan	2	Baik
	27. Pagar Sekolah	1	Baik
2	Media Pembelajaran		
	a. Proyektor	4	Baik
	b. Speaker	2	Baik
	c. Toa	2	Baik
	d. Papan tulis	25	Baik
	e. Komputer	4	Baik

Sepanjang lorong lantai satu terdapat ruangan, yaitu ruang kepala sekolah, tata saha, koperasi, inklusi, UKS, Pramuka, Perpustakaan, serta aula. Lantai satu dilorong-lorongnya ditempatkan lemari-lemari pajangan untuk menaruh piala-piala serta hasil karya terbaik siswa. ruang kepala sekolah berdampingan dengan ruang tata usaha dan ruang kepala sekolah, dilengkapi dengan pintu penghubung untuk ketiga ruangan tersebut. Dibatasi oleh tangga, terdapat ruamh UKS, pramuka, inklusi serta koperasi. Kantin berada dibagian belakang sekolah, berdampingan dengan aula sekolah dan WC guru dan siswa. ruang guru, komputer dan mushola berada di lantai dua. Setiap ruang di SDN 24 Kramat Jati yang diperuntukan untuk penunjang

pembelajaran siswa terdapat papan tulis, meja kursi siswa, proyektor, lemari buku, meja guru, dispenser, air galon, kipas, speaker, kotak P3K, dan kipas.



Gambar 4.2 Ruang inklusi

SDN 24 Kramatjati sebagai sekolah percontohan inklusi memiliki sarana penunjang pertama bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu adanya kelas inklusi. Kelas inklusi ini diperuntukan bagi semua siswa kelas I-VI dengan jadwal bimbingan terjadwal tiap kelasnya. Setiap kelas mendapat bimbingan sebanyak satu kali dalam seminggu, dengan waktu bimbingan selama 45 menit. Kelas inklusi ini terdapat buku kegiatan bagi masing-masing siswa, sebagai buku perkembangan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dalam ruang inklusi. Kelas inklusi ini terdapat fasilitas

bangku dan meja untuk 10 siswa, papan tulis, kartu angka dan huruf, piano, cermin diri, serta perangkat pembelajaran lain.

Setiap ruang kelas di SDN 24 Kramatjati memiliki keunikan dekorasi yang disesuaikan dengan hasil karya siswa-siswa yang menempatkan ruangan tersebut. Kelas V.C sendiri menghiasi kelasnya dengan perkerjaan kelompok. Guru meminta setiap kelompok membawa karton untuk menempelkan setiap perkerjaan kelompok pada karton yang ditempel di dinding.

Guru kelas V.C memiliki kebijakan sendiri untuk meningkatkan kedisipinan serta kebiasaan siswa hidup bersih. Kegiatan kedisipinan tersebut diantaranya memulai pembelajaran dengan membaca doa Al-Fatihah, doa belajar serta lagu Indonesia Raya. Saat siswa ingin ke toilet harus ijin dengan menggunakan bahasa Inggris dan membaca doa masuk toilet. Diakhir pembelajaran seteah pembacaan doa, juga dilengkapi menyanyikan lagu wajib nasional. Setiap waktu ibadah shoat Dzuhur, setiap hari siswa akan sholat berjamaah didalam kelas selesai kelas tersebut dibersihkan, karena mengontrol siswa agar lebih khusyu beribadah. Ada juga kegiatan akhir pekan setiap Jumat yaitu "Arisan Coklat", bertujuan untuk semakin mendekatkan hubungan antara sesama siswa dengan guru. Setelah itu, siswa perempuan setiap Jumat akan berlatih menari setelah

pulang sekolah. Kelas V.C juga memiliki buku agenda kerohanian, yaitu buku *checklist* kegiatan rohani yang dilaksanakan oleh siswa yang dikumpulkan setiap hari Senin, dari kegiatan ini siswa akan diajarkan mengenai kejujuran, tanggung jawab, serta rajin untuk beribadah. Guru selalu menekankan setiap pembelajaran lebih terhadap pembentukan kepribadian baik siswa.

2. Sejarah Singkat Sekolah

SDN 24 Kramatjati merupakan salah satu sekolah dasar percontohan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Jakarta Timur. Pada tahun 2005 oleh pemerintah, melalui Dinas Pendidikan Dasar Provinsi DKI Jakarta menginstruksikan melalui SK No.305/2005 SDN Kramatjati 24 Pagi sebagai salah satu percontohan penyelenggara Sekolah Inklusi di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan pada bulan Desember 2007 memperoleh Akreditasi A.

Selaras dengan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dan Rekomendasi Rembuk Nasional Pendidikan 2008 di Pusdiklat Pegawai Depdiknas di antaranya yang berkaitan dengan Penuntasan Wajib Dikdas 9 Tahun dan Peningkatan Akses Pendidikan Menengah/Perintisan Wajib Belajar 12 Tahun. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di SDN 24 Kramatjati berkomitmen untuk memaksimalkan penyelenggaraan program pemerintah yaitu, penuntasan wajib belajar 12 tahun dan pelaksanaan sekolah inklusi khususnya.

Identifikasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dilakukan saat siswa telah terdaftar di sekolah SDN 24 Kramatjati. Dilihat dari hasil perkembangan belajar siswa, yang nantinya akan dilakukan identifikasi lebih lanjut jika membutuhkan bantuan medis untuk disabilitas tertentu. Dari sini, guru, GPK, serta kepala sekolah akan mengkomunikasikan kepada orangtua siswa terkait kebutuhan anak, untuk meminta kerjasamanya dan pengertian untuk perkembangan siswa kedepannya.

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi :

“Membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa”.

b. Misi

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan hasil maksimal.
2. Mengembangkan semangat belajar, berprestasi dan bekerja keras.
3. Meningkatkan nilai persentase keberhasilan siswa yang diterima di SLTP Negeri setiap tahun.
4. Meningkatkan kinerja guru menuju profesionalisme guru.

5. Menggalang kesadaran masyarakat sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu pendidikan.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif agar tercipta suasana belajar mengajar yang dinamis dengan kondisi kerja yang harmonis.

4. Keadaan Personil Sekolah

Tahun 2017 SDN 24 Kramatjati resmi dileburkan menjadi satu dengan SDN 27 Kramatjati, menjadi SDN 24 Kramatjati. Semua tenaga pendidik dan kependidikan dibawah organisasi sekolah SDN 24 Kramatjati. Jumlah tenaga pendidik yaitu 27 orang, 16 orang diantaranya berstatus Pegawai Negeri Sipil dan 11 orang lainnya merupakan guru honorer, dengan pegawai 5 orang.

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Pegawai

NO	NAMA	NIP
1.	Hasintongan Pakpahan, S.Pd	196212311985031122
2.	Masdawani Tambunan	195803101985032003
3.	Asim	196002041982021003
4.	Amirudin, S.Pd. MM	196008271985031006
5.	Asiah, S.Pd	196104111985032003
6.	Bernandius Lasiyo, S.Pd	196105131985081002

NO	NAMA	NIP
7.	Surtinah, M.Si	196110191985072003
8.	Florentina Sape	196306261985072003
9.	Tutik Nurdiyanti, S.Pd	197007232010081001
10.	Danang Sudomo, S.Pd	197007232010081001
11.	Rina Irrawati, S.Pd.	196909282016112001
12.	Rudi Intrijaningsih, S.Pd.AUD	196908182016112001
13.	Kartika Afiani, S.Pd.	197602232017082001
14.	Yanti Rismayanti, S.Pd	197604092017082001
15.	Meliana Rosita, S.Pd	197205262008012008
16.	Imas Nurmalia, S.Pd	196803222014122001
17.	Irma Mariyana Suzianti, S.Pd	
18.	Frenti Cahyaningsing, S.Pd	
19.	Rumondang, S.Pd	
20.	Yeni Purniawati, S.Pd	
21.	Dwi Avianti, S.Pd	
22.	Dwi Wahyuningsih, S.Pd	
23.	Raju Amizar, S.Pd.	
24.	M. Umami, S.Ag	
25.	Pitriyani Sianturi, S.Pd.	
26.	Fiani Rahmita, S.Pd	
27.	Ayu Puspita Astarti, S.Pd.	

NO	NAMA	NIP
28.	Hendro Budiyo	
29.	Andayani	
30.	Mohammad Arfan	
31.	Fariya Yoni	
32.	Hendra Gunawan	

Meleburnya dua sekolah menjadi SDN 24 Kramatjati semakin meningkat jumlah siswanya. Tahun ajaran 2017/2018 terhitung jumlah siswa SDN 24 Kramatjati sejumlah dalam tabel:

Tabel 4.3 Jumlah siswa SDN 24 Kramatjati tahun ajaran 2017/2018

NO	Kelas	Rombongan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1.	I	5	50	83	133	
2.	II	3	56	39	95	
3.	III	2	37	25	62	
4.	IV	3	34	45	79	
5.	V	3	44	44	88	
6.	VI	3	45	40	85	
Jumah		19	266	276	542	

Berikut merupakan data siswa berkebutuhan khusus SDN 24 Kramatjati tahun ajaran 2017/2018:

Tabel 4.4 Data Siswa Berkebutuhan Khusus

NO	Nama	Kelas	L/P	Jenis kebutuhan
1.	NRA	I	P	Tuna grahita
2.	ES	I	L	Tuna grahita
3.	AMS	I	P	Tuna grahita
4.	FRD	I	L	Tuna grahita
5.	RA	I	L	Tuna grahita
6.	MRA	I	L	Autis
7.	KAD	II	L	ADHD
8.	NS	II	P	Lambat Belajar
9.	SY	II	P	Tunanetra
10.	SNA	II	P	Autis
11.	MRS	III	L	Lambat belajar
12.	RDA	III	P	Tuna grahita
13.	DS	IV	P	ADHD
14.	DAP	IV	L	Tuna grahita
15.	NN	IV	P	Tuna grahita
16.	RSF	IV	L	Autis
17.	MRR	IV	L	Lambat belajar
18.	NGS	IV	L	Tuna grahita

NO	Nama	Kelas	L/P	Jenis kebutuhan
19.	FR	IV	L	Lambat belajar
20.	RAW	IV	L	Lambat belajar
21.	AA	V	L	Tuna grahita
22.	ADW	V	L	Lambat belajar
23.	MSA	V	L	Kesulitan belajar
24.	RNR	V	L	Kesulitan belajar
25.	RDK	V	L	Kesulitan belajar
26.	ENPS	VI	P	Lambat belajar
27.	FS	VI	P	Tuna rungu
28.	JI	VI	P	Lambat belajar
29.	MR	VI	L	Autis
30.	RS	VI	L	Autis
31.	SS	VI	L	Lambat belajar
32.	SH	VI	L	Tunagrahita
33.	ZRW	VI	P	Lambat belajar

Berikut merupakan data siswa kelas V.C SDN 24 Kramatjati tahun ajaran 2017/2018:

Tabel 4.5 Data Siswa Kelas V.C SDN 24 Kramatjati

NO	Nama Siswa	Jenis Kelamin		NO	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		L	P			L	P
1.	AA	√		15.	NS		√
2.	AH		√	16.	NA		√
3.	ADW	√		17.	NR		√
4.	AF		√	18.	PYC		√
5.	AM		√	19.	RNR		√
6.	DAS	√		20.	RO		√
7.	F	√		21.	RWA	√	
8.	JEP	√		22.	RA	√	
9.	LGS	√		23.	RDK	√	
10.	MI	√		24.	SA		√
11.	MIS	√		25.	SM	√	
12.	MR	√		26.	SH	√	
13.	MRA	√		27.	TI	√	
14.	MSA	√					

5. Gambaran Umum Aktivitas Sekolah

SDN 24 Kramatjati memiliki kegiatan rutin yang berbeda-beda setiap harinya. Sekolah masuk pukul 06.30 - 12.10 WIB, terkecuali bagi kelas I dan II. Semua kelas bergilir untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah di sekolah. Hari Senin sama seperti sekolah umumnya yaitu mengadakan upacara bendera. Upacara dilaksanakan pukul 06.30 – 07.30 WIB bersama semua guru, pegawai, serta siswa kelas I hingga kelas VI. Pembagian untuk menjadi petugas upacara dilakukan secara bergilir tapi hanya untuk kelas tinggi saja, yaitu kelas IV sampai kelas VI.

Hari Selasa ada kegiatan literasi yang merupakan wujud dari Gerakan Literasi Sekolah, dimana setiap kelas I-VI berkumpul dilapangan membawa satu buku untuk dibaca bersama dilapangan. Sebelum memulai kegiatan literasi, diawali dengan pembacaan doa serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional lainnya. Siswa kemudian dibebaskan memilih tempat yang nyaman untuk membaca disekitar lapangan. Akhir kegiatan, nanti akan dipilih beberapa siswa untuk menceritakan buku yang dibacanya.

Rabu merupakan kegiatan sikat gigi bersama, setiap anak membawa perlengkapan gosok gigi masing-masing. Sebelum memulai kegiatan biasanya diawali dengan doa, dilanjutkan dengan menyanyikan beberapa lagu. Hari Rabu siswa mengenakan seragam pramuka, sehingga kegiatan ini

pun diselingi dengan kegiatan seperti tepuk pramuka, menyanyikan lagu himne pramuka, serta lagu wajib nasional. Kegiatan menggosok tidak lebih dari 10 menit, setelah itu siswa kembali ke kelas masing-masing. Selesai siswa pulang sekolah pun akan ada kegiatan pramuka bagi kelas IV hingga kelas VI.

Kamis merupakan kegiatan senam bersama dari guru, kepala sekolah, serta siswa kelas I hingga kelas IV semua berkumpul di lapangan. Setiap minggunya akan bergilir kelas yang akan memimpin senam. Kelas yang memimpin senam ini, beberapa siswanya akan berada di depan barisan kelas I hingga kelas VI lainnya sebagai instruktur. Sebelum senam siswa akan melakukan peregangan terlebih dahulu dilanjut senam sebanyak 3 lagu. Diakhir akan ada kuis sehat berkaitan dengan kesehatan tubuh. Bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan akan mendapat hadiah, dengan berbeda-beda hadiah setiap minggunya.

Jumat diisi dengan kegiatan kerohanian, bagi yang beragama Islam akan mengadakan sholat Dhuha bersama di lapangan sekolah, sedangkan siswa beragama lain akan dibawa keruangan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan agamanya. Kegiatan kerohanian ini dari jam 06.30 – 07.30. Setelah selesai siswa pun akan membantu merapikan karpet yang tadi digunakan sebagai alas sajadah. Pulang sekolah juga akan ada kegiatan

latihan *merchingband* bagi kelas yang mendapat giliran petugas dalam upacara bendera.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan catatan lapangan, wawancara dan analisis dokumen berkaitan dengan fokus penelitian yang telah diterapkan, yaitu :

1. Proses penyesuaian diri siswa kesulitan belajar di SDN 24

Kramatjati

a. Perhatian

Kegiatannya GPK menuliskan satu kalimat “Saya pergi sekolah” di papan tulis, yang kemudian siswa diminta mengeja satu-persatu (CL1.A3).
menulis bayang dengan tangan, setelah itu S-1 diberi kesempatan 30 detik untuk menghafal kalimat, GPK menghapus kalimat tersebut (CL1.A4). S-1 diminta menuliskan kembali kalimat tadi didepan papan tulis (CL1.A4).
Siswa diminta untuk memperhatikan tulisan dipapan tulis, lalu dibaca bersama-sama (CL2.A3).
S-1 dan S-2 memperhatikan dengan sesekali memberitahu siswa disabilitas intelektual nama hurufnya menggunakan gerakan mulut atau tulisan bayang(CL2.A4).
S-1 memperhatikan teman sekelompoknya sambil tangannya membuka-tutup tempat pensilnya. Sedangkan S-2 mengobrol dengan teman sekelompok sebelahnya sambil tangannya menunjukkan kertas, kemudian memainkan kertas tersebut (CL3.A1).

<p>S-1 terlihat memandangi guru dengan mata fokus kedepan, namun pandangan mengedang sekitar guru berada. S-2 memperhatikan guru dengan tangan yang bermain dengan benda dikolong mejanya. (CL3.A2)</p>
<p>S-1 tidak membawa buku tematik hari ini, jadi yang dilakukan hanya diam dengan tangan memainkan tempat pensilnya dan benda dikolong mejanya, sambil sesekali melirik buku teman disebelahnya. S-2 hanya memperhatikan guru, namun tangan sibuk dengan benda dikolong meja serta mengobrol dengan teman sebelahnya. (CL3.A3)</p>
<p>S-1 hanya diam, matanya memandangi kedepan papan tulis namun dengan tatapan kosong. S-2 masih bermain dengan benda yang ada dikolong mejanya dan juga bermain dengan karet (CL3.A5).</p>
<p>S-1 hanya memperhatikan, teman lainnya memegang alat, lalu melakukan yang diintruksikan guru (CL3.A10).</p>
<p>Saat S-1 presentasi, S-2 memperhatikan kedepan namun tangannya sibuk memainkan sesuatu dibawah kolong meja (CL3.A13).</p>
<p>S-1 memperhatikan kelompok lain presentasi, namun terlihat pandangannya kosong dan sering memperhatikan yang lain (CL3.A14).</p>
<p>S-1 hanya memperhatikan gambar kemudian dilanjut dengan pandangan ke buku dan teman dihadapannya sambil sesekali memperhatikan guru. S-2 memperhatikan guru sambil sesekali menjawab interaksi yang dilakukan oleh guru kepada semua murid (CL5.A5).</p>
<p>Kedua subjek fokus mengikuti intruksi dari guru olahraga tanpa mengobrol (CL5.A8).</p>
<p>S-1 belum mengembalikan buku, saat diberi perintah, terlihat temannya menyuruh S-1 untuk ditulis dibuku agar tidak lupa (CL6.A2).</p>
<p>S-1 masih tetap melihat kebuku, sedangkan S-2 tetap memperhatikan guru sambil bermain dengan benda sekitarnya</p>
<p>S-2 hanya memperhatikan guru tanpa membalas interaksi yang dibangun oleh guru (CL6.A10)</p>
<p>S-1 terkadang memperhatikan guru, namun tidak merespon umpan yang</p>

diberikan guru. S-2 memperhatikan guru, sesekali menjawab umpan pertanyaan yang diberikan guru (CL6.A21).

Kutipan-kutipan di atas memberikan gambaran proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus dalam tahap perhatian. Perhatian merupakan tahap yang paling sering dilakukan oleh siswa disleksia dalam melakukan penyesuaian diri. Subjek penelitian pada saat pembelajaran memperhatikan pandangannya ke guru, namun tatapan matanya kedepan tapi lebih terarah kepapan tulis padahal guru tidak menjelaskan lewat papan tulis, sedikit membuka mulutnya, dan pandangan mata tidak fokus sesekali menengok ke bawah, gerakan ini menunjukkan siswa hanya memberikan perhatian namun tidak terfokus dan lebih terlihat seperti melamun. Siswa melakukan perhatian dalam pembelajaran contohnya, saat temannya berbicara satu sama lain, saat kelompok melakukan presentasi dan guru menjelaskan saat pembelajaran, tetapi hanya sekedar memperhatikan tanpa ikut bergabung dalam kegiatan.

Proses perhatian yang merupakan tahapan awal dan mudah dalam penyesuaian diri, maka paling banyak dilaksanakan oleh siswa disleksia yang cenderung diam. Hasil pengamatan di atas selaras dengan hasil catatan wawancara dengan narasumber guru kelas dan GPK yang dilakukan, seperti wawancara awal bersama guru kelas ditulis berikut:

S	Kepribadiannya? Kalau S-1 sih pendiem, kebanyakan bengong sih ya (CW1.P1.A12) (Memperhatikan sekeliling). Terus tapi kalau ditugasin si mau ngerjain, baik dari temennya maupun gurunya (CW1.P2.A21) (Tanggung Jawab). Cuma mungkin karena kendala kesulitan mesti ngapain, jadi bingung S-1nya. Kalau S-2 lebih banyak itu, diem juga tapi bercanda, lebih cenderung iseng kalau S-2.
---	---

Berikut merupakan pernyataan dari GPK :

D	Kalau S-1 sih sifatnya agak <i>introvert</i> ya, menarik diri ya, apalagi kalau belajar bahasa. S-2 ini agak pemaarah ya, S-2 juga sama kalau pelajaran terkait sama bahasa udah menarik diri, tapi kalau matematika dia <i>happy-happy</i> aja (CW2.P3.A18) (Kematangan emosional).
---	--

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas dan GPK, kedua narasumber memiliki informasi yang sama. Guru kelas menjelaskan kepribadian kedua siswa yang memang diam saat belajar, walaupun diluar pembelajaran aktif. GPK juga menyebutkan S-1 yang *introvert* terlebih saat pembelajaran kebahasaan, demikian dengan S-2 yang juga menarik diri terkait pembelajaran bahasa. Sikap siswa yang cenderung diam saat pembelajaran, sehingga proses penyesuaian diri tahap perhatian banyak dilakukan oleh S-1 dan S-2. Hasil pengamatan dan wawancara diperkuat kembali dengan studi dokumentasi berikut ini :



Gambar 4.3. Pembelajaran matematika

S-1 hanya berusaha untuk mengikuti apa yang ditulis oleh guru dipapan tulis. Sambil terus memperhatikan apa saja yang guru jelaskan. Menurut GPK, siswa kesulitan belajar tersebut memang masih perlu memahami dengan waktu yang lebih lama karena berkaitan dengan simbol. Kegiatan S-1 dan S-2 jika terkait pembelajaran kebahasaan pun selalu tertinggal. Aktivitas- aktivitas S-1 dan S-2 yang tampak dalam catatan lapangan dan catatan wawancara menunjukkan perhatian dilakukan oleh siswa dalam melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan CL, CW, dan CD diatas bahwa kedua subjek telah melakukan proses awal dalam melakukan penyesuaian diri yaitu perhatian. Desmita menuliskan bahwa proses penyesuaian diri meliputi perhatian,

pencaman, reproduksi gerak motorik, dan ulangan penguatan motivasi.⁵⁵ Proses awal penyesuaian diri yang terjadi adalah perhatian, seperti CL, CW, dan CD yang ditunjukkan dari hasil pengamatan lapangan, bahwa proses perhatian adalah kegiatan yang sering ditunjukkan siswa dalam melakukan pembelajaran. Hal ini sesuai antara reduksi data yang dilakukan di lapangan dengan teori yang ada.

b. Pencaman

Setelah mengeja siswa diminta menuliskan kalimat tersebut dengan bayang menggunakan jari tangan (CL1.A3).
Kedua subjek mampu menghafal doa Al-Fatihah dan doa belajar (CL3.A1).
S-1 ikut membaca melihat buku temannya, S-1 dari gerakan bibir terlihat mengikuti bacaan dan fokus mengikuti walaupun sudah bukan giliran kelompoknya. Dari awal hingga akhir S-2 terlihat hanya melihat kebuku, gerakan matanya yang fokus namun gerakan bibir tidak jelas, berbeda dengan teks bacaan (CL3.A4).
Didalam kelas ada pembiasaan untuk melakukan cuci tangan sebelum makan, guru juga telah menyediakan sabun cair dan baskom air didepan kelas (CL3.A9).
S-1 sudah hafal dalam membuka presentasi kelompoknya ini (CL3.A13).
Kedua subjek mampu menghafal doa Al-Fatihah dan doa belajar (CL5.A1).
Kedua subjek sigap merapikan alat tulis kedalam tas dan fokus berdoa.

⁵⁵ Desmita, *Loc.Cit.*

Kedua subjek sudah menghafal doa yang dibacakan (CL5.A19).
Siswa menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu wajib nasional. S-1 dan S-2 hafal menyanyikan lagu tersebut (CL6.A1)
S-1 masih mengerjakan soal dibimbing oleh temannya, diulang terus proses pengerjaannya (CL7.A9).
S-1 melakukan pembukaan presentasi dengan lancar walaupun suaranya pelan (CL8.A19).

Kutipan-kutipan di atas memberikan gambaran proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa disleksia dalam tahap pencaman. Pencaman terjadi jika dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Contoh tahap pencaman yang dilakukan siswa disleksia yaitu kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, hafal sila pancasila, menjadi pembuka dalam presentasi kelompok dikelas. Kegiatan pencaman yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu S-1 dan S-2 mengingat bentuk huruf serta pelafalannya, kemudian mengingat, yang dapat dilihat kegiatannya oleh guru maupun GPK diberikan tugas membaca dan menyalin tulisan di papan tulis.

Hasil pengamatan di atas selaras dengan hasil catatan wawancara dengan narasumber guru kelas yang dilakukan sesuai dengan hasil wawancara berikut:

S	Sholat Dzuhur berjamaah dikelas, cuci tangan, kalau menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Wajib nasional itu memang harus dilaksanakan dalam kurikulum. Selain itu saya tambahkan doa-doa juga (CW1.P5.A50) (Pencaman).
---	--

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara diperkuat oleh studi dokumentasi berikut ini :



Gambar 4.4. S-1 menyebutkan kelima sila Pancasila



Gambar 4.5. S-2 menyebutkan kelima sila Pancasila

Kegiatan pada CD diatas saat pembelajaran guru meminta beberapa siswa untuk melafalkan seluruh bunyi sila Pancasila. Saat kegiatan pembelajaran S-1 dan S-2 mampu melafalkan seluruh bunyi Pancasila. Dari gambar diatas merupakan salah satu yang dilakukan subjek dalam proses

penyesuaian diri selanjutnya yaitu pencaman. Menurut Desmita pencaman merupakan upaya mengingat perilaku supaya menjadi kebiasaan.⁵⁶ Sesuai dengan data reduksi yang diperoleh di lapangan, CL, CW dan CD. Kedua subjek menunjukkan proses penyesuaian diri tahap pencaman dengan menunjukkan kegiatan dalam membaca, menyalin, serta mampu menghafal baik itu doa maupun teks yang sering dihafalkan. Hal ini bersesuaian antara hasil reduksi data yang diperoleh dengan teori yang ada.

c. Reproduksi Gerak Motorik

Selama 30 detik siswa menghafal kalimat tadi, kemudian tulisan di papan tulis dihapus, dan siswa menyalin kedalam buku perkembangan diberi waktu selama satu menit (CL1.A3).
Siswa akan membaca kalimat yang ada dipapan tulis (CL1.A4).
S-1 saat membaca bacaan minggu lalu, hanya sekali salah membaca kata. Bacaan halaman selanjutnya, S-1 membaca dengan benar walaupun masih pelan dan lama. S-2 perkembangan membaca lebih baik dari minggu sebelumnya, S-2 lebih banyak hafal huruf dibanding minggu lalu (CL2.A2).
Siswa akan membaca kalimat yang ada dipapan tulis (CL2.A4).
S-2 menjawab apa yang ada digambar kemudian mengobrol dengan temannya (CL5.A5).
S-1 hafal dan lantang dalam melafalkannya (CL6.A26).
S-1 terlihat diam dan hanya memperhatikan teman sekelompoknya. Ketua kelompok berinisiatif untuk menukar tempat duduk S-1 agar didekatnya dan mulai dibimbing S-1 dalam membaca (CL7.A21). Temannya tersebut juga

⁵⁶ Desmita, *Loc. Cit.*

memperbaiki kata yang masih sering salah dibaca oleh S-1.

Kutipan-kutipan catatan lapangan di atas memberikan gambaran proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa disleksia dalam tahap reproduksi gerak motorik. Hal yang telah dilihat, diperhatikan dan diingat siswa, akan diwujudkan dalam gerakan. Kegiatan yang dilakukan siswa disleksia menunjukkan reproduksi gerak motorik dalam belajar yaitu mengerjakan tugas yang diberikan. Baik S-1 maupun S-2 lebih sering mengerjakan tugas tulisan dengan melihat hasil temannya yang lain.

Hasil pengamatan di atas selaras dengan hasil catatan wawancara dengan teman-teman S-1 dan S-2. Percakapan pertama bersama salah seorang teman sekelompok S-1 yang dilakukan seperti berikut:

P	Biasanya dikelas S-1 sukanya ngapain?
R	Yaaa kadang-kadang dikasih tugas sama LS dan LD, buku tema atau sama ibu guru soal mtk, tapi mtk itu kan ada PR, PRnya hari Jumat, tapi dia beda. Kalau S-1 dikasihnya yang pangkat-pangkat. Misalkan ini kan 2^2 itu empat, terus 4^3 , nanti kan $4 \times 4 \times 4$, dia yang ngaliin bisa itu
P	Kalau dikelompok S-1 bantuin apa aja?
R	Yang tau LD noh sama LS
LS dan LD	Kenapa?
P dan R	S-1 ngapain aja kalau dikelompok
LD	Udah dikasih soal kan sama bu guru

Kemudian wawancara bersama teman sekelompoknya S-2, sebagai berikut :

P	S-2 dikelompok bantu ngerjain juga engga?
DN	Engga
K	Enggak,
P	Biasanya kalau lagi belajar dia suka ngapain sih itu?
DN	Gambarr

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman-teman S-1 dan S-2 dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan subjek adalah membaca, menyalin tulisan teman, serta melakukan sesuatu yang disenangi oleh subjek. Seperti S-2 yang lebih suka menggambar, sehingga oleh temannya diberikan tugas menghias karya kelompok, sedangkan S-1 temannya lebih sering memberikan tugas berbeda seperti hitungan matematika.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara diperkuat oleh studi dokumentasi berikut ini :



Gambar 4.6. Reproduksi Gerak Motorik



Gambar 4.7. Membaca dibimbing tutor sebaya

Gambar pertama menunjukkan S-1 yang terlihat membantu walaupun hanya memegang karton. Gambar selanjutnya menunjukkan kegiatan tutor

sebaya, S-1 yang dibimbing dalam membaca oleh teman sekelompoknya. Desmita mengungkapkan bahwa tahapan penyesuaian diri yang ketiga adalah reproduksi gerak motorik.⁵⁷ Dari CL, CW, dan CD yang diperoleh kedua subjek menunjukkan tahapan tersebut, ini sesuai antara data yang diperoleh dengan teori yang ada. Proses penyesuaian diri tahap reproduksi gerak motorik memang sedikit dilakukan oleh subjek dibanding proses perhatian. Reproduksi gerak motorik merupakan tahapan yang lebih kompleks dibanding dengan perhatian, sehingga sedikit dilakukan oleh kedua subjek, juga kegiatan pembelajaran yang belum mendukung kemampuan pencapaian subjek, sehingga kedua subjek lebih cenderung mereproduksi gerak yang disenangi dan memahami cara melakukannya.

d. Ulangan Penguatan Motivasi

Walaupun masih lambat dalam merangkai per-kata, GPK terus memuji saat S-1 selesai baca satu kalimat(CL1.A2).
Saat S-2 membaca, GPK menasihati S-2 agar berlatih agi dirumah dan tidak malas untuk mengulang belajar(CL1.A2).
Kegiatan menulis kalimat tersebut terus berulang sampai menulis lima kalimat (CL1.A3).
S-2 salah dalam membaca kalimat dipapan tulis, sehingga dilakukan dua kali pengulangan (CL1.A4).
Kekurangan tersebut harus diperbaiki di pertemuan berikutnya (CL1.A5).

⁵⁷ Desmita, *Loc. Cit.*

GPK memuji S-2 dan menekankan manfaat terus belajar (CL2.A2)
GPK memberi kalimat berikutnya, dengan langkah sama seperti tadi (CL2.A3).
GPK mengevaluasi perkembangan kemampuan setiap siswa serta melakukan motivasi untuk terus belajar membaca, salah satunya menyarankan anak untuk minta dibelikan buku bacaan oleh orangtua (CL2.A5).
Terlihat S-1 agak lupa cara yang perkalian menurun yang sudah diajarkan kemarin, sehingga dilakukan pengulangan penjelasan (CL8.A16).

Kutipan-kutipan catatan lapangan diatas menunjukkan ulangan, penguatan, serta motivasi yang diperoleh dalam penelitian. Ulangan, penguatan, serta motivasi yang didapat siswa dari GPK, guru kelas, dan teman sebaya yang lebih banyak memberikan ulangan terhadap S-2. Kegiatan dalam tahapan ini lebih banyak mendapatkan bantuan dari orang sekitar, seperti penguatan dan motivasi yang dilakukan guru, pengulangan mengenal dan menghafal bentuk-bentuk huruf oleh GPK, serta motivasi yang dilakukan teman-teman subjek melalui tutor sebaya.

Hasil pengamatan di atas selaras dengan hasil catatan wawancara terhadap , sebagai berikut :

S	Kepribadiannya? Kalau S-1 sih pendiem, kebanyakan bengong sih ya (CW1.P1.A12) (Memperhatikan sekeliling). Terus tapi kalau ditugasin si mau ngerjain, baik dari temennya maupun gurunya
----------	---

	<p>(CW1.P2.A21) (Tanggung Jawab). Cuma mungkin karena kendala kesulitan mesti ngapain, jadi bingung S-1nya. Tapi kan kadang-kadang suka dikasih itu, tugas kaya kemaren (sama teman kelompok), yang penting kan S-1 ada kegiatan (CW1.P2.A21) (Ulangan Penguatan Motivasi).</p> <p>Kalau S-2 lebih banyak itu, diem juga tapi bercanda, lebih cenderung iseng kalau S-2.</p>
S	<p>Motivasi mereka ya deketin kalau lagi istirahat, supaya engga takut sama guru kelasnya (CW1.P4.A42) (Ulangan Penguatan Motivasi). Kalau dikelas kan kita belajar disiplin ya, tapi kalau istirahat berusaha akrab dengan siswa.</p>
	<p>Bisa dia bu kalau MTK dia, kalau yang ini (menunjuk perkalian satu angka dengan dua angka), tapi kalau yang 13 (menunjuk perkalian dua angka dengan tiga angka) belum seberapa bisa, mesti diajarin (CW5.P2.A22) (Ulangan Penguatan Motivasi).</p> <p>Masih belum ngerti dia, kalau misalkan ini 12×15, sama arah arahnya yang dikaliin udah tau dia, cuma naronya aja yang lupa, sering salah tempat.</p>
	<p>LD, LS, sama aku palingan. Waktu LD sama LS engga masuk aku yang bantuin (CW5.P2.A23) (Ulangan Penguatan Motivasi).</p>

Dari catatan wawancara yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa sebagian besar merupakan dorongan dari lingkungan. Ulangan penguatan motivasi yang dilakukan dari dalam diri subjek lebih terarah kemauan subjek dalam mengikuti pembelajaran. Hasil catatan lapangan dan wawancara diatas diperkuat oleh studi dokumentasi berikut :



Gambar 4.6. S-1 diberikan tugas oleh temannya

Gambar diatas dilakukan saat pembelajaran dan guru memberikan penugasan kelompok. Teman sekelompoknya yang lain terlihat sedang mengerjakan tugas bagiannya atau mendiskusikan bersama. Bentuk motivasi yang dilakukan temannya dapat dilihat, salah satu temannya telah memberikan tugas berbeda kepada S-1, yaitu perkalian matematika. S-1 mengerjakan tugas yang diberikan temannya, dan teman sekelompok yang lain tidak merasa keberatan karena memahami.

Dari CL, CW, dan CD yang diperoleh menunjukkan kegiatan subjek dalam melakukan penyesuaian diri tahap ulangan, penguatan, dan motivasi. Sesuai yang dikemukakan Desmita dalam tahap akhir penyesuaian diri adalah ulangan penguatan dan motivasi. Ulangan, penguatan, dan motivasi merupakan keinginan untuk melakukan kegiatan seperti seseorang yang

dijadikan panutan oleh subjek.⁵⁸ Terlihat dalam kegiatan mau mendengarkan perintah guru serta mengerjakan tugas yang diberikan temannya. Subjek melakukan hal tersebut sebagai bentuk usaha penyesuaian diri agar subjek dapat menyesuaikan dalam kelas serta diterima dalam pergaulan lingkungan.

2. Aspek-aspek penyesuaian diri siswa kesulitan belajar di SDN 24 Kramatjati

a. Kematangan Intelektual

Saat teman kelas inklusi lainnya bercerita, siswa kesulitan belajar menanggapi cerita dengan tertawa (CL1.A1).
Selama 30 detik siswa menghafal kalimat tadi, kemudian tulisan di papan tulis dihapus, dan siswa menyalin kedalam buku perkembangan diberi waktu selama satu menit (CL1.A3).
S-1 dan S-2 diam memperhatikan sambil sesekali memberitahu siswa disabilitas intelektual bagaimana seharusnya melipat jaket tersebut (CL2.A1).
S-1 dan S-2 memperhatikan dengan sesekali memberitahu siswa disabilitas intelektual nama hurufnya menggunakan gerakan mulut atau tulisan bayang(CL2.A4).
Saat masih menunggu air panas, S-1 mendekati alat percobaan dan mencoba memegang alat tersebut (CL3.A11).
Kedua subjek langsung cepat berganti baju (CL5.A9).

⁵⁸ Desmita, *Loc.Cit.*

S-1 terlihat santai saat men- <i>dribel</i> bola walaupun pantulan bola terlalu rendah, sedangkan S-2 terlihat bisa namun pantulan bola terlalu tinggi (CL5.A9).
S-2 memperhatikan sambil berusaha untuk ikut membuat kesimpulan (CL5.A18).
Reaksi S-2 melihat buku dan memperhatikan guru, terlihat mencoba mengikuti teman yang lain untuk menjawab pertanyaan guru (CL6.A4).
S-1 tetap mengikuti membaca walaupun tertinggal dan bukan giliran kelompoknya membaca lagi, terlihat dari gerakan mulutnya (CL9.A5).

Kutipan-kutipan diatas merupakan gambaran aspek yang ditunjukkan dari wujud kematangan intelektual siswa disleksia (S-1 dan S-2) di dalam kelas. S-1 dan S-2 menunjukkan kematangan intelektual lebih dominan terhadap sikap memahami keberagaman serta berusaha mengikuti pembelajaran dengan memberikan perhatian dalam pembelajaran. S-2 dalam pembelajaran cenderung lebih aktif dibandingkan S-1, kegiatan S-1 lebih banyak memperhatikan dan menunjukkan sikap toleransi.

Hasil pengamatan diatas selaras dengan catatan wawancara yang diperoleh dari guru kelas, yaitu :

S	Engga engga, engga sampe ganggu temennya. Mungkin sekarang udah mulai dewasa, perkembangan otaknya juga udah mulai ini ya, tau malu, tapi isengnya tetep (CW1.P5.A55)
---	---

(Kematangan Intelektual).

Wawancara yang dilakukan oleh guru kelas didapat perkembangan kematangan intelektual subjek. Dulu saat kelas awal, kedua subjek lebih sering tidak mau untuk kesekolah, sekolah harus diantar oleh orangtua, bahkan S-1 sampai mengamuk di kelas karena tidak mau berangkat sekolah. Berbeda dengan sekarang, kedua subjek tidak perlu lagi menangis sebelum berangkat sekolah dan sudah timbul rasa malu saat menangis atau diantar sampai kekelas. Hasil pengamatan dan wawancara diatas juga diperkuat oleh bukti dokumentasi aspek kematangan intelektual siswa, yaitu:



Gambar 4.7. S-1 Membantu kelompok memegang karton



Gambar 4.8 S-2 Melihat ke buku saat kelompok lain sedang percobaan

Dalam gambar dilihat kedua subjek mencoba memahami kebutuhannya sendiri dalam belajar. S-1 mencoba membantu kegiatan kelompoknya walaupun hanya dengan memegang ujung karton agar tidak terlipat, sedangkan S-2 mencoba fokus pada bacaan untuk paham dalam penjelasan guru. Seperti yang dituliskan Desmita bahwa salah satu aspek penyesuaian diri yaitu kematangan intelektual yang ditunjukkan dalam kemampuannya memahami diri sendiri, memahami orang lain dan keberagamannya, serta keterbukaan.⁵⁹ Dari data CL, CW, CD diperoleh informasi perkembangan S-1 dan S-2 yang sebelumnya menangis saat tiba sekolah, sekarang terlihat menyesuaikan diri dalam pembelajaran.

⁵⁹ Desmita, *Loc. Cit.*

Berdasarkan data yang diperoleh maka memiliki kesesuaian dengan teori yang dikaji, sehingga disimpulkan bahwa aspek kematangan intelektual terdapat dalam penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus.

b. Kematangan Emosional

Saat istirahat S-1 terlihat meminta ke beberapa temannya yang membawa bekal. S-2 setelahnya dari kantin langsung bergabung dengan siswa lain untuk makan bersama (CL6.A11).
Teman sekelompok memberikan S-1 tugas lain, berupa perkalian matematika dua angka dengan dua angka (CL7.A7).
S-1 terlihat sedih dan menyampaikan rasa marahnya dengan diam dan murung seperti menahan tangis (CL7.A33).
S-1 terlihat senang kembali dan semangat menghafal surat pendek bersama semua teman sekelompoknya (CL7.A34)
Kelompok S-1 mendapat poin, S-1 diam dan tertawa senang saat kelompoknya mendapat poin.

Kutipan-kutipan diatas merupakan gambaran aspek yang ditunjukkan dari wujud kematangan emosional siswa disleksia (S1 dan S2) di dalam kelas. Kegiatan penyesuaian diri S-1 dan S-2 dalam aspek kematangan social yang terlihat pembelajaran cenderung melakukan pekerjaan yang disukai saja. Saat S-1 dan S-2 menyukai hal tersebut, maka kedua subjek dengan senang hati melakukan tanpa paksaan. Pada saat ekstrakurikuler S-1 menjadi ketua kelompok, karena ketuanya sedang tidak masuk. S-1 antusias

dijadikan ketua kelompok, sehingga semangat tidak ingin digantikan. Namun saat S-1 tidak dapat menjelaskan dan memahami tugas yang diberikan pembina, sehingga temannya meminta untuk ketua kelompok diganti, tetapi terlihat S-1 murung karena tidak ingin digantikan. Beberapa saat kemudian terlihat S-1 senang kembali bersama teman sekelompoknya menghafal surah-surah pendek dalam Al-Quran. Dalam peristiwa ini terlihat kematangan emosional S-1. Berbeda ketika kegiatan tersebut merupakan paksaan, maka S-1 dan S-2 akan menunjuka emosi yang berbeda, S-1 cenderung diam lalu menangis, sedangkan S-2 marah-marah.

Hasil pengamatan diatas selaras dengan catatan wawancara dari guru kelas, GPK dan teman sekelompok S-1, yaitu :

P	S-2 kalau diledekin sama teman-temannya marah engga bu?
S	Nerima aja, engga, engga marah. Cuman sejarahnya mah, awal-awalnya waktu awal sekolah, itu kalau S-2 emosi, telanjang. Iya, buka baju. Soalnya saya kan dulu masih guru bahasa Inggris, jadi hafal. Terus ngumpet dibelakang (CW1.P2.A27) (Kematangan emosional))
P	Terus GPK gimana bu kalau ada peristiwa itu?
S	Dulu kan GPK sebelumnya ya, kalau GPK sekarang saya kurang tau. Kalau sama saya sih, saya colek aja "heh, kenapa ini? Ayo naik", udah sih Cuma gitu doang langsung nurut. Kalau S-2 itu kadang-kadang harus sedikit dikerasin, karena mungkin dirumah engga ada ketegasan dari ibunya, karena dia

	pikirkan harapan dia S-2 doang, jadi ibunya nurutin aja, walaupun orang engga punya, kerja-kerja, jadi minta apa aja dipenuhi, cengeng.
P	Kalau S-2 maunya melakukan apa yang dia mau ya bu ya?
S	Iya, dibentak terlalu agak keras nangis (CW1.P3.A31) (Kematangan emosional)

Selanjutnya catatan wawancara dengan teman sekelompok S-1 :

P	S-1 diem mulu ya? Kalau dirumah diem mulu engga?
A	Kagaaa, lari-larian (CW5.P1.A3) (Kematangan Sosial)
R	Kaga, iya dia kalau dirumah juga lari-larian, girang-girang (CW5.P1.A4) (Kematangan Emosional)
A	Seneng-seneng juga bu, ketawa-ketawa, kalau dikelas aja ... (CW5.P1.A5) (Kematangan Emosional)

Dilengkapi dengan hasil wawancara dari GPK, yaitu:

P	S-1 dan S-2 kepribadiannya seperti apa sih Pak? Menurut Bapak
D	Kalau S-1 sih sifatnya agak <i>introvert</i> ya, menarik diri ya, apalagi kalau belajar bahasa. S-2 ini agak pemaarah ya, S-2 juga sama kalau pelajaran terkait sama bahasa udah menarik diri, tapi kalau matematika dia <i>happy-happy</i> aja (CW4.P3.A18) (Kematangan emosional).

Dari hasil wawancara bersama guru kelas, teman sekelompok, serta GPK dapat dilihat subjek telah menunjukkan penyesuaian diri dalam aspek kematangan emosional. Dalam catatan wawancara diperoleh data bahwa

kedua subjek menunjukkan kematangan emosional dalam semangatnya dalam belajar. S-1 mau saat dibantu oleh tutor sebaya dalam belajar, saat diberikan tugas lain S-1 berusaha mengerjakannya dan tidak terlihat keberatan dalam mengerjakannya. S-2 lebih cenderung untuk mau belajar sesuatu apabila dapat dilakukannya, misalkan saat kerja kelompok, S-1 lebih suka membuat hiasan untuk tempelan di karton maupun hiasan yang berbentuk seni lainnya.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara diperkuat dengan studi dokumentasi berikut :



Gambar 4.9 S-1 saat ekstrakurikuler pramuka

Dokumentasi diatas menunjukkan ekspresi kesal S-1 karena tidak ingin posisinya menjadi ketua kelompok diganti oleh teman yang lain. Keinginan S-1 untuk menjadi ketua kelompok diekspresikannya melalui penolakan untuk diganti, walaupun selanjutnya S-1 dengan raut muram mau untuk digantikan. Setelah pergantian ketua kelompok tersebut, S-1 tidak menunjukkan kekecewaannya, dilihat dari S-1 kembali senang saat bersama-sama temannya menghafal surah pendek Al-Quran.

Desmita menuliskan bahwa aspek kematangan sosial dapat dilihat dari kemampuan siswa berbaur dengan teman, mengekspresikan perasaan suka dan tidak suka, serta aktualisasi diri sendiri.⁶⁰ Dari data CL, CW, dan CD dapat diperoleh informasi perkembangan S-1 dan S-2 dalam penyesuaian diri aspek kematangan emosional yaitu partipasi subjek dalam pembelajaran. Kedua subjek menunjukkan perilaku yang berbeda, S-1 terlihat dalam sikap mengikuti pembelajaran dengan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru maupun teman sekelompoknya, sedangkan S-2 mau membantu dalam kelompok yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilakukannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan aspek kematangan emosional dalam aktualisasi diri, kemampuan berbaur, serta kemampuan mengekspresikan perasaan. Berdasarkan data yang diperoleh maka memiliki kesesuaian dengan teori yang dikaji, sehingga disimpulkan bahwa aspek

⁶⁰ Desmita, *Loc.Cit.*

kematangan intelektual terdapat dalam penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus.

c. Kematangan sosial

S-1 dan S-2 sabar menunggu sambil membantu siswa disabilitas intelektual mengingat dengan menyebutkan kemiripan bentuk huruf dengan benda sekitar (CL2.A4).
s-1 terlihat ditugaskan untuk membawa karton, lalu bersama teman yang lain menempelkan karton tersebut (CL3.A6).
S-2 dikelompoknya juga menyiapkan alat, namun S-2 masih sibuk menghias karton kelompoknya (CL3.A8).
S-2 masih fokus membuat hiasan kelompok dan sekarang ditambah kelompok lain memintanya untuk membuat hiasan untuk mereka (CL3.A11).
S-1 bercakap dengan temannya, terlihat temannya menanyakan “kamu gosok gigi engga?”(CL5.A3), dan S-1 terlihat membuka mulutnya sambil menggerakkan tangannya dan mengangguk.
S-1 tidak membawa makanan kemudian meminta makanan temannya sedikit, setelah itu mengajak temannya yang lain ke kantin (CL5.A10).
Reaksi S-1 terlihat mengkoordinasikan jawaban dengan temannya, menghitung menggunakan jarinya, setelah itu kembali melamun sambil memainkan jarinya (CL5.A6). Reaksi S-2 hanya tertawa sambil ngobrol dengan temannya.
S-1 hanya bermain basket sendiri dipinggir lapangan. S-2 bermain basket dengan temannya (CL5.A12).

S-1 tidak ikut bergabung, sementara S-2 semangat ikut bergabung sambil mengajak teman lainnya. S-1 hanya duduk dipinggir lapangan sambil sesekali memainkan bola (CL5.A13).
S-1 tidak ikut bergabung, sementara S-2 semangat ikut bergabung sambil mengajak teman lainnya. S-1 hanya duduk dipinggir lapangan sambil sesekali memainkan bola (CL5.A13).
Siswa memilih tempat duduk yang nyaman untuk membaca disekitar lapangan. S-1 dan S-2 serta beberapa teman lainnya duduk membentuk lingkaran (CL6.A1).
S-1 saat bersama dengan kelompok agama juga hanya diam tidak banyak mengobrol dengan teman. S-2 sangat asik mengobrol dengan teman sekelompoknya sambil mengunting kertas membentuk macam-macam (CL6.A20).
S-1 membantu memegang karton saja karena teman kelompoknya sudah memaklumi kondisi S-1 (CL7.A6).
S-1 meminta bekal makanan ke beberapa temannya, selanjutnya S-1 hanya bermain dengan teman yang sudah selesai makan (CL7.A17).
Ketua kelompok berinisiatif untuk menukar tempat duduk S-1 agar didekatnya dan mulai dibimbing S-1 dalam membaca (CL7.A21).
S-1 menjadi ketua regu pengganti karena ketua regu tidak hadir (CL7.A29).
S-1 membeli makanan di kantin, namun karena sampai diatas terlalu lama, makannya tidak berdekatan dengan temannya (CL8.A10).
S-1 ikut berkerja dalam kelompok walaupun hanya memegang karton (CL9.A8).
Saat akan menempelkan sketsa jari, S-1 diminta temannya untuk me-lem kertas, namun karena terlalu lama mengerjakan akhirnya diambil alih oleh teman sekelompok yang lain (CL9.A14).

Kutipan – kutipan diatas merupakan gambaran kematangan sosial dari S-1 dan S-2. Gambaran kematangan sosial ini paling banyak ditunjukkan oleh siswa, terutama saat materi pelajaran yang minim muatan kebahasaannya. Aspek kematangan sosial lebih banyak ditunjukkan subjek dalam pembelajaran olahraga, saat istirahat, serta saat penugasan kelompok yang terdapat aktivitas gerak motorik. Dalam pembelajaran olahraga terlihat antusias kedua subjek dalam mengikuti setiap rangkaian, terutama S-2 selalu aktif mengikuti olahraga saat dilakukan pertandingan. Waktu istirahat kedua subjek mampu berbaur dengan teman lainnya, baik itu mengajak makan bersama, meminta atau memberikan makanan kepada temannya, serta mengajak temannya jajan ke kantin. Di kelas kedua subjek pun berusaha mengikuti dengan mau untuk mengerjakan sesuatu yang diminta temannya atau misalkan dalam membuka presentasi kelompok.

Catatan lapangan diatas selaras dengan hasil wawancara dari narasumber yaitu guru dan GPK, berikut :

P	Kalau lagi sama temen sebaya, mereka bersosialisasi engga?
S	Mau, mereka mau bersosialisasi. Malah S-1 kalau istirahat malah gembira, makan soalnya (CW1.P3.A35). Soalnya anak gitu kan, cuma mau yang seneng-seneng aja kan, soalnya engga ngebebanin mereka gitu kan. Pernah waktu S-1 kelas 1 itu ibunya bawa makanan, itu piknik didepan kelas, entar dia disuapin, dimanja.

P	Kalau kedua subjek berarti tidak masalah ya bu kalau dalam bersosialisasi? Tapi kalau ikut ngobrol itu jarang ya?
S	Iya engga ada masalah, ya kalau jarang ngobrol itu memang karena dia ini pengetahuannya sedikit, jadi pembendaharaan katanya juga mungkin kurang. Makanya kesulitan kan pasti di bahasa-matematik.
P	Kalau pas pelajaran kebahasaan sama matematika ada perbedaanya engga bu?
S	Kalau dibahasa mah masih bisa dia (kedua subjek), karena kan saya penilaiannya engga di menulis, lisan pun saya kasih sebagai alat ukur juga. Kalau matematika kan, kalau jaman KTSP, kalau sulit kita turuin indikator. Kalau sekarang kan tematik engga bisa. Kayak kemaren, pas belajar pecahan, mereka tetep belajar, paling saya kasih soal dulu mereka, kasih soal lain. misalnya kayak pecahan kemaren, $\frac{1}{1}$ aja kasihnya, pokoknya yang bawahnya sama, jadi tinggal menjumlahkan yang atasnya saja. Yang penting mereka dapet nilai kan.

Demikian pula pernyataan dari GPK berikut ini :

D	Ya intinya, kalau ini (subjek) kan bahasa ya, nah bahasa ini akan merambat kajian yang sifatnya kebahasaan, seperti IPS, IPA, karena intinya bahasanya kena. Tetapi, kalau untuk komunikasi pada umumnya sama orang, secara lisan dia (subjek) mampu (CW4.P2.A10) (Kematangan sosial). Tapi kalau udah bermain sama simbol-simbol huruf, udah masalah dia. Pemahaman bacaan, jangankan itu, membaca aja udah kesulitan.
---	---

P	Berarti kalau ngobrol sama teman-teman sebaya mah engga ada masalah ya Pak?
D	Iya, kalau komunikasi lisan mah engga ada masalah, seolah-olah ya baik-baik aja gitu (CW4.P2.A12) (Kematangan sosial).
P	S-1 dan S-2 itu kan sifatnya beda ya pak, S-1 lebih diam dan kalau S-2 itu ... (belum selesai melanjutkan, D menjawab)
D	Kalau S-2 agak tempramen dia, gampang marah, tapi ini bukan masalah gangguan emosi, ini emang sikapnya. Tapi kalau ciri-ciri secara umumnya engga ada masalah (CW4.P2.A14) (Kematangan sosial).
P	Kalau untuk anak kesubel, antara kesehariannya sama dalam pembelajaran engga ada bedanya ya?
D	Untuk kesubel ya kalau saat kajian kebahasaan, pasti ada bedanya, pendekatan pembelajarannya pasti beda. Nah untuk S-2 lumayan agak susah ya, kalau S-1 juga sama, mereka sama ni kemampuan dalam baca tulisnya.

Dalam catatan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan GPK diperoleh data bahwa kedua subjek telah mampu melakukan penyesuaian diri dalam aspek kematangan sosial. Guru kelas menyatakan bahwa kedua subjek memang tidak memiliki masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya, terutama saat istirahat kedua subjek terlihat senang karena menurut guru kelas subjek memang demikian lebih suka melakukan hal yang disenangi. Diperkuat oleh pernyataan GPK yang disimpulkan bahwa kedua subjek memang tidak memiliki masalah dalam sosial dan mereka

bergaul dengan teman sebaya, namun saat pembelajaran yang berkaitan dengan kebahasaan partisipasi kedua subjek dalam belajar memang menurun dikarenakan kesulitan memahami sesuatu yang tidak kontekstual.

Catatan lapangan dan hasil wawancara diperkuat oleh studi dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.10 S-1 mencicipi makanan temannya



Gambar 4.11 S-2 ikut bergabung dengan inisiatif sendiri



Gambar 4.12 S-2 mengobrol bersama

Beberapa dokumentasi diatas menunjukkan interaksi kedua subjek dengan teman sebaya, yang menunjukkan penyesuaian diri dalam aspek kematangan sosial. Kematangan sosial berupa interaksi dengan teman sebaya banyak dilakukan oleh kedua subjek, terutama saat diluar pembelajaran kebahasaan. Menurut Desmita, kematangan sosial seorang siswa dalam penyesuaian diri ditunjukan dalam keterlibatan dalam hal sosial, kesediaan berkerja sama, bersikap toleransi, serta keakraban dengan pergaulan.⁶¹ Dari data CL, CW, CD diperoleh informasi perkembangan S-1 dan S-2 yang dapat membangun keakraban bersama teman-temannya serta turut berperan dalam kerja sama kelompok, menunjukan kematangan sosial dalam penyesuaian diri. Berdasarkan data yang diperoleh dari CL, CW, dan CD ditemukan memiliki kesesuaian dengan teori yang dikaji, sehingga disimpulkan bahwa aspek kematangan sosial terdapat dalam penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus.

d. Tanggung jawab

Selesai istirahat, siswa berkebutuhan khusus sudah datang ke ruang inklusi tepat waktu (CL2.A1).
S-1 terlihat mengumpulkan alat yang sudah ada tersebut, dalam kelompok S-1 membawa handuk kecil (CL3.A8).
S-1 sangat fokus dalam menyelesaikan soal perkalian, tidak melamun ataupun

⁶¹ Desmita, *Loc.Cit.*

mengobrol (CL7.A11).
S-1 selanjutnya mencoba mengikuti dengan menyalin tulisan di buku temannya (CL7.A25).
S-1 mengumpulkan sampah dikolong mejanya lalu dibuang.

Kutipan-kutipan diatas merupakan hasil dari catatan lapangan yang menunjukkan aspek tanggungjawab siswa. Sikap tersebut diantaranya, membantu membawa bahan perlengkapan pembelajaran kelompok, mengerjakan tugas, berperan serta dalam pembelajaran serta membersihkan tempat belajar saat pulang. Walaupun saat mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan, kedua subjek lebih sering menyalin hasil tulisan temannya.

Hasil pengamatan diatas selaras dengan wawancara yang dilakukan dengan teman-teman sebaya:

P	Kalau dikolong meja S-1 suka ngapain sih LD? Suka ngeliatin kolong meja terus
LD	Barangnya jatuh mulu
LS	Engga kadang dia naro sampah, terus pulangnye diambil ama dia. (CW7.P2.A39) (tanggung jawab)

Begitu juga wawancara yang dilakukan dengan guru :

S	Kepribadiannya? Kalau S-1 sih pendiem, kebanyakan bengong sih ya (CW1.P1.A12) (Memperhatikan sekeliling). Terus tapi
---	---

	<p>kalau ditugasin si mau ngerjain, baik dari temennya maupun gurunya (CW1.P2.A21) (Tanggung Jawab). Cuma mungkin karena kendala kesulitan mesti ngapain, jadi bingung S-1nya. Tapi kan kadang-kadang suka dikasih itu, tugas kaya kemaren (sama teman kelompok), yang penting kan S-1 ada kegiatan (CW1.P2.A21) (Ulangan Penguatan Motivasi).</p> <p>Kalau S-2 lebih banyak itu, diem juga tapi bercanda, lebih cenderung iseng kalau S-2.</p>
--	---

Berdasarkan hasil catatan wawancara yang dilakukan bersama teman sebaya dan guru kelas ditemukan data kedua subjek dalam melakukan penyesuaian diri yang berkaitan dengan aspek tanggung jawab. Menurut teman sebaya S-1 selalu bertanggung jawab untuk membersihkan sampah yang ada di kolong meja. Guru menyatakan bahwa kedua subjek mengerjakan tugas merupakan bentuk dari tanggung jawabnya, walaupun kedua subjek lebih sering diam seperti melamun karena tidak memahami apa yang dipelajari. Penekanan yang dilakukan guru untuk kedua subjek dalam belajar yaitu memperhatikan serta tugas supaya subjek memiliki kegiatan dalam belajar.

Dari hasil catatan lapangan dan wawancara dilengkapi oleh studi dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.12 S-1 mencoba untuk memperhatikan langkah percobaan



Gambar 4.13 S-2 membantu kelompok dengan menghias

Beberapa dokumentasi diatas merupakan data yang menunjukkan penyesuaian diri yang dilakukan kedua subjek dalam aspek tanggung jawab. Partisipasi siwa dalam belajar serta keikutsertaan dalam kerja kelompok. Gambar 4.12. menunjukkan S-1 yang tetap berpartisipasi dalam kelompok dengan mencoba melihat perintah di buku dan ikut mengamati. Sedangkan dalam gambar 4.13. terlihat S-2 yang sedang membuat hiasan-hiasan untuk ditempelkan dalam dinding karya kelompok, ini berkaitan dengan sikap produktivitas siswa dalam mengembangkan diri.

Dari data CL, CW, CD diperoleh informasi perkembangan S-1 dan S-2 yang mencoba mengikuti pembelajaran dan berperan serta dalam proses pembelajaran. Desmita mengemukakan penyesuaian diri aspek tanggung jawab dapat ditunjukan siswa dalam sikap produktif dalam mengembangkan diri,bersikap empati, memiliki kesadaran dalam beretika dan berperilaku jujur, serta kemampuannya dalam bertindak.⁶² Ditunjukan dalam peran serta siswa dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas, serta etika dalam belajar, meminta ijin ke kamar mandi, dan melakukan tabungan coklat yang oleh subjek mandiri menyimpannya dalam lemari kelas. Berdasarkan data yang diperoleh maka memiliki kesesuaian dengan teori yang dikaji, sehingga disimpulkan bahwa aspek tanggungjawab terdapat dalam penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus.

⁶² Desmita, *Loc.Cit.*

3. Pembahasan Temuan

Berikut merupakan pemaparan temuan yang telah dibahas sebelumnya.

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis pembahasan temuan yaitu:

1. Proses penyesuaian diri yang dilakukan siswa kesulitan belajar kelas V SDN 24 Kramatjati

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dilapangan, adanya proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar disleksia yaitu perhatian, pencaman, reproduksi gerak motorik, dan penguatan ulangan motivasi. Proses penyesuaian diri yang sering dilakukan oleh subjek penelitian adalah perhatian, dibandingkan proses lainnya. Dikarenakan lambatnya siswa dalam menangkap peristiwa dan cepat lupa dengan apa yang telah diajarkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Linda bahwa siswa disleksia memiliki kesulitan dalam menerima isi informasi, menyaring informasi, serta mengingat informasi dalam jangka waktu yang panjang⁶³. Gangguan syaraf ini menyebabkan fungsi otaknya dalam memproses suatu informasi (huruf, kalimat, angka, data) menjadi sulit. Perlu dilakukan pembelajaran yang berulang-ulang terhadap siswa kesulitan belajar disleksia ini, lebih dari yang

⁶³ Linda, *Loc.Cit*

dibutuhkan oleh siswa normal. Kemampuannya pun terbatas, sehingga diperlukan kompetensi yang berbeda dan tugas yang khusus sesuai dengan perkembangannya.

Perkembangan penyesuaian diri yang lebih sering dilakukan adalah perhatian, ini disebabkan oleh aktivitas belajar siswa disleksia dalam kelas. Pembelajaran di kelas kedua subjek cenderung mengerjakan tugas yang berbeda diberikan oleh tutor sebaya maupun guru kelas, namun saat tutor sebaya maupun guru lupa untuk memberikan tugas akibatnya kegiatan yang dilakukan subjek hanya diam sambil memperhatikan sekeliling. Tugas sistematis untuk siswa disleksia ini tidak ada, menyebabkan kegiatan kedua subjek tidak terinci proses tahapan perkembangannya. Dikarenakan keterbatasan siswa disleksia, guru pun memaklumi dan lebih menekankan pada proses kematangan sikap siswa disleksia dalam belajar. Hal ini membuat aktivitas proses penyesuaian diri tahap selanjutnya tidak terlihat sesering dalam tahap perhatian.

Selain itu, proses yang sering dilakukan lainnya adalah ulangan penguatan motivasi, yang sebagian besar merupakan bantuan dari luar diri siswa kesulitan belajar disleksia tersebut. Siswa disleksia membutuhkan bantuan untuk terus memotivasinya belajar agar tidak jenuh dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya. Guru telah menerapkan tutor sebaya

untuk membantu siswa kesulitan belajar disleksia ini tetap mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas guru telah membentuk siswa kedalam kelompok belajar, dimana pemilihan anggota oleh guru dan setiap kelompoknya terdapat ketua kelompok. Ketua kelompok ini akan bertanggungjawab dalam mengkondusifkan kelompoknya, selain itu juga untuk melihat perkembangan teman kelompoknya. Saat pembelajaran dilihat dari kelompok S-1, ketua kelompok akan membantu S-1 untuk menuntun dalam membaca atau memerintahkan teman yang lain untuk mengajari serta memberikan tugas kepada S-1. Hal ini juga menumbuhkan rasa toleransi terhadap sesama siswa. Namun, ini belum memenuhi kebutuhan siswa disleksia melakukan proses penyesuaian diri lainnya, yaitu pencaman dan reproduksi gerak motorik.

Sikap siswa disleksia yang cenderung diam saat pembelajaran dan untuk S-2 sendiri hanya aktif saat yang berkaitan dengan seni, tentu siswa memiliki dasar untuk melakukan sikap tersebut. Lemahnya daya ingat serta kemampuan kebahasaan yang rendah inilah yang menjadi sebab utamanya. Perlunya perhatian lebih oleh guru saat di kelas, semacam latihan terstruktur sehingga guru mengetahui apa yang harus diperbaiki, mengetahui sejauh mana tahapan perkembangan belajar siswa disleksia serta evaluasi apa yang perlu dikomunikasikan dengan orangtua.

2. Aspek penyesuaian diri siswa kesulitan belajar disleksia kelas V SDN 24 Kramatjati

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, adanya aspek-aspek penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Menurut Desmita dalam penyesuaian diri erdapat aspek-aspek yaitu aspek kematangan kognitif, kematangan emosional, kematangan sosial, dan tanggung jawab.⁶⁴ Dari keempat aspek tersebut, aspek penyesuaian diri yang paling sering diwujudkan oleh subjek adalah sikap yang menunjukkan kematangan sosial.

Siswa disleksia walaupun memiliki hambatan dalam kebahasaan, tapi tidak mempengaruhi siswa untuk berkomunikasi sosial secara konteks. Perbedaan yang terlihat antara sikap siswa saat belajar dan sikap siswa saat bersosialisasi dengan temannya di jam istirahat maupun pembelajaran afektif. Siswa pada saat dikelas lebih sering memperhatikan dalam diam dan hanya melakukan hal yang diinginkannya. Sikap diam yang dilakukan S-1 serta membantu teman sekelompoknya hanya saat ada bagian yang berkaitan dengan seni.

Aspek lainnya yang intensitas munculnya dibawah aspek kematangan sosial yaitu kematangan kognitif. Kematangan kognitif menurut Desmita

⁶⁴ Desmita, *Loc.Cit.*

meliputi pemahamann terhadap diri sendiri, pemahaman terhadap keberagaman, serta keinginan mengenal lingkungan. Tingginya intenstas munculnya sikap yang menggambarkan aspek kematangan sosial dan kognitif, disebabkan karena guru yang sering melakukan pembiasaan sikap-sikap baik ditanamkan pada siswa. misalnya ke kamar mandi dengan sebelumnya meminta ijin dan doa terlebih dahulu dihadapan guru. Adapun sikap yang ditanamkan disela-sela pembelajaran, misalkan penerapan tutor sebaya untuk saling memahami antar siswa, serta contoh lainnya dapat kita lihat dari undian kejujuran yang dilakukan setiap hari Jumat. Guru sendiri dalam pembelajaran memang mengedepankan sikap siswa dibanding dengan aspek kognitif.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri yang sering dilakukan oleh siswa kesulitan belajar disleksia adalah memberikan perhatian terhadap suatu objek yang berpengaruh terhadap dirinya. Perhatian merupakan proses awal dalam melakukan penyesuaian diri, proses yang lain bukan tidak muncul, tetapi minim sikap yang siswa menunjukkan aspek tersebut. proses merupakan tahapan, jika yang sering muncul hanya satu proses awal saja, berarti siswa sulit untuk melakukan penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri dapat dengan baik jika ditunjang dengan rasa kepercayaan diri siswa tersebut. Memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa, sehingga mau terus belajar. Pada proses ulangan penguatan dan motivasi perlu bantuan dari orang-orang terdekat siswa.
2. Aspek-aspek penyesuaian diri yang meliputi kematangan kognitif, kematangan sosial, kematangan emosional dan tanggung jawab. Aspek yang paling sering ditunjukkan adalah kematangan sosial. Walaupun siswa disleksia memiliki gangguan terhadap pemahaman bahasa, berdasarkan

data dari wawancara ini tidak mempengaruhi kematangan siswa dalam bersosialisasi. Kematangan sosial yang ditunjukkan oleh kedua subjek ini pun berbeda. S-1 lebih kedalam sikap untuk mau untuk diajarkan oleh teman (tutor sebaya) serta sikap untuk mau membantu apa saja dan mengerjakan apapun yang diberikan kelompok. S-2 sendiri lebih kepada keterlibatannya dalam beraktivitas, seperti bermain basket dalam regu dan beaur dengan semua teman dikelas.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Siswa kesulitan belajar yang lebih sering melamun karena sedikitnya kegiatan yang dapat dilakukannya. Perlunya perhatian lebih terhadap perlakuan yang diberikan guru. Guru tidak hanya memberikan latihan berupa menjawab soal, lebih di variasikan kembali.
2. Siswa kesulitan belajar juga masih perlu penanganan intensif dari GPK kolaborasi dengan guru kelas. Sikap siswa kesulitan belajar yang lebih memilih diam dan memiliki kegiatannya sendiri, ini yang perlu diarahkan. Siswa jangan dibiarkan untuk asik terhadap dunianya sendiri, guru dan GPK perlu memberikan motivasi untuk terus belajar.

3. Siswa kesulitan belajar yang lambat dalam memproses kebahasaan menyebabkan siswa ini sering tertinggal banyak dalam pembelajaran, terutama untuk pembelajaran yang tugasnya di dikte. Lambatnya anak kesulitan belajar dalam menulis, membuat siswa selalu menyalin hasil pekerjaan temannya. Akibatnya, nalar anak tidak dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga tahap proses penyesuaian diri siswa lebih banyak muncul dalam proses perhatian, sedikit dalam pencaman dan reproduksi gerak motorik.
4. Tugas yang telah disusun sistematis untuk pembelajaran tugas mandiri siswa disleksia tidak tersedia. Sulitnya siswa disleksia untuk mengerjakan tugas seperti siswa normal membuat kedua subjek sering terlambat dalam menyelesaikan tugas, dan akhirnya kedua subjek lebih memilih untuk menyalin hasil pekerjaan temannya. Terlebih saat tutor sebaya lupa untuk memberikan tugas khusus bagi kedua subjek, maka subjek hanya diam memperhatikan sekitar. Kematangan intelektual siswa pun menjadi kurang berkembang dan terbatas.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan diatas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa perlu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun memiliki keterbatasan yang sangat menghambat siswa untuk aktif, tapi ini tidak boleh menjadi kebiasaan yang dampak besarnya dapat menurunkan motivasi siswa untuk berkembang. Pemahaman mengenai pentingnya belajar harus ditanamkan sejak dini, agar siswa memiliki motivasi dalam belajar. Siswa berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian lebih, dengan perhatian minimal anak tersebut mempunyai motivasi untuk memberikan semangat dirinya dan kepercayaan terhadap diri sendiri.

2. Bagi Guru

Sekolah inklusi memiliki 2 peran guru yang sama pentingnya dalam keberhasilan belajar siswa. Kerjasama yang dilakukan antara guru dan GPK yang intens akan membuat keberhasilan belajar siswa lebih terjamin. Guru dapat membuat suatu terobosan, misalnya membuat buku tugas perkembangan siswa disleksia yang muatannya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Berkoordinasi antara guru dengan GPK, terkait format dan muatan apa saja yang perlu dikembangkan dalam buku tersebut, sehingga saat tugas individu dan kelompok siswa disleksia lebih terarah kegiatannya dan dapat di monitoring perkembangannya.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu mengapresiasi setiap kinerja yang diberikan oleh guru maupun GPK dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Perlunya keterlibatan kepala sekolah dalam monitoring perkembangan anak serta program apa saja yang telah dilakukan untuk anak tersebut, sehingga kepala sekolah juga dapat memberikan masukan mengenai program setiap individu siswa. Pentingnya pemahaman kerjasama untuk seluruh tenaga pendidik dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN 24 Kramatjati.

4. Bagi Prodi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar UNJ

Anak Berkebutuhan Khusus juga merupakan dalam area ilmu untuk pendidikan dasar. Penyelenggaraan pendidikan inklusi yang semakin ditingkatkan kualitasnya oleh pemerintah, menuntut calon guru sekolah dasar untuk mengetahui ilmu yang berkaitan dengan ABK. Walaupun dalam sekolah inklusi terdapat GPK, namun kenyataannya dilapangan pemerintah belum mampu memenuhi kebutuhan GPK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Diperlukannya calon guru sekolah dasar memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan ABK, untuk kedepannya para lulusan PGSD memiliki bekal dan mengetahui jenis ABK dan membantu membuat program

bagi anak tersebut, karena dasarnya program yang dibentuk masih berkaitan dengan kegiatan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pentingnya pemahaman mengenai teknik penelitian dan pengambilan data yang harus dikuasai peneliti sebelum turun lapangan, sehingga dapat mempertajam alat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M dan M.Ansori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cruichkshanks, dikutip langsung oleh Yulinda Erma Surmani, “*Kesulitan Belajar*,” *Magistra*, Nomor 73 Tahun XXII, September 2010
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fuadi, Kamal. 2011. *Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri.
- Hughes, Pat. 2008. *Principles of Primary Education*. New York: David Fulton Publishers.
- Indriana, Indita. “Aku Gak Bisa Matematika”. *Parenting*. Desember 2015
- I Nyoman, dan Olga D. Panderiot. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Maulana M. 2010. *Konsep Penyesuaian Diri*. Jakarta: UIN
- Mudjito, Harizal dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Ormrod, Jeanne E. 2008. *Human Learning*. USA: Pearson Education.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70. 2009. *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan atau Potensi Bakat Istimewa*. Jakarta.
- Peraturan Gubernur Nomor 116. 2007. *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta. Jakarta.

- Poerwanti, Endan dan Nur Widodo. *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2005), hlm.122
- Susilowati, Retno. 2012. *Keadilan dan Kesetaraan Pendidikan Inklusif bagi Penderita Disleksia*. Yogyakarta: PSG STAIN Kudus.
- Smith, Deborah Deutsch dan Naomi Chowdhuri Tyler. 2010. *Introduction to Special Education*. USA: Pearson Education, Inc.
- Undang-Undang No.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Wilmshurst, Linda dan Alan W. Brue. 2010. *The Complete Guide to Special Education*. America: Jossey Bass Teacher.
- Wiratsongko, Bayu. 2015. *Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pluitan Wetan II*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN I. Data Pengamatan Pendahuluan

CATATAN LAPANGAN (CL 01)

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Waktu : 09.50 – 10.35 WIB

Tempat : Ruang Inklusi

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
09.50 – 10.00	<p>Guru Pendamping Khusus (GPK) memanggil siswa berkebutuhan khusus dikarenakan siswa belum masuk ruangan saat kelas dimulai. Kelas ini memiliki 4 siswa berkebutuhan khusus, dua diantaranya adalah S-1 dan S-2. Setelah kembali keruangan, GPK mengawali kelas dengan berdoa dilanjutkan pendekatan pada siswa. Pendekatan dilakukan dengan menanyakan kegiatan siswa pagi ini. GPK bertanya “Ayo tadi bawa bekal atau beli dikantin?” para siswa ada yang menjawab, bawa bekal dan beli dikantin. GPK menanyakan kembali “Kalian tadi makan apa? Ayo cerita dimulai dari S-1.” S-1 menjawab “Makan nasi goreng Pak”, dilanjut S-2 menjawab “Makan mie goreng Pak”. Saat teman kelas inklusi lainnya bercerita, siswa kesulitan belajar menanggapi cerita dengan tertawa (CL1.A1). Kegiatan dilanjutkan dengan bermain</p>	Kematangan intelektual

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	kartu huruf bagi siswa berkebutuhan khusus lainnya. Sementara GPK mendampingi siswa tersebut S-1 dan S-2 diminta untuk membaca buku yang dipelajari sebelumnya.	
10.01 – 10.10	<p>GPK mendampingi satu-persatu siswa kesulitan belajar membaca buku. Siswa kesulitan belajar memiliki kemampuan yang membaca yang berbeda. S-1 membaca buku cerita dongeng yang didalamnya sedikit bacaan. Dalam menghafal huruf, S-1 sudah hafal semua huruf namun masih mengeja per-dua suku kata dan masih sering terbalik antara “b” dan “d”. Selesai S-1 membaca GPK memberikan buku lain, dengan kata yang lebih banyak suku katanya. Walaupun masih lambat dalam merangkai per-kata, GPK terus memuji saat S-1 selesai baca satu kalimat(CL1.A2). S-2 membaca buku yang dalam tahapan membaca per-suku kata dan masih belum lancar menghafal semua huruf. Saat S-2 membaca, GPK menasihati S-2 agar berlatih agi dirumah dan tidak malas untuk mengulang belajar(CL1.A2).</p>	<p>Ulangan penguatan motivasi</p> <p>Ulangan penguatan motivasi</p>
10.11 – 10.20	Kegiatan selanjutnya yaitu tugas dalam buku perkembangan. Kegiatannya GPK menuliskan satu kalimat “Saya pergi sekolah” di papan	Perhatian

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>tulis, yang kemudian siswa diminta mengeja satu-persatu (CL1.A3).</p> <p>Setelah mengeja siswa diminta menuliskan kalimat tersebut dengan bayang menggunakan jari tangan(CL1.A3).</p> <p>Selama 30 detik siswa menghafal kalimat tadi, kemudian tulisan di papan tulis dihapus, dan siswa menyalin kedalam buku perkembangan diberi waktu selama satu menit(CL1.A3). GPK selalu mengingatkan untuk berusaha menyalin kalimat sendiri, supaya pintar. Setelah selesai, langsung diperiksa, siswa yang perkerjaannya benar langsung diberi pujian, sedangkan yang belum benar, diperlihatkan kesalahannya yang mana dan tulis dibawah kalimat perbaikannya. Kegiatan menulis kalimat tersebut terus beruang sampai menulis lima kalimat (CL1.A3).</p>	<p>Pencaman</p> <p>Reproduksi gerak motorik</p> <p>Ulangan penguatan motivasi</p>
10.21 – 10.30	<p>Kegiatan berikutnya hampir sama dengan kegiatan diatas. Siswa akan membaca kalimat yang ada dipapan tulis (CL1.A4). Siswa bergiliran membaca kalimat tersebut. S-1 giliran pertama membaca, kemudian diminta menulis bayang dengan tangan, setelah itu S-1 diberi kesempatan 30 detik untuk menghafal</p>	<p>Reproduksi gerak motorik</p> <p>Perhatian</p>

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>kalimat, GPK menghapus kalimat tersebut (CL1.A4). S-1 diminta menuliskan kembali kalimat tadi didepan papan tulis (CL1.A4). S-1 masih terlihat lama dalam memproses kalimat tadi dipapan tulis, dan ada satu kata yang hurufnya kurang lengkap.</p> <p>Selanjutnya S-2, masih sama seperti proses S-1 tadi. S-2 salah dalam membaca kalimat dipapan tulis, sehingga dilakukan dua kali pengulangan (CL1.A4). Selanjutnya menulis bayang dan menyalin kalimat yang tadi dihapus GPK kepapan tulis. S-2 membutuhkan waktu lebih dari 60 detik untuk menghafal tulisan, serta terdapat kata yang kurang lengkap.</p>	<p>Ulangan penguatan motivasi</p>
<p>10.30 – 10.35</p>	<p>Selesai pembelajaran siswa melakukan refleksi dengan mengulang poin kekurangan setiap siswa. Kekurangan tersebut harus diperbaiki di pertemuan berikutnya (CL1.A5). Memberikan apresiasi lisan kepada semua siswa dalam setiap perkembangannya. GPK menekankan pada siswa yang masih banyak kekurangan, untuk minta belajar ditemani oleh orangtua lebih giat lagi.</p>	<p>Ulangan penguatan motivasi</p>

Refleksi:

S-1 dan S-2 adalah siswa kesulitan belajar membaca. Peneliti menggunakan S-1 dan S-2 saja sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan catatan lapangan 1 yang dilakukan oleh peneliti, menemukan adanya proses penyesuaian diri yang dilakukan siswa kesulitan belajar. Proses penyesuaian diri yang dilakukan diantaranya yaitu perhatian, pencaman, reproduksi gerak motorik. Dengan ulangan penguatan motivasi yang dibantu oleh GPK.

Kedua subjek selalu memberikan perhatian dalam setiap kegiatan belajar. Terlihat perbedaan kemampuan membaca siswa, saat GPK memberikan kalimat yang berbeda kepadatan suku katanya. S-1 sering melihat pekerjaan temannya yang lain, disamakan dengan pekerjaannya sendiri.

Dalam hal ini, GPK memberikan pembelajaran yang menekankan pada pengulangan menulis kalimat. Hal ini bertujuan supaya dengan pengulangan terus-menerus, siswa dengan mudah menghafal bentuk suatu huruf dan juga pengulangan menyebut rangkaian suku kata. Melalui pengulangan ini, siswa akan terus mengulang dalam memorinya, sehingga mampu membaca dengan lancar.

CATATAN LAPANGAN 02

(CL 02)

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Maret 2017

Waktu : 09.50 – 10.35 WIB

Tempat : Ruang Inklusi

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
09.50 – 10.00	<p>Selesai istirahat, siswa berkebutuhan khusus sudah datang ke ruang inklusi tepat waktu (CL2.A1). Siswa akan diajak mengobrol dulu oleh GPK tentang hal yang dialami pagi tadi. Cuaca sedang mendung, siswa disabilitas intelektual memakai jaket kedalam ruangan. GPK meminta siswa tersebut melepas jaketnya lalu melipatnya sendiri dengan rapi. S-1 dan S-2 diam memperhatikan sambil sesekali memberitahu siswa disabilitas intelektual bagaimana seharusnya lipat jaket tersebut (CL2.A1). S-2 menceritakan kondisi jalanan rumahnya yang banjir saat hujan turun. S-1 menanggapi berbicara bahwa dirumahnya saluran air tersumbat, sehingga air meluap kejalanan rumahnya. Dari sini GPK memberikan nasihat kepada siswa untuk menjaga lingkungan. S-1 dan S-2 menanggapi apa yang disampaikan GPK, saat melakukan tanya jawab.</p>	<p>Tanggung jawab</p> <p>Kematangan intelektual</p>

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
10.01 – 10.10	<p>Selanjutnya kegiatan siswa membaca buku bacaan satu persatu. Bacaan yang minggu kemarin diulang, sebelum lanjut kehalaman berikutnya. S-1 saat membaca bacaan minggu lalu, hanya sekali salah membaca kata. Bacaan halaman selanjutnya, S-1 membaca dengan benar walaupun masih pelan dan lama. S-2 perkembangan membaca lebih baik dari minggu sebelumnya, S-2 lebih banyak hafal huruf dibanding minggu lalu (CL2.A2).</p> <p>GPK memuji S-2 dan menekankan manfaat terus belajar (CL2.A2). S-2 terlihat lebih lancar dalam identifikasi huruf dan menggabungkan tiap suku kata.</p>	<p>Reproduksi gerak motorik</p> <p>Ulangan penguatan motivasi</p>
10.11 – 10.20	<p>Kegiatan berganti ke buku perkembangan. Metodenya hampir sama dengan minggu lalu yaitu penekanan terhadap pengulangan terus-menerus. Siswa diminta untuk memperhatikan tulisan dipapan tulis, lalu dibaca bersama-sama (CL2.A3). Tulisan pada papan tulis dihapus, kemudian salah satu siswa diminta menyusun kedalam papan huruf kalimat tersebut. S-1 mendapat giliran pertama, S-1 lupa kalimat yang harus disusun. GPK menuliskan kembali kalimat tersebut, S-1 diberi waktu 10 detik untuk</p>	<p>Perhatian</p>

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>menghafal, lalu dihapus. S-1 hanya berhasil merangkai 3 kata yang benar dari 4 kata. Susunan jawaban yang benar dikoreksi bersama. Setelah benar siswa diminta baca kalimat kembali dan dihafalkan, lalu susunan kalimat tersebut ditutup dan siswa diminta menyalin kedalam buku perkembangan.</p> <p>GPK memberi kalimat berikutnya, dengan langkah sama seperti tadi (CL2.A3). Giliran S-2 diberikan kalimat yang katanya lebih sedikit. S-2 diminta untuk mengingat kalimatnya dalam waktu 20 detik. S-2 lebih lama menghafal dan terlihat masih ragu dengan susunan kalimat yang dibentuk. Hanya 2 kata yang benar dari 3 kata yang disusun S-2. Lalu dikoreksi bersama, kemudian dihafal 10 detik dan dihapus. Siswa menyalin susunan kalimat tadi kedalam buku perkembangan.</p>	<p>Ulangan penguatan motivasi</p>
10.21 – 10.30	<p>Kegiatan berikutnya hampir sama dengan kegiatan diatas. Siswa akan membaca kalimat yang ada dipapan tulis (CL2.A4). Siswa bergiliran membaca kalimat tersebut. AA mendapat giliran pertama membaca, dengan satu kata saja. Kemudian diminta menulis bayang dengan tangan, setelah itu diberi kesempatan 30</p>	<p>Reproduksi gerak motorik</p>

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>detik untuk menghafal kalimat, GPK menghapus kalimat tersebut. AA menuliskan kembali kalimat tadi didepan papan tulis. S-1 dan S-2 memperhatikan dengan sesekali memberitahu siswa disabilitas intelektual nama hurufnya menggunakan gerakan mulut atau tulisan bayang(CL2.A4). AA membutuhkan waktu yang lama sekitar 4 menit untuk menyalin kata tersebut. S-1 dan S-2 sabar menunggu sambil membantu siswa disabilitas intelektual mengingat dengan menyebutkan kemiripan bentuk huruf dengan benda sekitar (CL2.A4).</p> <p>Giliran berikutnya S-2 dengan kegiatan sama seperti siswa disabilitas intelektual dengan kalimat yang terdiri dari 4 kata. Subjek membaca bersama kalimat dipapan tulis kemudian kedua subjek menghafal susunan kalimat dalam 30 detik, kemudian disalin kedalam buku perkembangan. Kegiatan dilanjut dengan pengulangan kegiatan menulis sebanyak 4 kalimat berikutnya. Setelah kelima kalimat dituliskan, buku perkembangan dikumpulkan untuk diperiksa.</p>	<p>Perhatian Kematangan intelektual Kematangan sosial</p>
10.30 – 10.35	Selesai pembelajaran siswa melakukan refleksi dengan melihat hasil kegiatan dalam buku	

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	perkembangan. GPK mengevaluasi perkembangan kemampuan setiap siswa serta melakukan motivasi untuk terus belajar membaca, salah satunya menyarankan anak untuk minta dibelikan buku bacaan oleh orangtua (CL2.A5). Memberikan apresiasi lisan kepada semua siswa dalam setiap perkembangannya.	Ulangan penguatan motivasi

Refleksi:

Berdasarkan hasil pengamatan catatan lapangan 2 terlihat perkembangan yang ditampilkan oleh kedua subjek. S-1 sudah dapat lancar menggabungkan suku kata dan S-2 sudah lancar menghafal bentuk huruf. Dalam catatan lapangan ke-2 ini peneliti menemukan adanya proses penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh siswa yaitu perhatian, reproduksi gerak motorik, serta ulangan penguatan motivasi.

Kedua subjek juga menunjukkan aspek-aspek penyesuaian diri. Aspek penyesuaian diri yang muncul diantaranya kematangan intelektual, kematangan sosial serta tanggung jawab. Kematangan intelektual ditunjukkan melalui sikap memahami temannya yang sangat kurang dalam belajar. Sikap membantu siswa disabilitas intelektual dalam menuliskan simbol huruf dipapan tulis, dengan kode tangan dan mulut bergumam yang dilakukan oleh kedua subjek. Sikap tanggung jawab ditunjukkan dari ketepatan waktu siswa untuk datang ke kelas inklusi, setelah jam istirahat berakhir.

CATATAN LAPANGAN 03

(CL 03)

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Januari 2018

Waktu : 07.30 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang kelas

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
07.30 – 07.40	<p>Berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca surat Al-Fatihah dan doa belajar.</p> <p>Doa dipimpin oleh siswa yang berbeda setiap harinya. Hari ini S-2 yang memimpin doa. S-2 mengucapkan ajakan teman-temannya untuk berdoa dengan lancar dan suara yang keras.</p> <p>Dibangkunya, S-1 dalam posisi duduk rapi, mengucapkan doa dengan khusyu, pandangannya fokus menghadap temannya dan gerakan mulut saat berdoa. Begitu pula S-1 didepan sambil melafalkan doa sambil pandangan terfokus pada teman-temannya, pandangan mata melihat sekeliling. Kedua subjek mampu menghafal doa Al-Fatihah dan doa belajar (CL3.A1).</p> <p>Setelah selesai berdoa kemudian salam, guru langsung mempersilahkan siswa untuk menyiapkan buku dan alat tulis. S-1 terlihat mengambil alat tulis dan bukunya didalam tas, setelahnya S-1 memperhatikan teman sekelompoknya sambil tangannya membukututup tempat pensilnya. Sedangkan S-2 mengobrol dengan teman sekelompok sebelahnya sambil tangannya menunjukan</p>	Pencaman

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	kertas, kemudian memainkan kertas tersebut (CL3.A1).	Perhatian Bermain dengan benda sekitar
07.41 – 07.50	Guru melakukan pengulangan terhadap materi kemarin, menanyakan “Apa perbedaan dari suhu dan kalor?”, serta pertanyaan lainnya terkait suhu dan kalor. S-1 terlihat memandang guru dengan mata fokus kedepan, namun pandangan mengedat sekitar guru berada. S-2 memperhatikan guru dengan tangan yang bermain dengan benda dikolong mejanya. (CL3.A2)	Perhatian Bermain dengan benda sekitar
07.51 – 08.00	Guru kemudian meminta siswa untuk memperhatikan gambar segelas teh panas, lalu membaca teks yang ada dibawah gambar. S-1 tidak membawa buku tematik hari ini, jadi yang dilakukan hanya diam dengan tangan memainkan tempat pensilnya dan benda dikolong mejanya, sambil sesekali melirik buku teman disebelahnya. S-2 hanya memperhatikan guru, namun tangan sibuk dengan benda dikolong meja serta mengobrol dengan teman sebelahnya. (CL3.A3)	Perhatian Bermain dengan benda sekitar
08.01 – 08.10	Selanjutnya guru meminta siswa untuk membaca teks dalam buku yang berjudul “Perbedaan Suhu dan Panas”, baca giliran berkelompok. S-1 ikut membaca melihat buku temannya, S-1 dari gerakan bibir terlihat mengikuti bacaan dan fokus mengikuti walaupun sudah bukan giliran kelompoknya. Dari awal hingga akhir S-2 terlihat hanya melihat kebuku, gerakan matanya yang fokus namun gerakan bibir tidak jelas, berbeda dengan teks bacaan	Pencaman

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	(CL3.A4).	
08.11 - 08.20	<p>Pembelajaran dilanjutkan mengenai teks bacaan tadi, mengenai suhu atau temperatur, serta pengertian panas, dan menceritakan perbedaan antara suhu dan panas.</p> <p>Saat temannya yang lain mencoba jawab pertanyaan guru, S-1 hanya diam, matanya memandangi kedepan papan tulis namun dengan tatapan kosong. S-2 masih bermain dengan benda yang ada dikolong mejanya dan juga bermain dengan karet (CL3.A5).</p>	<p>Perhatian</p> <p>Bermain dengan benda sekitar</p>
08.21 – 08.30	<p>Guru menugaskan siswa untuk berkerjasama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan teks bacaan tadi. Lal guru menanyakan “per kelompok bawa kertas karton yang Ibu minta waktu itu engga?”, siswa menjawab “bawaaa”, kemudian guru menanggapi “yaudah nanti kartonnya kalian tempelin dibelakang atau ditembok deket kelompok kalian, terus jawaban dari tugas tadi kamu tempelin di kertas itu”. Siswa mulai mengeluarkan karton dan mulai berbagi tugas.</p> <p>S-1 terlihat ditugaskan untuk membawa karton, lalu bersama teman yang lain menempelkan karton tersebut (CL3.A6).</p> <p>Dalam penugasan yang tadi diberikan guru, S-1 tidak diberikan tugas apapun, jadi S-1 hanya melihat-lihat temannya dengan diam, lalu tangannya sibuk memainkan sesuatu dikolong meja. S-2 setelah membantu menempelkan karton kemudian menggunting kertas karton warna dan kertas origami membuat hiasan untuk ditempel pada karton tadi. S-2 tidak mendapatkan tugas terkait teks</p>	<p>Kematangan sosial</p> <p>Berkerjasama dalam kelompok</p> <p>Memperhatikan sekeliling</p> <p>Bermain dengan benda sekitar</p>

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	bacaan tadi (CL3.A6).	
08.31 – 08.40	<p>Pembelajaran masih menyelesaikan soal tadi</p> <p>S-1 memainkan benda dalam tempat pensilnya, mengeluarkan dan memasukkannya, menghitung jumlah alat tulis, atau memainkan benda yang ada dikolong mejanya dengan mata menatap sekitar dengan diam (CL3.A7).</p> <p>S-2 masih mengunting-gunting kertas, melanjutkan menghias karton kelompoknya dengan membuat nama kelompok dengan tulisan mural serta menggunting kertas menjadi bentuk hati serta gambar bunga.</p>	Bermain dengan benda sekitar
08.41 – 08.50	<p>Guru menanyakan “Apakah kalian sudah selesai?, siswa menjawab belum. Lalu guru bertanya “Bahan-bahan untuk percobaan yang saya minta minggu lalu sudah siapkan?, siswa menjawab ada yang belum membawa salah satu alat yang dibutuhkan. Guru menekankan “yaudah, nanti istirahat kalian cari dulu alatnya, kalau engga ketemu, ya berarti kalian engga melakukan percobaan, sekarang dilanjut dulu tugasnya”.</p> <p>Disini guru mengajarkan tanggung jawab kepada siswa. S-1 terlihat mengumpulkan alat yang sudah ada tersebut, dalam kelompok S-1 membawa handuk kecil (CL3.A8).</p> <p>S-2 dikelompoknya juga menyiapkan alat, namun S-2 masih sibuk menghias karton kelompoknya (CL3.A8).</p>	Tanggung jawab Kematangan sosial
08.51 – 09.10	Istirahat Didalam kelas ada pembiasaan untuk	

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>melakukan cuci tangan sebelum makan, guru juga telah menyediakan sabun cair dan baskom air didepan kelas (CL3.A9).</p> <p>S-1 dan S-2 juga membasahi tangannya kemudian mengambil sabun cair, lalu ke kamar mandi untuk membersihkan tangan dari sabun. S-1 dan S-2 hari ini membawa makanan dari rumah.</p>	Pencaman
09.11 – 09.20	<p>Melakukan percobaan perubahan suhu dengan menggunakan botol yang berisi air suhu normal dan diberi pewarna merah, lalu ujung botol dimasukan sedotan dan ditutup dengan lilin.</p> <p>Kelompok S-1 sudah lengkap alat dan siap untuk melakukan percobaan, kemudian oleh guru diminta maju kedepan untuk melakukan percobaan bersama didepan kelas. Kelompok melakukan percobaan dengan didampingi guru. S-1 hanya berada dipinggir kelompok, menemani namu tidak ikut dalam melakukan percobaan. S-1 hanya memperhatikan, teman lainnya memegang alat lalu melakukan yang diintruksikan guru (CL3.A10).</p> <p>Sedangkan S-2 masih membuat hiasan untuk kelompoknya, S-2 tidak melihat kearah kelompok yang sedang melakukan percobaan tetapi sibuk membuat hiasan.</p>	Perhatian
09.21 – 09.30	<p>Percobaan akan dilihat air naik keatas melalui sedotan atau tidak.</p> <p>Percobaan pertama masih belum berhasil, sehingga kelompok kembali mengulang untuk percobaan kedua. Saat masih menunggu air panas, S-1 mendekati alat percobaan dan mencoba memegang alat tersebut (CL3.A11).</p>	Kematangan intelektual

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>Setelah air panas sedia, S-1 kembali berada dipinggir kelompok.</p> <p>S-2 masih fokus membuat hiasan kelompok dan sekarang ditambah kelompok lain memintanya untuk membuat hiasan untuk mereka (CL3.A11).</p>	Kematangan sosial
09.31 – 09.40	<p>Selesai melakukan percobaan kembali ke posisi semula. Giliran kelompok lain melakukan dikelompok masing-masing. Setelah melakukan percobaan, siswa harus menyelesaikan tugas laporan untuk presentasi hasil yang diamati.</p> <p>S-1 membantu membuat lingkaran-lingkaran atau menulis nama kelompok untuk hiasan karton. Waktu yang dibutuhkan S-1 sangat lama untuk membuat hiasan tersebut.</p> <p>S-2 masih membuat hiasan dan bertambah satu kelompok lagi yang minta dibuatkan hiasan tersebut, terutama hiasan nama kelompok mereka, karena S-1 tulisan muralnya bagus.</p>	
09.41 – 09.50	<p>Guru mempersilahkan satu kelompok yang sudah siap untuk mempresentasikan laporan percobaannya.</p> <p>Kelompok S-1 maju pertama. Dalam setiap presentasi didepan kelas maka akan diawali oleh yel-yel kelompok terlebih dahulu. S-1 belum terlalu hafal yel-yel yang baru dibuat ini, terlihat dengan ekspresi yang hanya tersenyum dan suara menyanyi yang pelan. Kemudian pembukaan dilakukan oleh S-1. Pembukaan meliputi nama kelompok, anggota, serta kegiatan. S-1 sudah hafal dalam membuka presentasi kelompoknya ini (CL3.A13).</p> <p>Saat S-1 presentasi, S-2 memperhatikan</p>	

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>kedepan namun tangannya sibuk memainkan sesuatu dibawah kolong meja (CL3.A13).</p>	<p>Pencaman</p> <p>Perhatian</p> <p>Bermain dengan benda sekitar</p>
<p>09.51 – 10.00</p>	<p>Selesai melakukan presentasi dan balik ke tempat. Dilanjutkan dengan kelompok lainnya. S-1 saat ditempat duduknya hanya diam duduk menghadap papan tulis, dengan pandangan mengedar ke sekitar. S-1 memperhatikan kelompok lain presentasi, namun terlihat pandangannya kosong dan sering memperhatikan yang lain (CL3.A14).</p> <p>Setelah selesai membuat hiasan untuk kelompok lain, S-2 kembali mengobrol dengan teman sekelompoknya, sambil memperhatikan siswa yang maju presentasi.</p>	<p>Perhatian</p> <p>Memperhatikan sekeliling</p>
<p>10.01 – 10.20</p>	<p>Giliran kelompok S-2 melakukan presentasi. Saat menyanyikan yel-yel S-2 terlihat hafal walaupun belum keras suaranya. S-2 juga sama dalam presentasi hanya melakukan pembukaan, terlihat hafal dan tubuhnya bergerak ke kanan-kiri dan tersenyum lebar seperti mengurangi kegugupan.</p> <p>S-1 saat kelompok S-2 menyanyikan yel-yel terlihat senyum. Ketika kelompok presentasi S-1 terkadang melihat kedepan, lebih sering melihat ke kolong meja dan tangannya memainkan sesuatu di kolong meja</p>	<p>Bermain dengan benda sekitar</p>

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	(CL3.A15).	
10.21 – 10.30	<p>Lanjut presentasi kelompok berikutnya.</p> <p>S-1 sudah terlihat bosan dan hanya memandangi sekeliling sambil menghitung jumlah alat tulis ditempat pensilnya</p> <p>S-2 mengobrol dan bermain bersama temannya, bermain karet gelang dibuat bentuk-bentuk menggunakan jari.</p> <p>Guru menegur karena kondisi kelas sudah mulai berisik, dan siswa kembali memperhatikan. S-1 kembali fokus dan duduk dengan posisi duduk rapi. Sedangkan S-2 diam tidak mengobrol namun tangan tetap memainkan sesuatu benda dikolong meja.</p>	
10.30 – 10.40	<p>Istirahat</p> <p>S-1 membeli makanan ke kantin dan ke kelas saat bel masuk berbunyi, sedangkan S-2 bermain bersama siswa lainnya, bermain salto.</p>	
10.41 – 10.50	<p>Pembelajaran dilanjutkan dengan materi tangga nada. Guru menjelaskan perbedaan antara tangga nada diatonis dan pentatonis. Kemudian berkata kepada siswa “Kalian tau lagu Cublek-Cublek Sueng? Tau nada lagunya? Yuk kita nyanyiin.”</p> <p>Terlihat S-1 menyanyikan lagu tersebut dengan menegakan badan dan sambil tertawa. Sedangkan S-2 menyanyikan lagu sambil melihat ke buku siswa.</p> <p>Guru berkata “Nah sekarang kita lanjut ke lagu berikutnya yaitu Gundul-Gundul Pacul.” Kedua subjek langsung bersemangat karena hafal</p>	

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	menyanyikan lagu tersebut.	
10.51 – 11.00	<p>Guru kemudian meminta siswa untuk menyelesaikan tugas melengkapi makna tangga nada kedua lagu tadi beserta makna dan lainnya yang ada di buku siswa.</p> <p>Kedua subjek tidak mengerjakan soal tersebut. S-1 diberikan tugas matematika oleh teman sekelompoknya. Lalu S-2 mengerjakan tugas dengan menyalin hasil temannya.</p>	

Refleksi :

S-1 dan S-2 mampu melakukan suatu hal jika sudah terbiasa dan dilakukan berulang-ulang. Contohnya dalam belajar S-1 dan S-2 mampu menghafal doa belajar, cara memimpin doa, serta membuka presentasi kelompok. Berbeda halnya jika berkaitan dengan materi kebahasaan yang, maka S-1 dan S-2 mengerjakan hal yang berbeda.

CATATAN LAPANGAN 05

(CL 05)

Hari/Tanggal : Senin, 15 Januari 2018

Waktu : 07.30 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang kelas

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
07.30 – 07.40	<p>Berdoa sebelum pelajaran, membaca surat Al-Fatihah dan doa belajar.</p> <p>Kedua subjek mampu menghafal doa Al-Fatihah dan doa belajar (CL5.A1).</p> <p>Setelah selesai berdoa, guru mempersilahkan siswa untuk menyiapkan buku dan alat tulis. Setelah selesai menyiapkan alat tulis, S-1 memperhatikan temannya terlihat seperti melamun, sedangkan S-2 mengobrol dengan temannya.</p>	Pencaman
07.41 – 07.50	<p>Guru sedang melakukan pembukaan materi, menyampaikan tentang kebersihan lingkungan.</p> <p>Kedua subjek hanya mendengarkan, dengan fokus mata pada buku bacaan, namun tidak memperhatikan kearah guru(CL5.A2)</p>	Perhatian
07.51 – 08.00	<p>Reaksi subjek saat guru menanyakan “siapa yang belum mandi?”</p> <p>S-1 bercakap dengan temannya, terlihat temannya menanyakan “kamu gosok gigi engga?”(CL5.A3), dan S-1 terlihat membuka mulutnya sambil menggerakkan tangannya dan</p>	Kematangan sosial

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>mengganggu.</p> <p>S-2 memperhatikan guru sambil memegang dan mencium bahunya, menunjukkan gerakan dia sudah mandi.</p>	
08.01 – 08.10	<p>Guru masih menjelaskan materi</p> <p>S-1 sesekali memperhatikan sambil menunduk dan memainkan bukunya. S-2 sibuk dengan kegiatannya memutar-mutar pensil sambil menopang dagu dan terkadang mengobrol dengan temannya (CL5.A4).</p>	Bermain dengan benda sekitar
08.11 – 08.20	<p>Guru meminta siswa memperhatikan gambar dan mengatakan apa yang ada dalam gambar secara bersamaan.</p> <p>S-1 hanya memperhatikan gambar kemudian dilanjut dengan pandangan ke buku dan teman dihadapannya sambil sesekali memperhatikan guru (CL5.A5).</p> <p>S-2 menjawab apa yang ada digambar kemudian mengobrol dengan temannya (CL5.A5).</p>	Perhatian Reproduksi gerak motorik
08.21 – 08.30	<p>S-1 pandangannya ke guru, namun matanya tidak terfokus seperti sedang melamun. S-2 memperhatikan guru sambil sesekali menjawab interaksi yang dilakukan oleh guru kepada semua murid (CL5.A6).</p>	Memperhatikan sekitar Perhatian
08.31 – 08.40	<p>Pembahasan hak dan kewajiban</p> <p>S-1 melamun sambil sesekali memperhatikan guru (CL5.A7).</p>	Melamun

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	S-2 memperhatikan guru sambil tangannya bermain benda dikolong meja (CL5.A7).	Bermain dengan benda sekitar
08.41 – 08.50	Guru menanyakan kepada beberapa siswa mengenai salah satu saja kewajiban siswa dirumah dan disekolah. Pertanyaan diberikan kepada beberapa siswa. S-1 menjawab “membantu orangtua”. Sedangkan S-2 menjawab “mengaji yang rajin”(CL5.A8).	Reproduksi gerak motorik
08.51 – 09.00	Istirahat dilanjut pelajaran olahraga Kedua subjek langsung cepat berganti baju (CL5.A9).	Kematangan intelektual
09.01 – 09.10	Kegiatan makan S-1 tidak membawa makanan kemudian meminta makanan temannya sedikit, setelah itu mengajak temannnya yang lain kekantin (CL5.A10). S-2 turun kebawah, jajan dan menghabiskan makanannya dikantin.	Kematangan sosial
09.11 – 09.20	Persiapan sebelum olahraga, guru olahraga menjelaskan mengenai kegiatan hari ini. Kedua subjek memperhatikan penjelasan guru (CL5.A11). Saat guru menanyakan “berapa hasil 5x4?”, terlihat beberapa anak mengangkat tangan tetapi kedua subjek tidak mengangkat tangan. Reaksi S-1 terlihat mengkoordinasikan jawaban dengan temannya, menghitung menggunakan jarinya, setelah itu kembali	Perhatian Kematangan

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	<p>melamun sambil memainkan jarinya (CL5.A6).</p> <p>Reaksi S-2 hanya tertawa sambil ngobrol dengan temannya.</p>	<p>sosial</p> <p>Mengobrol</p>
<p>09.21 – 09.30</p>	<p>Cek kehadiran olahraga</p> <p>S-1 terlihat malu-malu mengangkat tangannya dan setelahnya sering memainkan tangannya.</p> <p>S-2 mengobrol dengan temannya (CL5.A7).</p> <p>Dilanjutkan lari keliling lapangan, kedua subjek terlihat gembira (CL5.A7).</p>	<p>Mengobrol</p> <p>Reproduksi gerak motorik</p>
<p>09.31 – 09.40</p>	<p>Dilanjutkan kegiatan pemanasan, kedua subjek fokus mengikuti intruksi dari guru olahraga tanpa mengobrol (CL5.A8).</p>	<p>Perhatian</p>
<p>09.41 – 09.50</p>	<p>Latihan dasar bola basket</p> <p>S-1 terlihat santai saat men-<i>dribel</i> bola walaupun pantulan bola terlalu rendah, sedangkan S-2 terlihat bisa namun pantulan bola terlalu tinggi (CL5.A9).</p>	<p>Kematangan intelektual</p>
<p>09.51 – 10.00</p>	<p>Gerakan ditambah dengan gerakan men-<i>dribel</i> sambil lari.</p> <p>Gerakan masih sama seperti tadi S-1 masih terlalu pelan sedangkan S-2 men-<i>dribel</i> dengan keras sehingga bola melambung terlalu tinggi. S-1 masih sering terlihat melamun (CL5.A10).</p>	<p>Kematangan intelektual</p>

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
10.01 – 10.10	Pertandingan dua regu yang pasukan regu dipilih oleh guru berdasarkan kemampuan saat latihan men- <i>dribel</i> tadi. Dari kedua tim yang dibentuk, kedua subjek tidak ada yang dipilih dalam pertandingan pertama. Siswa yang tidak bertanding dalam pertandingan pertama, dipersilahkan untuk istirahat dan jajan dikantin.	
10.11 – 10.20	Kedua subjek tetap aktif bermain basket menggunakan ring dan lapangan yang tidak dipakai pertandingan. S-1 hanya bermain basket sendiri dipinggir lapangan. S-2 bermain basket dengan temannya (CL5.A12).	Kematangan sosial
10.21 – 10.30	Pertandingan pertama berakhir, kemudian dibentuk pertandingan kedua dengan anggota tim dibebaskan siapa yang mau giliran bermain. S-1 tidak ikut bergabung, sementara S-2 semangat ikut bergabung sambil mengajak teman lainnya. S-1 hanya duduk dipinggir lapangan sambil sesekali memainkan bola (CL5.A13).	Kematangan sosial
10.31 – 11.00	Waktu istirahat kedua Kedua subjek bergegas berganti pakaian seragam merah putih. Setelah selesai, terlihat beberapa siswa laki-laki mengobrol membentuk lingkaran. S-1 bergabung bersama temannya, namun hanya diam tidak ikut dalam obrolan. S-2 juga ikut bergabung dan mengobrol bersama (CL5.A14).	Kematangan sosial
11.01 – 11.10	Masuk pembelajaran Pembelajaran berlangsung kondusif, S-1 fokus dengan buku didepannya, sedangkan S-2	

Waktu	Deskripsi	Kata Kunci
	sibuk memainkan sesuatu dibawah kolong mejanya (CL5.A15).	Perhatian Bermain dengan benda sekitar
11.11 – 11.20	S-1 masih diam melihat buku dengan fokus kebuku tapi tidak terlihat membacanya, karena bola matanya tidak bergerak seperti orang membaca, terlihat melamun (CL5.A16). S-2 tidak memperhatikan guru, sibuk membuat sesuatu dibawah mejanya (CL5.A16).	Melamun Bermain dengan benda sekitar.
11.21 – 11.30	S-1 mulai memainkan tangannya, sedangkan S-2 masih sibuk memainkan suatu benda dibawah kolong mejanya (CL5.A17).	Bermain dengan benda sekitar
11.31 – 11.50	Membuat kesimpulan S-1 masih diam sambil memainkan jari dibawah kolong mejanya (CL5.A18). S-2 memperhatikan sambil berusaha untuk ikut membuat kesimpulan (CL5.A18).	Bermain dengan benda sekitar Kematangan intelektual
11.51 – 12.00	Mempersiapkan keperluan pembelajaran esok hari dan berdoa Kedua subjek sigap merapikan alat tulis kedalam tas dan fokus berdoa. Kedua subjek sudah menghafal doa yang dibacakan (CL5.A19).	Pencaman

Refleksi :

Berdasarkan hasil catatan lapangan ke 5 yang dilakukan oleh peneliti.

S-1 dan S-2 memiliki cara bersosialisasi yang berbeda. S-1 memiliki

kepribadian yang cenderung diam dan tidak banyak bicara. Saat pembelajaran S-1 tetap memberikan perhatian terhadap penjelasan guru, namun perhatian yang diberikan hanya tatapan kosong, seperti melamun saja. S-1 lebih banyak memperhatikan buku dan matanya berpindah melihat keadaan sekeliling. S-1 saat pembelajaran jarang mengobrol dengan temannya, lebih sering bermain dengan benda dibawah kolong mejanya.

S-2 lebih sering mengobrol dengan temannya, walaupun perhatiannya tetap pada guru. S-2 terlihat bermain dengan benda dibawah kolong mejanya berupa kertas atau karet gelang. S-2 menjalin komunikasi yang lebih sering bersama temannya, dan memiliki kepribadian yang aktif. Keinginannya untuk bermain di babak kedua dan mengajak teman lainnya merupakan wujud dari kematangan sosial yang dilakukan oleh S-2. Selain itu, S-2 juga terlihat lebih sering mudah untuk bergaul dan mengobrol bersama teman-temannya. Guru menekankan pada sikap siswa untuk terus memperhatikan dalam pembelajaran dan tidak mengganggu temannya yang lain dalam belajar.

Waktu	Deskripsi	Key Information
	<p>tersebut dibawa kembali untuk dijilid sampulnya. S-2 memperhatikan dan menjawab dengan anggukan kepala (CL6.A2).</p> <p>Saat giliran teman-teman lainnya yang diberi perintah terkait pengembalian buku S-1 dan S-2 terlihat hanya diam saja, sibuk dengan kegiatan dibawah meja (CL6.A2).</p>	<p>Perhatian</p> <p>Sibuk dengan benda sekitar</p>
07.31 – 07.40	<p>Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan “Sudah pernah masak atau liat orangtua masak air?”</p> <p>Kedua subjek sibuk menyiapkan alat tulis dan buku, kemudian membuka halaman materi (CL6.A3).</p> <p>Dilanjutkan guru mendisiplinkan siswa karena pembelajaran baru dimulai siswa sudah berisik. S-1 dan S-2 mendengarkan sambil tangannya sibuk memainkan sesuatu dibawah meja (CL6.A3).</p>	<p>Pencaman</p> <p>Perhatian</p> <p>Bermain dengan benda sekitar</p>
07.41 – 07.50	<p>Guru memberikan pertanyaan “Manakah yang lebih cepat panas? Masak air dengan panci tertutup atau terbuka?”</p> <p>Reaksi S-1 hanya melihat kebuku, tanpa melihat guru atau mencoba menjawab pertanyaan guru. Reaksi S-2 melihat buku dan memperhatikan guru, terlihat mencoba mengikuti teman yang lain untuk menjawab pertanyaan guru (CL6.A4).</p>	<p>Perhatian</p> <p>Kematangan intelektual</p>
07.51 – 08.00	<p>Guru menanyakan sebuah pilihan, “Manakah yang lebih cepat matang? Air di panci besar atau panci kecil dengan volume air yang sama”</p> <p>Kedua subjek tidak mengangkat tangan untuk</p>	

Waktu	Deskripsi	Key Information
	<p>menjawab pertanyaan.</p> <p>S-1 masih tetap melihat kebuku, sedangkan S-2 tetap memperhatikan guru sambil bermain dengan benda sekitarnya (CL6.A5).</p>	<p>Perhatian</p> <p>Bermain dengan benda sekitar</p>
08.01 – 08.10	<p>Relawan membacakan teks kepada semua siswa</p> <p>S-1 hanya melamun sambil memperhatikan buku (CL6.A6).</p> <p>S-2 mengobrol sebentar kemudian memperhatikan guru (CL6.A6).</p>	<p>Melamun</p> <p>Perhatian</p>
08.11 – 08.20	<p>Guru melakukan interaksi tanya jawab terkait teks yang dibacakan</p> <p>S-1 masih menunduk dan melamun (CL6.A7).</p> <p>S-2 memperhatikan dan sesekali mencoba menjawab pertanyaan guru (CL6.A7).</p>	<p>Melamun</p> <p>Perhatian</p> <p>Kematangan intelektual</p>
08.21 – 08.30	<p>Siswa perhatiannya mulai berkurang, sehingga guru melakukan tepuk fokus.</p> <p>Kedua subjek hanya sibuk dengan kegiatan tangannya dikolong meja (CL6.A8)</p>	<p>Bermain dengan benda sekitar.</p>
08.31 – 08.40	<p>Guru memutar musik Cingcaking</p> <p>S-1 terlihat menggerakkan kepalanya maju-</p>	<p>Reproduksi</p>

Waktu	Deskripsi	Key Information
	mundur (CL6.A9). S-2 memperhatikan guru (CL6.A9).	gerak motorik Perhatian
08.41 – 08.50	Guru menjelaskan suasana di kota padat penduduk S-1 hanya melamun sambil melihat temannya (CL6.A10). S-2 hanya memperhatikan guru tanpa membalas interaksi yang dibangun oleh guru (CL6.A10)	Melamun Perhatian
08.51 – 09.10	Istirahat S-1 dan S-2 tidak membawa bekal. S-1 tidak pula membeli makanan di kantin karena ingin menabung. S-2 pergi jajan ke kantin. cc	Kematangan sosial
09.11 – 09.20	Guru menjelaskan sikap dalam berlalu lintas S-1 memperhatikan, sedangkan S-2 sedang sibuk dengan kegiatan dibawah kolong mejanya (CL6.A12). S-2 berinteraksi dengan temannya yang sedang membuat bentuk bentuk karet menggunakan jari-jari (CL6.A13).	Perhatian Sibuk dengan benda sekitar Kematangan sosial
09.21 – 09.30	Guru meminta seluruh siswa membaca Pancasila dan maknanya serta menyebutkan sikap-sikap yang mengamalkan nilai Pancasila. S-1 hanya memperhatikan sedangkan S-2	

Waktu	Deskripsi	Key Information
	perhatiannya masih terfokus pada kolong mejanya.	
09.31 – 09.40	<p>Siswa bersama-sama menyebutkan isi Undang-Undang Dasar 1945</p> <p>S-1 awalnya mencoba mengikuti, namun tertinggal (CL6.A15).</p> <p>S-2 perhatiannya masih terfokus pada kolong mejanya (CL6.A15).</p> <p>Beberapa siswa diminta untuk melafalkan bunyi kelima sila Pancasila. Kedua subjek dapat menyebutkan semua sila Pancasila (CL6.A15).</p>	<p>Reproduksi gerak motorik</p> <p>Melamun</p> <p>pancaman</p>
09.41 – 09.50	<p>Siswa diberi tugas mengenai tanggung jawab.</p> <p>S-1 ijin untuk ke toilet. Guru melakukan pembiasaan ijin menggunakan bahasa inggris dan dilengkapi doa masuk toilet. S-1 hafal dan lancar dalam mengucapkan ijin dan doa (CL6.A16). Kembalinya dari toilet, S-1 memegang bukunya dan membolak-balikan halaman. Melihat itu, teman sekelompoknya memberi tugas ke S-1 (CL6.A16).</p>	<p>Pencaman</p> <p>Tutor sebaya</p>
09.51 – 10.00	<p>S-1 mengerjakan soal yang diberikan temannya berupa soal pengetahuan kebahasaan “Sebutkan 6 benda yang mengalami proses pemuaiian?”, namun S-1 tidak dapat menjawab, S-1 dibukunya hanya terdapat jawabannya yang dicoret-coret. Teman sekelompoknya kemudian memberikan soal matematika terkait perkalian</p>	

Waktu	Deskripsi	Key Information
	<p>dua angka dan satu angka (CL6.A17). S-1 mampu mengerjakan soal walaupun membutuhkan waktu yang lama.</p> <p>S-2 mendapat bagian soal yang menjadi tugasnya yaitu no.2. Saat mengerjakan S-2 sangat fokus dengan tugasnya (CL6.A17).</p>	<p>Tutor sebaya</p> <p>Kematangan sosial</p> <p>Perhatian</p>
10.01 – 10.10	<p>S-1 mencoba menyalin soal dari buku, tapi belum selesai soal tersebut ditulis, S-1 sudah mencoret soal yang tadi ditulis (tanda menyerah). Diberikan kembali soal yang pertama tadi oleh temannya, serta sekarang diberi tahu halaman dari jawabannya. S-1 hanya menyalin jawaban tersebut.</p> <p>S-2 masih menjawab pertanyaan. S-2 mampu menulis dengan rapi dan menjawab soal, walaupun diberitahu temannya (CL6.A18).</p>	<p>Perhatian</p>
10.11 – 10.20	<p>S-1 sudah menyalin dua buah benda yang memuai, dan kembali menulis lagi. S-1 lama menulis karena lambat tempo menulisnya, hanya menghafal perhuruf (CL6.A19).</p> <p>S-2 sudah menyelesaikan bagian soal yang ditugaskan, kemudian S-2 bermain dengan teman sekelompoknya yang sudah selesai juga. S-2 bermain bentuk karet dengan temannya di meja.</p>	<p>Reproduksi gerak motorik</p>

Waktu	Deskripsi	Key Information
10.21 – 10.30	<p>Pergantian jam pelajaran ke mata pelajaran Agama</p> <p>Siswa mengatur kembali bentuk tempat duduk kelompok, sesuai dengan mata pelajaran Agama. Siswa kembali mengobrol sambil menunggu guru datang.</p> <p>S-1 saat bersama dengan kelompok agama juga hanya diam tidak banyak mengobrol dengan teman. S-2 sangat asik mengobrol dengan teman sekelompoknya sambil mengunting kertas membentuk macam-macam (CL6.A20).</p>	Kematangan sosial
10.31 – 10.40	<p>Materi surah Al-Maun</p> <p>Guru menjelaskan arti dari nama surah Al-Maun, kemudian menjelaskan arti dan makna dari setiap ayat yang terdapat dalam surah Al-Maun.</p> <p>S-1 terkadang memperhatikan guru, namun tidak merespon umpan yang diberikan guru. S-2 memperhatikan guru, sesekali menjawab umpan pertanyaan yang diberikan guru (CL6.A21).</p> <p>Pengkondisian belajar terlihat perbedaannya antara guru kelas dan guru agama, sehingga kelas kurang kondusif.</p> <p>Kedua subjek kurang fokus dan cenderung masih banyak bermain. S-1 bermain dengan benda dikolong mejanya, sedangkan S-2 mengobrol dan memainkan karet dengan temannya (CL6.A21). Guru fokus menjelaskan, saat siswa gaduh guru hanya memberikan teguran verbal terhadap seorang siswa.</p>	Perhatian Bermain dengan

Waktu	Deskripsi	Key Information
		benda sekitar
10.41 – 10.50	<p>Mendikte soal</p> <p>S-1 menulis, namun sekitar 2 menit setelah dikte dimulai, S-1 melihat kebuku temannya karena tertinggal (CL6.A22).</p> <p>S-2 awalnya hanya melamun, lalu melihat ketemannya, karena sudah tertinggal jauh kemudian S-2 memisahkan diri. Mencoba menulis sendiri soal tersebut, kemudian ada temannya yang dari kelompok lain mendekat. S-2 melihat buku temannya tersebut (CL6.A22).</p>	<p>Reproduksi gerak motorik</p> <p>Reproduksi gerak motorik</p>
10.51 – 11.10	<p>Istirahat</p> <p>S-1 karena tidak membawa bekal, akhirnya jajan ke kantin sendirian.</p> <p>S-2 setelah membeli minuman kebawah, terlihat menyalin soal yang tadi tertinggal (CL6.A23).</p>	<p>Reproduksi gerak motorik</p>
11.11 – 11.30	<p>Kedua subjek fokus mengerjakan tugas yang diberikan.</p>	
11.31 – 11.40	<p>Kedua subjek sama-sama menyalin tugas temannya.</p> <p>S-2 lebih cepat dalam menyalin tugas temannya.</p> <p>Setelah kedua subjek selesai mengerjakan soal, S-1 melamun serta sibuk dengan benda dikolong mejanya. S-2 mengobrol dengan temannya atau bermain dengan benda dikolong meja (CL6.A24) .</p>	<p>Melamun</p> <p>Bermain dengan benda sekitar</p>
11.41 –	<p>Mencocokkan jawaban, ditukar dengan teman</p>	

Waktu	Deskripsi	Key Information
11.50	sekelompok S-1 tidak memeriksa jawaban karena salah satu teman sekelompoknya yang memeriksa dua buku, sehingga hanya melamun (CL6.A25). S-2 tidak mencoba menjawab setiap pertanyaan hanya memperhatikan saja.	Melamun
11.51 – 12.00	Penilaian hasil, S-1 dan S-2 mengantri untuk diberikan nilai oleh guru. S-1 diberikan terlebih dahulu, lalu merapikan alat tulis dan buku. Setelah semuanya selesai diberikan penilaian, lalu membaca doa pulang. S-1 giliran memimpin doa. Guru wali kelas membiasakan urutan melakukan doa pulang, pemimpin mengucapkan <i>“ready, let’s pray begin”</i> , siswa membaca doa, <i>“finish, greting to our teacher”</i> , siswa mengucapkan salam. S-1 hafal dan lantang dalam melafalkannya (CL6.A26).	Pencaman

Refleksi :

Kedua subjek mampu mengingat lebih cepat melalui pendengaran, seperti dalam kegiatan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta menyebutkan sila Pancasila. Pembiasaan yang diterapkan oleh wali kelas adalah contoh lainnya, kedua subjek mampu mengikuti semisal untuk ijin ke toilet.

Pembelajaran berlangsung kedua subjek cenderung melakukan kegiatan berulang-ulang, seperti S-1 melamun dan bermain dengan benda

sekitar, atau S-2 mengobrol dan bermain dengan benda sekitar. Siswa akan mengikuti pembelajaran saat diberi perhatian oleh teman sekelompok atau guru. Misalnya saat guru memberikan latihan soal. Pembelajaran terkait kebahasaan keduanya sama-sama menyalin pekerjaan teman karena kesulitan untuk mengikuti. Misalnya saat guru mendikte, kedua subjek tertinggal sehingga hanya menyalin pekerjaan teman.

CATATAN LAPANGAN 07

(CL 07)

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2018

Waktu : 06.30 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang kelas

Waktu	Deskripsi	Key Information
06.30 – 06.40	Pengkondisian baris di lapangan untuk kegiatan sehat dan pramuka S-1 berada dibarisan paling depan S-2 tidak masuk sekolah	
06.41 – 06.50	Masih pengkondisian di lapangan S-1 mengikuti dengan benar pengkondisian baris berbaris. Saat pengkondisian S-1 tidak mengobrol dengan temannya sesuai perintah dari guru (CL7.A2).	Kematangan intelektual
06.51 – 07.00	Menyanyikan lagu Indonesia Raya serta himne Pramuka S-1 terlihat ikut bernyanyi dan hafal semua lirik kedua lagu (CL7.A3).	Pencaman
07.01 – 07.10	Pengkondisian menyikat gigi S-1 membawa alat menyikat gigi, kemudian bersama tema-temannya TG, AA, dan DN ke taman depan untuk sikat gigi. S-1 menyikat dengan langkah yang benar, semua bagian gigi disikat, tetapi air kumurnya kurang karena dipakai untuk membersihkan sikat giginya dulu, jadi S-1 lanjut membersihkan kamar mandi.	

Waktu	Deskripsi	Key Information
07.11 – 07.20	<p>Pembelajaran dimulai dengan pengenalan faktorisasi prima.</p> <p>S-1 hanya diam saja, sambil memainkan benda dikolong meja (CL7.A5). Perhatiannya tidak terfokus pada guru yang menjelaskan pembelajaran, hanya fokus pada sekeliling.</p>	Bermain dengan benda sekitar
07.21 – 07.30	<p>Penugasan kelompok membuat kartu perpangkatan 3</p> <p>S-1 membantu memegang karton saja karena teman kelompoknya sudah memaklumi kondisi S-1 (CL7.A6).</p>	Kematangan sosial
07.31 – 07.40	<p>Masih mengerjakan tugas kelompok, memotong karton menjadi persegi panjang dengan ukuran 3*5cm.</p> <p>Dalam kerja kelompok, S-1 tetap tidak diikutsertakan dalam penugasan kelompok karena kalau S-1 yang mengerjakan waktunya lebih lama. Teman sekelompok memberikan S-1 tugas lain, berupa perkalian matematika dua angka dengan dua angka (CL7.A7).</p>	Tutor sebaya Kematangan emosi
07.41 – 07.50	<p>S-1 terhambat dalam mengerjakan soal, temannya mengajarkan dengan sistem hafalan perkalian, tetapi S-1 belum bisa. Kemudian diajarkan dengan cara penjumlahan bilangan yang dikalikan.</p>	
07.51 – 08.00	<p>S-1 masih mengerjakan soal dibimbing oleh temannya, diulang terus proses pengerjaannya (CL7.A9). Temannya membiarkan S-1 mengerjakan sendiri sambil mengamati, jika ada yang salah maka dibimbing kembali pengerjaan prosesnya.</p>	Pencaman Pengulangan pembelajaran

Waktu	Deskripsi	Key Information
08.01 – 08.10	Setelah selesai teman sekelompok memeriksa jawabannya, sambil diberitahu kesalahannya. S-1 dapat mengerjakan 4 soal dari 5 soal dengan benar, sambil terus dibimbing temannya.	
08.11 – 08.20	S-1 diberikan lagi lima soal perkalian bilangan dua angka dengan tiga angka, S-1 dibiarkan mengerjakan soal sendiri sampai nomor terakhir. S-1 sangat fokus dalam menyelesaikan soal perkalian, tidak melamun ataupun mengobrol (CL7.A11).	Tanggung jawab
08.21 – 08.30	S-1 tengah mengerjakan soal, saat temannya tiba-tiba datang mengajak bicara teman sekelompoknya yang lain. Terlihat S-1 lupa jumlah bilangan yang tadi dihitungnya, sehingga menghitung lagi dari awal.	
08.31 – 08.40	S-1 masih mengerjakan soal	
08.41 – 08.50	S-1 masih mengerjakan soal	
08.51 – 09.00	S-1 masih mengerjakan soal	
09.00 – 09.10	S-1 terlihat bingung saat mengerjakan satu soal perkalian tiga angka yang diberikan temannya. Lalu kembali dibimbing.	
09.11 – 09.20	Istirahat S-1 tidak membawa bekal dan juga tidak mau jajan karena sudah sarapan roti paginya. S-1 meminta bekal makanan ke beberapa temannya, selanjutnya S-1 hanya bermain dengan teman yang sudah selesai makan	Kematangan sosial

Waktu	Deskripsi	Key Information
	(CL7.A17).	
09.21 – 09.30	Melanjutkan kegiatan kerja kelompok S-1 terlihat diam	
09.31 – 09.40	S-1 masih diam melihat sekeliling tidak mengerjakan apapun karena temannya sedang fokus menyelesaikan tugas (CL7.A19).	Memperhatikan sekeliling
09.41 – 09.50	S-1 melamun, tidak fokus dalam pembelajaran. Hanya melihat-lihat teman sekelilingnya (CL7.A20).	Melamun Memperhatikan sekeliling
09.51 – 10.00	Guru meminta siswa fokus membaca teks dalam buku. S-1 terlihat diam dan hanya memperhatikan teman sekelompoknya. Ketua kelompok berinisiatif untuk menukar tempat duduk S-1 agar didekatnya dan mulai dibimbing S-1 dalam membaca (CL7.A21). Temannya tersebut juga memperbaiki kata yang masih sering salah dibaca oleh S-1.	Tutor sebaya Kematangan sosial
10.01 – 10.10	S-1 selesai membaca dan guru kemudian menanyakan mengenai gagasan utama setiap paragraf pada siswa. S-1 hanya diam sambil melihat sekeliling (CL7.A22).	Memperhatika sekeliling
10.11 – 10.20	S-1 masih terlihat diam sambil memainkan sesuatu dibawah meja (CL7.A23).	Memainkan benda sekitar
10.21 – 10.30	Saat guru memperagakan peristiwa konduksi dengan buku yang berpindah tangan ke 4 orang	

Waktu	Deskripsi	Key Information
	siswa. S-1 hanya melihat sebentar, lalu perhatiannya teralihka ke mejanya (CL7.A24).	Memainkan benda sekitar
10.31 – 10.40	Guru mendiktekan soal S-1 fokus menuliskan apa yang didiktekan oleh guru. Awalnya S-1 dapat mengikuti, namun saat soal nomor 2 temannya mulai membantu ketinggalan. S-1 selanjutnya mencoba mengikuti dengan menyalin tulisan di buku temannya (CL7.A25).	Tanggung jawab
10.41 – 10.50	Menjawab soal S-1 masih melihat buku temannya, karena ketinggalan menulis soal sangat banyak.	
10.51 – 11.00	Istirahat Saat istirahat S-1 jajan ke kantin dan makan dikantin.	
11.01 – 11.10	S-1 hanya diam sambil memainkan jarinya, menunggu teman yang lain menyelesaikan jawaban soal (CL7.A28).	Memainkan benda sekitar
11.11 – 11.20	S-1 masih diam dan memperhatikan sekeliling.	
11.21 – 11.30	S-1 masih diam karena tidak ada teman yang memberi tugas maupun membimbingnya menyelesaikan soal.	
11.31 - 11.40	Tugas akan dikumpulkan, kemudian S-1 pergi ketemannya di kelompok lain. S-1 melihat jawaban temannya dikelompok yang lain serta menyalinnya.	

Waktu	Deskripsi	Key Information
11.41 – 11.50	S-1 masih menyalin.	
11.51 – 12.00	Mengumpulkan soal serta bersiap-siap pulang	
Istirahat, sholat dan makan siang		
13.01 – 13.10	Pengkondisian siswa di lapangan S-1 menjadi ketua regu pengganti karena ketua regu tidak hadir (CL7.A29).	Kematangan sosial
13.11 – 13.20	Kegiatan dipindah ke selasar lantai satu karena turun hujan S-1 berlarian bersama teman sekelompoknya kemudian duduk berbaris sesuai kelompoknya.	
13.21 – 13.30	Kegiatan pembuka dengan doa dilanjut <i>ice breaking</i> tepuk irama S-1 terlihat antusias mengikuti kegiatan serta S-1 dapat menghafal tepuk irama sampai tahap ke enam. Selebihnya S-1 masih belum lancar.	
13.31 – 13.40	Pengarahan ketua kelompok mengenai kegiatan yang akan dilakukan setiap regu pada hari ini S-1 paling lambat maju ke depan dibanding kelompok lainnya, terlihat tidak mengetahui adanya pengarahan. Saat pengarahan, S-1 terlihat memperhatikan pengarahan dari pembina dengan seringkali perhatiannya teralihkan oleh sekeliling.	
13.41 – 13.50	Kelompok melakukan kegiatan yang ada dalam pengarahan tadi. Dalam pengarahan ada intruksi untuk melengkapi identitas kelompok dalam selembar kertas yang sudah disediakan	

Waktu	Deskripsi	Key Information
	formatnya, namun saat ditanyakan oleh anggotanya bagaimana mengisi kertas tersebut S-1 tidak memahami apa yang harus diisi. Teman sekelompoknya banyak yang menyalahkan dan menyampaikan rasa kesalnya dengan mengganti S-1 menjadi ketua kelompok. S-1 tetap ingin menjadi ketua kelompok tapi teman yang lain ingin menggantinya. S-1 terlihat sedih dan menyampaikan rasa marahnya dengan diam dan murung seperti menahan tangis (CL7.A33).	Keematangan emosional
13.51 – 14.00	Selesai mengisi lembar identitas kelompok, kegiatan dilanjutkan dengan hafalan surat pendek Al-fatihah, An-nas, Al-Ikhlash, dan Al-lahab. S-1 terlihat senang kembali dan semangat menghafal surat pendek bersama semua teman sekelompoknya (CL7.A34). S-1 dan teman-temannya bersemangat untuk segera setor hafalan ke pelatih.	Kematangan emosional
14.01 – 14.10	Persiapan pulang	

Refleksi :

S-1 hanya ditugaskan untuk memegang karton oleh kelompoknya. Guru memanfaatkan tutor sebaya untuk membantu S-1 tetap belajar. Tutor sebaya akan memberikan S-1 tugas lain, seperti membuat soal teks jawaban atau soal perkalian matematika. belum dapat menghafal hasil

perkalian berapapun, yang dipahami oleh S-1 yaitu dengan melakukan penjumlahan berulang sesuai pertanyaan.

s-1 masih melakukan kewajibannya untuk mengerjakan tugas walaupun melihat hasil temannya. Salah satu sikap tanggung jawab bagi siswa seperti S-1, karena untuk menyalin kalimat lisan kedalam tulisan prosesnya lama. S-1 sangat terhambat jika materi pembelajaran yang terkait kebahasaan.

CATATAN LAPANGAN 08

(CL 08)

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Januari 2018

Waktu : 06.30 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang kelas

Waktu	Deskripsi	Key Information
06.30 – 07.30	Kamis sehat dengan kegiatan senam bersama seluruh siswa dan guru SDN 24 Kramat Jati	
07.31 – 07.40	Menunggu guru memulai pembelajaran. dimulai dengan doa Al-fatihah dan doa belajar S-1 mengikuti baca doa dengan khusyu dan lancar bacaannya. S-2 tidak masuk sekolah karena kembali mengantar orangtua ke rumah sakit.	
07.41 – 07.50	Guru mendisiplinkan anak terkait mengejek dengan menggunakan nama orangtua. S-1 memperhatikan guru (CL8.A3).	Perhatian
07.51 – 08.00	Guru masih mendisiplinkan anak S-1 masih memperhatikan dengan terkadang memainkan jari-jarinya (CL8.A4).	Bermain dengan benda sekitar
08.01 – 08.10	Guru masih mendisiplinkan anak S-1 memperhatikan dan fokus karena melihat ke salah satu temannya yang sedang dinasehati guru (CL8.A5).	Perhatian
08.11 –	Guru memulai pembelajaran dengan	

Waktu	Deskripsi	Key Information
08.20	menanyakan tentang kondisi cuaca pada hari ini S-1 menyiapkan alat tulis, setelahnya melamun (CL8.A6).	Melamun
08.21 – 08.30	Pembelajaran terhenti karena ada siswa yang main termometer dan termometer tersebut pecah S-1 menghampiri melihat kejadian, setelah guru menyuruh kembali ketempat S-1 langsung kembali ketempat (CL8.A7). Pembelajaran dilanjut dengan membaca dialog oleh beberapa siswa yang dipilih guru.	Perhatian
08.31 – 08.40	Membaca teks bacaan secara bergantian sesuai yang dipilih oleh guru. S-1 terlihat memperhatikan buku bersama temannya (S-1 lupa bawa buku tematik), saat dipilih giliran membaca S-1 langsung dapat menyesuaikan bacaan yang dimaksud karena diberitahu oleh temannya (CL8.A8). Kemampuan membaca S-1 sudah dapat membaca perkalimat, walaupun masih tempo lambat dan belum terlalu lancar.	Reproduksi gerak motorik
08.41 – 08.50	Memaknai isi bacaan tiap paragraf Saat giliran kelompok 4 (kelompok S-1), S-1 melihat buku dan berusaha menemukan gagasan pokok paragraf tersebut (CL8.A9). Teman kelompoknya yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.	
08.51 – 09.10	Istirahat S-1 membeli makanan di kantin, namun karena sampai diatas terlalu lama, makannya	Kematangan sosial

Waktu	Deskripsi	Key Information
	tidak berdekatan dengan temannya (CL8.A10).	
09.11 – 09.20	Melakukan percobaan perpindahan panas secara konveksi menggunakan es batu yang diberi pewarna kemudian dicelupkan kedalam air hangat. S-1 memperhatikan apa yang dilakukan temannya (CL8.A11).	Perhatian
09.21 – 09.30	Masih melakukan percobaan S-1 hanya diam memperhatikan tidak memegang benda percobaan (CL8.A12).	Perhatian
09.31 – 09.40	Menulis hasil pengamatan S-1 tidak mendapat bagian dalam menjawab soal-soal pengamatan, sehingga hanya diam menunggu temanya mengerjakan.	
09.41 – 09.50	Masih menulis hasil pengamatan Teman sekelompok S-1 ada yang sudah menyelesaikan tugasnya, lalu memberikan soal ke S-1 dengan pertanyaan “Apa judul bacaan diatas?” (CL8.A14)	Tutor sebaya
09.51 – 10.00	S-1 belum juga bisa menjawab pertanyaan tersebut, kemudian oleh temannya diganti menjadi soal perkalian.	
10.01 – 10.10	Terlihat S-1 agak lupa cara yang perkalian menurun yang sudah diajarkan kemarin, sehingga dilakukan pengulangan penjelasan (CL8.A16). S-1 dapat mengerjakan soal dengan benar sebanyak dua dari lima soal yang diberikan.	Ulangan penguatan motivasi

Waktu	Deskripsi	Key Information
10.11 – 10.20	Presentasi hasil pengamatan kelompok 1 dan kelompok 2 S-1 memperhatikan kedepan (CL8.A17).	Perhatian
10.21 – 10.30	Presentasi hasil pengamatan kelompok 3 S-1 masih memperhatikan sambil sesekali memainkan benda yang ada di tempat pensil	
10.31 – 10.40	Presentasi kelompok 4 (kelompok S-1) S-1 sudah lancar walaupun masih pelan dalam menyanyikan yel-yel. S-1 melakukan pembukaan presentasi dengan lancar walaupun suaranya pelan (CL8.A19). Selama temannya menjelaskan, S-1 diam sambil melihat sekeliling.	Pencaman
10.41 – 10.50	Presentasi hasil pengamatan kelompok 5 S-1 memperhatikan, terkadang bercanda dengan temannya.	
10.51 – 11.10	Istirahat S-1 membeli makanan ke kantin. Walaupun teman-temannya bercanda dan berlari-larian, S-1 tidak ikut bercanda hanya sekedar memperhatikan atau tertawa bersama. S-1 hanya mengobrol dengan temannya (CL8.A21).	Kematangan sosial
11.11 – 11.20	Guru menjelaskan macam-macam pola lantai S-1 fokus memperhatikan gerak yang dilakukan guru dan yang dicontohkan oleh teman lainnya.	
11.21 –	Memeriksa tugas yang kemarin dikumpulkan	

Waktu	Deskripsi	Key Information
11.30	secara bersama S-1 tidak mendapat bagian mengoreksi jawaban dikarenakan butuh waktu yang lama bagi S-1 untuk memahami jawaban benar dan salah.	
11.31 – 11.40	Masih memeriksa jawaban S-1 hanya diam memperhatikan sekitar (CL8.A24).	Melamun
11.41 – 11.50	Masih memeriksa jawaban S-1 hanya diam memperhatikan sekitar sambil memainkan benda dikolong meja (CL8.A25).	Bermain dengan benda sekitar
11.51 – 12.00	Penilaian S-1 merapikan alat tulis dan buku, setelah selesai berkeliling kelas untuk bercanda atau mengobrol dengan temannya Doa	

Refleksi :

Kegiatan yang banyak dilakukan oleh S-1 adalah memperhatikan. Saat S-1 tidak membawa buku, maka temannya akan berbagi buku untuk dibaca bersama. Kegiatan yang dilakukan oleh subjek lebih sering melamun apabila tidak dibimbing oleh teman ataupun guru. Berbeda saat temannya memberikan tugas, maka S-1 akan mengerjakan walaupun tidak langsung bisa. Teman sekelompoknya akan membantu apabila S-1 tidak bisa, maka akan diberikan penjelasan berulang-ulang oleh temannya sampai paham.

Saat S-1 sudah mulai memahami, temannya akan memberi soal serupa untuk dikerjakan secara mandiri.

Kegiatan belajar yang dilakukan S-1 paling sering muncul adalah perhatian. Dikarenakan S-1 belum dapat mengikuti pelajaran yang sama dengan temannya, maka perlunya teman sekelompok atau guru ingat memberikan tugas berbeda untuk S-1. Kegiatan pengulangan materi harus selalu diberikan kepada S-1 agar tertanam konsep (melakukan pencaman), sehingga dapat muncul dalam kegiatan. Saat presentasi kelompok, S-1 mampu untuk berkomunikasi secara formal dengan baik, karena sudah terkonsep untuk S-1 melakukan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai S-1 hafal dan melakukannya dengan baik.

CATATAN LAPANGAN 09

(CL 09)

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Januari 2018

Waktu : 06.30 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang kelas

Waktu	Deskripsi	Key Information
06.00 – 07.30	Kegiatan sholat dhuha.	
07.31 – 07.40	Pendahuluan pembelajaran mengenai cara memaknai isi bacaan Pada saat menyanyikan lagu “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”, S-1 tidak ikut bernyanyi hanya diam melihat teman-temannya.	
07.41 – 07.50	Memaknai isi lagu kemudian dikaitkan dengan makanan laut dan makanan bergizi lainnya. S-1 diam terkadang memperhatikan, tetapi tidak menjawab tentang makanan bergizi.	
07.51 – 08.00	Membaca teks secara bergilir berkelompok. Kelompok S-1 mendapat giliran membaca pertama. Awalnya S-1 membaca bersama namun tertinggal (CL9.A4). S-1 tetap mengikuti membaca walaupun tertinggal dan bukan giliran kelompoknya membaca lagi, terlihat dari gerakan mulutnya (CL9.A5).	Reproduksi gerak motorik Kematangan intelektual
08.01 – 08.10	Penjelasan tentang upacara adat S-1 masih terlihat diam sambil sesekali	

Waktu	Deskripsi	Key Information
	memperhatikan (CL9.A6).	Melamun
08.11 – 08.20	Materi interaksi antara manusia dengan lingkungannya S-1 masih terlihat melamun, walaupun sesekali memperhatikan (CL9.A7).	Melamun
08.21 – 08.30	Kerja kelompok membuat ringkasan cerita ke dalam karton serta membuat gambar jari tangan pada karton S-1 ikut berkerja dalam kelompok walaupun hanya memegang karton (CL9.A8).	Kematangan sosial
08.21 – 08.30	Kegiatan kelompok Setelah menggunting karton, dilanjut kegiatan membuat gambar tangan. S-1 menggambar sendiri jari tangannya (CL9.A9). Namun, terlihat tidak puas dengan hasilnya. S-1 meminta dibuatkan bentuk jari tangannya karena buatan S-1 belum terlihat bagus.	Tanggung jawab
08.31 – 08.40	Kegiatan kelompok S-1 masih memperbaiki gambar bentuk jari tangannya.	
08.41 – 08.50	Kegiatan kelompok S-1 melihat hasil perkerjaan temannya yang lain	
08.51 – 09.00	Kegiatan kelompok S-1 menghias gambar jari tangannya	Reproduksi

Waktu	Deskripsi	Key Information
	(CL9.A12)	gerak motorik
09.01 – 09.20	Istirahat S-1 membeli makan dikantin, selesai makan S-1 lanjut menggunting gambar jari tangan yang tadi belum selesai. Lalu S-1 menghias jari kertas tersebut.	
09.21 – 09.30	Melanjutkan kegiatan kelompok Saat akan menempelkan sketsa jari, S-1 diminta temannya untuk me-lem kertas, namun karena terlalu lama mengerjakan akhirnya diambil alih oleh teman sekelompok yang lain (CL9.A14).	Kematangan sosial
09.31 – 09.40	Menghias tempelan sketsa jari S-1 jalan-jalan sambil melihat karya teman yang lain, namun oleh teman sekelompoknya dipanggil lagi untuk kembali ketempat duduk	
09.41 – 09.50	Kerja kelompok, membuat 10 pertanyaan terkait teks bacaan ditulis dan dibentuk gulungan kertas. S-1 hanya melamun(CL9.A15).	Melamun
09.51 – 10.00	Kelompok masih membuat 10 pertanyaan S-1 bermain dengan benda sekitarnya (CL9.A16).	Bermain dengan benda sekitar
10.01 – 10.10	Kelompok masih membuat 10 pertanyaan S-1 bermain dikolong meja (CL9.A17).	Bermain dengan benda sekitar
10.11 – 10.20	Kelompok masih membuat 10 pertanyaan S-1 melihat sekeliling sambil menghitung jumlah	

Waktu	Deskripsi	Key Information
	siswa. S-1 mengumpulkan sampah dikolong mejanya lalu dibuang.	Tanggung jawab
10.21 – 10.30	Kuis cepat menjawab pertanyaan kelompok S-1 hanya melihat sekeliling	
10.31 – 10.40	Kuis cepat menjawab pertanyaan kelompok Saat kelompoknya berusaha menjawab cepat ke papan tulis berlomba dengan kelompok lainnya, S-1 hanya diam sambil melihat sekeliling	
10.41 – 10.50	Kuis cepat menjawab pertanyaan kelompok Kelompok S-1 mendapat poin, S-1 diam dan tertawa senang saat kelompoknya mendapat poin. Kuis berakhir dengan skor tertinggi didapatkan oleh kelompok 2.	Kematangan emosional
10.50 – 11.00	Persiapan pulang	

Refleksi:

S-1 sering tertinggal saat melakukan kegiatan membaca bersama atau menulis dikte. Walaupun tertinggal, S-1 tetap menyelesaikan bacaan hingga akhir. Kegiatan yang sering dilakukan S-1 adalah melamun, jika S-1 tidak mendapat pengarahannya untuk mengerjakan sesuatu dari teman atau guru. Saat melakukan sesuatu yang dapat S-1 kerjakan, maka akan melakukannya

dengan sungguh-sungguh dan berusaha memberikan hasil terbaik. Contohnya saat membuat bentuk jari, S-1 akan berusaha untuk membentuk jari yang rapi, menggunting yang sesuai garis yang dibentuk, serta menghias.

CATATAN WAWANCARA

(CW 01)

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Oktober 2016

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 09.30 – 09.40 WIB (Istirahat)

Peneliti : P

Narasumber : S

Waktu	Deskripsi
P	Ibu, saya ijin untuk mewawancarai Ibu
S	Oh ada pertanyaan untuk saya ya?
P	Iya Ibu, GPK, sama Kepala Sekolah
S	Oh, seputar apa?
P	Seputar prilaku anaknya
S	Ibu, mau wawancara siswa yang mana?
P	S-1 dan S-2
N	Guru menanyakan kepada siswa "S-2 masuk engga sih?",
P	Memangnya S-2 terapi juga ya bu?
N	Bukan terapi, dia anterin mamahnya kontrol mata, engga ada yang nganter, jadi ya mau diapaain, saya juga kan

Waktu	Deskripsi
	engga enak.
P	Ibu, tentang kepribadian S-1 dan S-2 seperti apa?
S	<p>Kepribadiannya?</p> <p>Kalau S-1 sih pendiem, kebanyakan bengong sih ya (CW1.P1.A12) (Memperhatikan sekeliling). Terus tapi kalau ditugasin si mau ngerjain, baik dari temennya maupun gurunya (CW1.P2.A21) (Tanggung Jawab). Cuma mungkin karena kendala kesulitan mesti ngapain, jadi bingung S-1nya. Tapi kan kadang-kadang suka dikasih itu, tugas kaya kemaren (sama teman kelompok), yang penting kan S-1 ada kegiatan (CW1.P2.A21) (Ulangan Penguatan Motivasi).</p> <p>Kalau S-2 lebih banyak itu, diem juga tapi bercanda, lebih cenderung iseng kalau S-2.</p>
P	Kalau S-2 kemarin saya lihat cenderung kurang memperhatikan ya bu?
S	<p>Iya, kalau Sultan emang gitu. Dirumah kata mamahnya itu biar diem dikasih handphone, dikasih sama kakaknya yang udah besar, udah nikah. Jadi S-2 minta sama kakanya.</p> <p>Dulukan S-2 sempet engga mau sekolah</p>
P	Kenapa itu bu?
S	Terus minta handphone itu katanya, diturutin, jadi apa-apa

Waktu	Deskripsi
	diturutin. Engga pernah mau nurut lagi sama orangtua S-2 itu, jadi kalau orangtuanya. Kalau S-1 engga, nurut masih
P	S-2 kalau diledekin sama teman-temannya marah engga bu?
S	Nerima aja, engga, engga marah. Cuman sejarahnya mah, awal-awalnya waktu awal sekolah, itu kalau S-2 emosi, telanjang. Iya, buka baju. Soalnya saya kan dulu masih guru bahasa Inggris, jadi hafal. Terus ngumpet dibelakang (CW1.P2.A27) (Kematangan emosional)
P	Terus GPK gimana bu kalau ada peristiwa itu?
S	<p>Dulu kan GPK sebelumnya ya, kalau GPK sekarang saya kurang tau. Kalau sama saya sih, saya colek aja “heh, kenapa ini? Ayo naik”, udah sih Cuma gitu doang langsung nurut.</p> <p>Kalau S-2 itu kadang-kadang harus sedikit dikerasin, karena mungkin dirumah engga ada ketegasan dari ibunya, karena dia pikirkan harapan dia S-2 doang, jadi ibunya nurutin aja, walaupun orang engga punya, kerja-kerja, jadi minta apa aja dipenuhin, cengeng.</p>
P	Kalau S-2 maunya melakukan apa yang dia mau ya bu ya?
S	Iya, dibentak terlalu agak keras nangis (CW1.P3.A31) (Kematangan emosional)

Waktu	Deskripsi
P	Kalau misalkan engga ngerjain PR, terus dibentak nangis?
S	Engga, maksudnya ngebentak tuh kalau sikap doang, kalau ini kan saya engga terlalu ini-in pengetahuan.
P	Kalau lagi sama temen sebaya, mereka bersosialisasi engga?
S	Mau, mereka mau bersosialisasi. Malah S-1 kalau istirahat malah gembira, makan soalnya (CW1.P3.A35). Soalnya anak gitu kan, cuma mau yang seneng-seneng aja kan, soalnya engga ngebebanin mereka gitu kan. Pernah waktu S-1 kelas 1 itu ibunya bawa makanan, itu piknik didepan kelas, entar dia disuapin, dimanja.
P	Kalau kedua subjek berarti tidak masalah ya bu kalau dalam bersosialisasi? Tapi kalau ikut ngobrol itu jarang ya?
S	Iya engga ada masalah, ya kalau jarang ngobrol itu memang karena dia ini pengetahuannya sedikit, jadi pembendaharaan katanya juga mungkin kurang. Makanya kesulitan kan pasti di bahasa-matematik.
P	Kalau pas pelajaran kebahasaan sama matematika ada perbedaanya engga bu?
S	Kalau dibahas mah masih bisa dia (kedua subjek), karena kan saya penilaiannya engga di menulis, lisan pun saya kasih sebagai alat ukur juga. Kalau matematika kan, kalau jaman KTSP, kalau sulit kita turunin indikator. Kalau

Waktu	Deskripsi
	<p>sekarang kan tematik engga bisa. Kayak kemaren, pas belajar pecahan, mereka tetep belajar, paling saya kasih soal dulu mereka, kasih soal lain. misalnya kayak pecahan kemaren, $\frac{1}{1}$ aja kasihnya, pokoknya yang bawahnya sama, jadi tinggal menjumlahkan yang atasnya saja. Yang penting mereka dapet nilai kan.</p>
P	<p>Kalau cara ibu motivasi anak supaya semangat belajarnya?</p>
S	<p>Motivasi mereka ya deketin kalau lagi istirahat, supaya engga takut sama guru kelasnya (CW1.P4.A42) (Ulangan Penguatan Motivasi). Kalau dikelas kan kita belajar disiplin ya, tapi kalau istirahat berusaha akrab dengan siswa.</p>
P	<p>Kesulitan anak dalam melakukan penyesuaian diri seperti apa sih bu?</p>
S	<p>Saya yang penting penekanan disiplin aja sama kebersihan,</p>
P	<p>Pokoknya ibu yang penting sikapnya saja ya bu?</p>
S	<p>Iyah, karena saya berprinsip dengan sikap dia baik, hidupnya bersih, kan nanti dia rajin sekolah, minimal dia mendengarkan.</p>
P	<p>Yang penting sikap dulu ya bu? yang lain ngikutin</p>
S	<p>Nah iya, lagian juga saya mikir di Indonesia itu terlalu</p>

Waktu	Deskripsi
	beban ke anak
P	Kalau pembiasaan dikelas Ibu ada apa aja sih? Selain tadi, ke toilet harus ijin.
S	Sholat Dzuhur berjamaah dikelas, cuci tangan, kalau menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Wajib nasional itu memang harus dilaksanakan dalam kurikulum. Selain itu saya tambahkan doa-doa juga (CW1.P5.A50) (Pencaman).
P	Sebelum mengajar dikelas ini, Ibu sudah mengetahui kalau S1 dan S2 mengalami kesulitan belajar?
S	Saya kalau setiap mau megang kelas, itu saya selalu tanya dulu sama wali kelas sebelumnya, karena nanti kita yang terjun disini.
S	Soal S-2 itu suka telanjang dibelakang, kalau engga mau sekolah tuh kan ngambek sama ibunya, ngambeknya dikelas.
P	Tapi ngegangguin temennya engga bu? tangannya gitu ganggu kegiatan temennya, atau subjek cukup dianya aja gitu ya?
S	Engga engga, engga sampe ganggu temennya. Mungkin sekarang udah mulai dewasa, perkembangan otaknya juga udah mulai ini ya, tau malu, tapi isengnya tetep (CW1.P5.A55) (Kematangan Intelektual).

Waktu	Deskripsi
P	Suka ketemu orangtua subjek tidak bu?
S	Kalau S-1 bapaknya engga tau saya, waktu survey KJP aja engga keluar, saya disuruh nunggu depan rumah ada kali 15 menit berdiri, engga disuruh masuk, terus ibunya nyari S-1 keluar ada kali 30 menit engga ketemu, saya tetep nunggu diluar.
P	Kalau cara Ibu untuk mengevaluasi anak bagaimana bu?
S	Evaluasi ya gitu aja, cuma suka itu kalau misalkan besoknya mau ngapa-ngapain saya kasih tau anak dulu apa aja yang dibawa. Misalnya, hari jumat nih, nah kita liat buat seminggu kedepan ada alat apa aja yang dibutuhin, nanti bilang ke anaknya suruh bawa ini-itu, supaya pas pembelajaran udah langsung ada dimeja.
P	Kalau untuk partisipasi subjek dalam pembelajaran gimana bu?
S	Kurang, kalau anak-anak itu kurang. Rata-rata kalau mereka itu selalu bilang engga ada PR.
P	Oh gitu ya bu, sebelumnya terima kasih atas waktunya
S	Iya sama-sama

Refleksi:

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru kelas VC peneliti menemukan beberapa hal terkait

karakter S-1 dan S-2. Menurut guru, S-1 itu cenderung diam dan saat pembelajaran pun seringnya melamun atau memperhatikan kedepan tapi tidak menyimak apa yang sedang dipelajari. Sedangkan S-2 memiliki karakter yang pendiam juga tapi lebih banyak komunikasi dengan teman, namun S-2 memiliki sifat yang jahil dan suka marah jika melakukan hal yang tidak disukainya.

Menurut guru, kedua subjek sama-sama diberikan perhatian dan kasih sayang lebih oleh orangtuanya, namun ini berdampak sikap anak menjadi manja. S-2 mengalami perkembangan emosional, di kelas awal saat terpaksa masuk sekolah maka dikelas akan marah pada dirinya sendiri, membuka seragamnya lalu sembunyi dibawah meja. Begitu pula S-2 dapat mengontrol emosinya untuk tidak mudah menangis.

Dalam sosialisasi kedua subjek tidak memiliki masalah, tetapi minim saja melakukan komunikasi dengan teman sebaya saat didalam kelas. Guru tidak terlalu menekankan pencapaian kognitif terhadap siswa kesulitan belajar, lebih kepada menekankan sikap disiplin dan pemahaman pentingnya belajar.

CATATAN WAWANCARA

(CW 02)

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2008

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 11.00 – 11.20 WIB (Istirahat)

Peneliti : P

Informan : S

Waktu	Deskripsi
S	S-1 dulu pernah kena kasus juga tuh, ngerokok, ketahuannya sama guru agama pas hari Sabtu.
P	Kalau S-1 dan S-2 pekerjaannya beda dengan teman-temannya ya?
S	Iya gitu aja, dibedain, paling kalau kelompok dia ngerjain yang dia bisa, atau dikasih tugas beda sama temennya, tutor kelompok.
P	Untungnya temen-temennya pengertian ya bu?
S	Iya, saya yang bikin, jadi sengaja setiap kelompok ada yang kekurangan dan ada yang bisa ngajarin, karena dari situ si anak yang kurang kan malu, dan ada kemauan buat belajar sama temen kelompoknya .

Refleksi : S-1 dan S-2 yang mendapat tugas berbeda dengan siswa lainnya, guru memanfaatkan tutor sebaya untuk membantu bimbing siswa kesulitan belajar. Guru merancang setiap kelompok dengan anak yang prestasinya beragam, sehingga antara siswa yang satu dengan yang lain dapat membantu

CATATAN WAWANCARA

(CW 03)

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Januari 2018 2018

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 11.00 – 11.20 WIB (Istirahat)

Peneliti : P

Narasumber : A dan R

Waktu	Deskripsi
P	Coba david kasih tugas ngerjain ngelem
A	S-1 lem coba, S-1 ngelem
R	Iya tuh S-1 coba ngelemin
A	Tuh kan asjatim, ngelem aja lamaaa.
R	Eh jangan kayak gitu A, biarin aja
A	Tuh kaaaan lamaaa, tuh bu guru udah suruh buru-buruan aja

Refleksi :

Catatan wawancara sebagian dalam kegiatan siswa kerja kelompok. Alasan mengapa teman-temannya lebih memilih S-1 untuk diberikan tugas individu berbeda, karena S-1 lama melakukannya.

CATATAN WAWANCARA
(CW 04)

Hari/Tanggal : Jumat, 12 Januari 2018

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 11.00 – 11.20 WIB (Istirahat)

Peneliti : P

Informan : D (Guru Pendamping Khusus/GPK)

Waktu	Deskripsi
P	Pak saya ijin mewawancarai bapak ya?
D	Oh iya, silahkan bu, yang diambil anaknya siapa aja?
P	S-1 sama S-2
D	Oh iya, S-1 dan S-2 itu kesubel, kemarin ibu ambil kasusnya yang kesubel kan ya?
P	Iya Pak
D	Apa yang mau ditanyain bu?
P	Biasanya anak kesubel saat belajar karakteristiknya seperti apa sih Pak?
D	Untuk karakteristik secara umum, engga ada masalah sih ya, secara umum loh ya, sosial, emosional, engga ada masalah seperti anak pada umumnya. Dia bermain ya bermain, belajar ya seperti biasa, emosinya juga engga se-

Waktu	Deskripsi
	sensitif ABK yang lain.
P	Paling memang kurang bisa mengikuti pelajaran ya Pak?
D	Ya intinya, kalau ini (subjek) kan bahasa ya, nah bahasa ini akan merambat kajian yang sifatnya kebahasaan, seperti IPS, IPA, karena intinya bahasanya kena. Tetapi, kalau untuk komunikasi pada umumnya sama orang, secara lisan dia (subjek) mampu (CW4.P2.A10) (Kematangan sosial). Tapi kalau udah bermain sama simbol-simbol huruf, udah masalah dia. Pemahaman bacaan, jangankan itu, membaca aja udah kesulitan.
P	Berarti kalau ngobrol sama teman-teman sebaya mah engga ada masalah ya Pak?
D	Iya, kalau komunikasi lisan mah engga ada masalah, seolah-olah ya baik-baik aja gitu (CW4.P2.A12) (Kematangan sosial).
P	S-1 dan S-2 itu kan sifatnya beda ya pak, S-1 lebih diam dan kalau S-2 itu ... (belum selesai melanjutkan, D menjawab)
D	Kalau S-2 agak tempramen dia, gampang marah, tapi ini bukan masalah gangguan emosi, ini emang sikapnya. Tapi kalau ciri-ciri secara umunya engga ada masalah (CW4.P2.A14) (Kematangan sosial).
P	Kalau untuk anak kesubel, antara kesehariannya sama

Waktu	Deskripsi
	dalam pembelajaran engga ada bedanya ya?
D	Untuk kesubel ya kalau saat kajian kebahasaan, pasti ada bedanya, pendekatan pembelajarannya pasti beda. Nah untuk S-2 lumayan agak susah ya, kalau S-1 juga sama, mereka sama ni kemampuan dalam baca tulisnya.
P	S-1 dan S-2 kepribadiannya seperti apa sih Pak? Menurut Bapak
D	Kalau S-1 sih sifatnya agak <i>introvert</i> ya, menarik diri ya, apalagi kalau belajar bahasa. S-2 ini agak pemarah ya, S-2 juga sama kalau pelajaran terkait sama bahasa udah menarik diri, tapi kalau matematika dia <i>happy-happy</i> aja (CW4.P3.A18) (Kematangan emosional).
P	Apakah kemampuan subjek dalam bersosialisasi dipengaruhi sama kemampuannya dalam berbahasa?
D	Kalau ngobrol sama orang sih engga ada masalah, bermain juga oke-oke aja, main sepak bola juga main-main aja. Cuma kalau udah berkaitan sama menulis membaca, mmm yaudah. Kalau gangguin temen iya malah (CW4.P3.A20) (Kematangan sosial).
P	Cara bapak untuk memotivasi anak buat belajar itu gimana Pak?
D	Kalau saya gini sih ya mba, apa yang dilakuin anak itu, kemudian prilaku yang ia tunjukan perlu sanjungan ya saya

Waktu	Deskripsi
	<p>kasih sanjungan, walaupun perubahan yang dia lakukan belum maksimal, tapi tetep kita kasih semangat supaya mereka terus berusaha.</p> <p>Kita harus ketahui, kalau dia untuk memahami suatu bacaan itu sulit, kalau untuk kalimat kan lebih mudah, jadi kita bermainnya dibacakan sederhana yang satu-dua kalimat aja. Kalau tadi tahapan membacanya secara global, pertanyaannya pertanyaan global. Tapi kalau sudah bisa yang sifatnya tersurat dan tersirat ya, kita pake yang itu. Tersurat tuh yang kontekstual disitu, yang ada disitu, sedangkan tersirat itu, jawabannya engga ada disitu jadi anak menggunakan nalarnya untuk menjawab pertanyaan itu. Pada siswa kesulitan belajar, bermain-main seperti itu tuh lumayan susah.</p>
	<p>Biasanya program Bapak untuk siswa kesulitan belajar itu apa Pak?</p>
	<p>Tergantung jenis kesulitan belajarnya, kalau disleksia, dari membaca yang sederhana sampai membaca yang sebenarnya. Jadi membaca itu kan ada tahapan-tahapannya.</p>
	<p>Kalau penanganan Bapak terhadap anak kesulitan belajar dikelas inklusi itu seperti apa?</p>
	<p>Kalau saya sih sering permainan bahasa saja, intinya sama membaca global dulu. Dari liat standar kalau anak sudah</p>

Waktu	Deskripsi
	dapat membaca gambar berarti dinaikan kembali, mungkin identifikasi tulisan.
	Untuk hari ini hanya sampai itu saja, terima kasih Pak
	Iya monggo

Refleksi :

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap Guru Pendamping Khusus. Peneliti menemukan beberapa hal terkait S-1 dan S-2. Dalam hal intelektual, siswa kesulitan belajar akan mengalami kesulitan saat melakukan pembelajaran yang berkaitan dengan kebahasaan, karena siswa ini sulit untuk menangkap konteks kebahasaan yang tidak konkret didepan mereka. Walaupun demikian, siswa kesulitan belajar ini tidak mengalami masalah dalam komunikasi teman sebaya.

Menurut GPK kepribadian S-1 lebih tertutup, terlebih saat pembelajaran bahasa. Sedangkan S-2 juga menarik diri saat pembelajaran kebahasaan, untuk sikap S-2 mudah marah. GPK memberikan program yang dikontrol perkembangan bahasanya, mulai dari membaca gambar sampai identifikasi tulisan. Pembelajaran anak lebih banyak menggunakan permainan huruf, dan yang perlu dilakukan adalah latihan berulang-ulang karena, siswa disleksia ini memorinya pendek terkait dengan tulisan.

CATATAN WAWANCARA

(CW 05)

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Januari 2018

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 11.00 – 11.20 WIB (Istirahat)

Peneliti : P

Informan : Teman sekelompok S-1

Waktu	Deskripsi
P	Disini siapa yang dekat rumahnya sama S-1?
A	*mengangkat tangan
P	S-1 diem mulu ya? Kalau dirumah diem mulu engga?
A	Kagaaa, lari-larian (CW5.P1.A3) (Kematangan Sosial)
R	Kaga, iya dia kalau dirumah juga lari-larian, girang-girang (CW5.P1.A4) (Kematangan Emosional)
A	Seneng-seneng juga bu, ketawa-ketawa, kalau dikelas aja ... (CW5.P1.A5) (Kematangan Emosional)
R	Iya kalau pas kelas doang, biar disangkanya itu ABK
P	Tapi belum bisa baca kan dia?
A	Bisa, dia males bu.
R	Baca dia udah bisa bu

Waktu	Deskripsi
P	Cuma belum ngerti
A	Tau bu, cuma dia males aja
R	Dia ini kan bukan anak ABK bu, dia cuma males aja. Yang ABK itu kaya AL (<i>down syndrome</i>), S-1 kan bisa baca nulis juga, kala AL kan engga.
P	Tapi S-1 engga bisa ngikutin kalau lagi dikte?
A	Bisa bu, cuma dia lama nulisnya, bikin maen-maenan nulisnya
P	S-2 juga engga bisa?
A	S-2 malah tulisannya bagus bu
R	Iya aku waktu itu juga liat
P	Biasanya S-1 kalau dikelompok ngerjain matematika aja ya?
R	Iya, soal isian juga
P	Tapi waktu itu Ibu liat L ngasih soal isian engga bisa S-1
R	Bisa dia bu kalau MTK dia, kalau yang ini (menunjuk perkalian satu angka dengan dua angka), tapi kalau yang 13 (menunjuk perkalian dua angka dengan tiga angka) belum seberapa bisa, mesti diajarin (CW5.P2.A22) (Ulangan Penguatan Motivasi). Masih belum ngerti dia, kalau misalkan ini 12×15 , sama arah arahnya yang dikaliin udah tau dia, cuma naronya aja yang

Waktu	Deskripsi
	lupa, sering salah tempat.
P	Siapa aja yang biasanya sering ngajarin S-1?
R	LD, LS, sama aku palingan. Waktu LD sama LS engga masuk aku yang bantuin (CW5.P2.A23) (Ulangan Penguatan Motivasi).
P	Kalau S-1 diajarin baca kalau dituntun bisa kan?
R	Iya bisa, waktu itu aku ajarin baca, kalau LS engga masuk. Dia kan disuruh baca bisa dia.

Refleksi :

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap teman sekelompok S-1. Menurut teman-temannya S-1 saat berada dirumah tidak pendiam seperti di sekolah, lebih sering lari-larian dan ketawa-ketawa. Saat pembelajaran siswa yang sering membantu (tutor sebaya) memberikan tugas seperti perkalian matematika atau pertanyaan yang bobotnya mudah, tutor sebaya juga membantu S-2 dalam membaca, seperti mendampingi S-2 membaca dengan menuntun perkaliat

CATATAN WAWANCARA
(CW 06)

Hari/Tanggal : 19 Oktober 2016

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 11.00 – 11.20 WIB (Istirahat)

Peneliti : P

Informan : Teman sekelompok S-2

Waktu	Deskripsi
P	S-1 dikelompok bantu ngerjain juga engga?
DN	Engga
K	Enggak,
P	Biasanya kalau lagi belajar dia suka ngapain sih itu?
DN	Gambarr
P	Kalau dikolong meja suka ngapain sih dia itu?
K	Engga tau, kadang buang sampah sembarangan dikolong meja.
DN	Dikolong mejanya S-2 tuh banyak sampah bu
P	Tapi dia suka dikasih tugas gitu ya?
PT	Suka,
DN	Engga dikasih tugas, apaan boong, engga pernah dikasih

Waktu	Deskripsi
	tugas.
PT	Pernah waktu itu yang nulis soal
P	Tapi kalau ngejawab soal bisa engga dia?
PT	Engga
P	Waktu itu Ibu liat dia jawab soal
PT	Dia jawab soal tapi asal-asalan bu
DN	Jawab bu, sama saya itu kalau yang MTK
P	Bukaan, yang bahasa Indonesia waktu itu
DN	Apaan bu, dia mah kerjanya gambarr, (CW6.P2.A19)
PT	Iya tuh bu, yang kata di whatsapp, tulisannya ebleng terus bu
P	Ebleng itu apa?
PT	Saya aja engga tau, gimana Ibu
DN	Nama-nama geng itu

CATATAN WAWANCARA

(CW 07)

Hari/Tanggal : 19 Oktober 2016

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 11.00 – 11.20 WIB (Istirahat)

Peneliti : P

Informan : Teman sekelompok S-2

Waktu	Deskripsi
P	S-1 dirumah suka belajar engga?
S-1	Suka
P	Suka belajar sama siapa? Sama ayah atau ibu?
S-1	Ibu
P	Belajar apa?
P	Tema 6
P	Biasanya yang sering bantuin S-1 belajar siapa?
LD	Saya bu
R	Saya sama LS sama LD juga pernah
LS	Sama kita bertiga bu
P	Diajarin apa?
R	Kadang-kadang MTK, kadang-kadang baca

Waktu	Deskripsi
LS	Baca
P	Kalau nyari jawaban susah ya?
LS	Kalau nyari jawaban hmm, harus diajarin
R	Dia engga bisa
P	David kenapa kalau pas kelompok engga meriksa jawaban temennya?
LS	Dulu saya pernah bu, tapi sekarang dianya jadi agak males. Dulunya rajin banget sekarang dianya jadi agak males.
P	Rajinnya gimana?
LS	Dulu dia minta ngasih baca, "Les baca dong" gitu
R	Siapa?
LD	Siapa?
LS	David kan
LD	Maksudnya?
P	Dulu S-1 minta ajarin baca.
P	Dulu pendiem juga?
LS	Engga, eh iya iya sama aja. Dulu mah dikit-dikit bantuin ya LD (CW7.P2.A27) (Kematangan Sosial)
LD	Siapa?
LS	S-1
P	Tapi yang paling bisa S-1 ngerjain apa?
T	Matematika
LS	Matematika matamu, dia bisanya tema

Waktu	Deskripsi
P	S-1 suka jahil engga?
LD	Engga
A	Engga
P	Kalau dikolong meja S-1 suka ngapain sih LD? Suka ngeliatin kolong meja terus
LD	Barangnya jatuh mulu
LS	Engga kadang dia naro sampah, terus pulangnye diambil ama dia. (CW7.P2.A39) (tanggung jawab)
P	S-1 katanya jadi males emang kenapa?
S-1	*diam
R	Dia itu maunya main sama DK, S-2, I, main berantem-beranteman,
LS	Dia engga mau bergaul sama yang lain, sama LD gitu-gitu engga mau (CW7.P3.A43) (Kematangan Sosial).

Refleksi :

S-1 yang pendiam, menurut teman-temannya S-1 dulu lebih rajin. Minat pelajaran yang berbeda antara bahasa dan matematis. Teman-temannya lebih sering memberikanya tugas matematik, yang terkait kebahasaan hanya sebatas membaca teks saja.

CATATAN WAWANCARA

(CW 08)

Hari/Tanggal : 19 Oktober 2016
 Tempat : Ruang kelas
 Waktu : 11.00 – 11.20 WIB (Istirahat)
 Peneliti : P
 Narasumber : Teman sekelompok S-2

Waktu	Deskripsi
P	S-2 dikelompok bantu ngerjain juga engga?
DN	Engga
K	Enggak,
P	Biasanya kalau lagi belajar dia suka ngapain sih itu?
DN	Gambarr
P	Kalau dikolong meja suka ngapain sih dia itu?
K	Engga tau, kadang buang sampah sembarangan dikolong meja.
DN	Dikolong mejanya S-2 tuh banyak sampah bu
P	Tapi dia suka dikasih tugas gitu ya?
PT	Suka,
DN	Engga dikasih tugas, apaan boong, engga pernah dikasih tugas.

Waktu	Deskripsi
PT	Pernah waktu itu yang nulis soal
P	Tapi kalau ngejawab soal bisa engga dia?
PT	Engga
P	Waktu itu Ibu liat dia jawab soal
DN	Itu mah dibantu sama saya bu

CATATAN WAWANCARA

(CW 09)

Hari/Tanggal : 19 Oktober 2016

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 13.00 - WIB (Istirahat)

Peneliti : P

Informan : Teman sekelompok S-2

Waktu	Deskripsi
P	S-1 suka marah-marah engga dikelas?
R	Engga hehe, engga
P	Biasanya dikelas S-1 sukanya ngapain?
R	Yaaa kadang-kadang dikasih tugas sama LS dan LD, buku tema atau sama ibu guru soal mtk, tapi mtk itu kan ada PR, PRnya hari Jumat, tapi dia beda. Kalau S-1 dikasihnya yang pangkat-pangkat. Misalkan ini kan 2^2 itu empat, terus 4^3, nanti kan $4 \times 4 \times 4$, dia yang ngaliin bisa itu (CL9.P1.A4) (Reproduksi Gerak Motorik).
P	Kalau dikelompok S-1 bantuin apa aja?
R	Yang tau LD noh sama LS
LS dan LD	Kenapa?
LD	Udah dikasih soal kan sama bu guru

Waktu	Deskripsi
LS	Sebetulnya dia bisa tau bu, kadang-kadang, kadang dikasih soal sama kita ya
P	Bisa tapi?
LS	Bisa, kadang-kadang. Kadang-kadang ada yang salah juga

Refleksi :

S-1 masih belum bisa untuk menjawab soal bahasa, saat perkerjaan kelompok S-1 diberi tugas berbeda oleh guru. Menurut teman-temannya S-1 baru perkalian dua angka dengan dua angka.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 01)

Hari, tanggal : Kamis, 11 Januari 2017

Waktu : 08.10 WIB



Gambar 1. Presentasi Kelompok S-1

Deskripsi :

Pada hari Kamis , terdapat pembelajaran secara kelompok dalam percobaan suhu. Terlihat kelompok 4 (kelompok S-1) sedang melakukan percobaan mereka didepan kelas. Eksperimen tentang perubahan suhu menggunakan botol air yang diselimuti kain panas, dan ditutupi oleh lilin pada

tutupnya. S-1 terlihat aktif mengikuti kegiatan eksperimen kelompok, namun kegiatan yang dilakukan S-1 hanya sebatas memperhatikan. S-1 memang tidak diberi kesempatan oleh teman kelompoknya karena kurang paham apa yang harus dilakukannya. S-1 juga lebih memilih diam sambil memperhatikan perubahan apa yang terjadi sampai percobaan berakhir. Pada gambar dapat kita lihat, S-1 berada dibarisan pinggir kelompoknya, dengan serius memperhatikan apa yang dilakukan temannya. Guru sedang memperhatikan pekerjaan kelompok 4 sambil membimbing, jika siswa kesulitan dalam melakukan tahapan percobaan guru akan membantu. Guru hanya membuat S-1 ini memperhatikan setiap tahapannya.

Refleksi :

Pada saat di pembelajaran kelompok, S-1 hanya memperhatikan. Guru memang hanya menekankan kegiatan S-1 pada perhatian dalam mengikuti pembelajaran.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 02)

Hari, tanggal : Kamis, 11 Januari 2018

Waktu : 08.35 WIB



Gambar 2. Percobaan di kelompok 2

Deskripsi :

Pada hari Kamis, dalam pembelajaran di kelas siswa berkelompoknya melakukan kegiatan percobaan suhu. Kegiatan dengan menggunakan botol

berisi air suhu normal, yang diselimuti handuk/kain bersuhu panas yang ujung botolnya dimasuki sedotan dan lubang botol ditutup oleh lilin. Terlihat semua siswa sedang memperhatikan kelompok yang melakukan percobaan di depan, serta siswa lainnya ada juga yang sibuk melakukan percobaan itu dalam kelompoknya. Kelompok S-2 terlihat sibuk melakukan percobaan, namun S-2 hanya sibuk dengan kegiatan menggunting. S-2 menggunting tulisan mural yang dibuatnya untuk menghias papan kelompok. S-2 memang memiliki kemampuan dalam membuat suatu gambar, sehingga dalam pekerjaan kelompok S-2 hanya mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan menghias ataupun gambar.

Refleksi :

Pada saat pekerjaan kelompok S-2 hanya mengerjakan apa yang dapat dilakukannya. Guru pun menekankan hanya pada aktivitas, S-2 mampu memperhatikan dalam mengikuti pembelajaran.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 03)

Hari, tanggal : Jumat, 12 Januari 2018

Waktu : 07.40 WIB



Gambar 3. Pembelajaran matematika

Deskripsi :

S-1 hanya berusaha untuk mengikuti apa yang ditulis oleh guru dipapan tulis. Sambil terus memperhatikan apa saja yang guru jelaskan.

Gambar menunjukkan bahwa S-1 masih berada diawal tulisan, berbeda dengan teman lainnya. Menurut guru, siswa kesulitan belajar tersebut memang masih perlu memahami dengan waktu yang lebih lama karena berkaitan dengan simbol. Kegiatan S-1 dan S-2 jika terkait pembelajaran kebahasaan pun selalu tertinggal, sehingga kegiatan siswa kesulitan belajar lebih banyak memperhatikan atau bermain dengan benda disekitarnya.

Refleksi: Subjek memang membutuhkan waktu yang lama dalam menyalin kedalam tulisan, karena keterbatasan dalam memahami simbol. Kedua subjek lebih sering menyalin dari buku temannya.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 04)

Hari, tanggal : Senin, 15 Januari 2018

Waktu : 09.50 WIB



Gambar 4. S-1 Bermain dengan jari

Deskripsi :

Kegiatan hari Senin setelah istirahat pertama siswa kelas VC melakukan olahraga. Kegiatan pada gambar saat pembukaan pembelajaran sebelum memulai olahraga. Guru olahraga melakukan pembukaan dengan menarik perhatian siswa dalam operasi hitung perkalian satu angka. S-1 awalnya terlihat berdiskusi dengan temannya mengenai hasil, namun tidak memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan. Guru masih melakukan kegiatan pembukaan dengan menasihati siswa mengenai pentingnya kesehatan. Pada gambar diatas terlihat S-1 sedang memainkan jemarinya, sedangkan teman-teman yang lain fokus memperhatikan guru. Guru olahraga tidak terlalu memperhatikan kegiatan siswanya yang kurang fokus dalam pembelajaran, yang terpenting siswa tersebut masih mengikuti pembelajaran.

Refleksi :

Pada saat olahraga di lapangan, S-1 tidak fokus memerhatikan guru olahraga. S-1 hanya melamun, memainkan jari, ataupun sedikit mengobrol dengan temannya. Guru hanya menekankan siswa untuk terus mengikuti pembelajaran.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 05)

Hari, tanggal : Senin, 15 Januari 2018

Waktu : 09.58 WIB



Gambar 5. S-2 memperhatikan dan mencoba mengikuti

Deskripsi :

Kegiatan pembuka sebelum melakukan olahraga. Guru sedang melakukan tanya-jawab kepada semua siswa mengenai perkalian. Terlihat S-2 yang antusias mengikuti kegiatan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Refleksi : Pada saat olahraga S-2 mengikuti kegiatan dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 06)

Hari, tanggal : Senin, 15 Januari 2018

Waktu : 10.10 WIB



Gambar 6. Lari keliling lapangan

Deskripsi :

Kegiatan berolahraga pada hari Senin setelah istirahat pertama siswa kelas VC setelah kegiatan pembukaan, olahraga dilakukan dengan kegiatan pemanasan. Pemanasan diawali dengan melakukan lari keliling lapangan sebanyak 3 putaran. Pada gambar dapat kita lihat kedua subjek terlihat senang dalam melakukan kegiatan olahraga tersebut.

Refleksi :

Kedua subjek senang melakukan kegiatan olahraga

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 07)

Hari, tanggal : Senin, 15 Januari 2018

Waktu : 10.20 WIB



Gambar 7. Bermain basket (S-1 sebelah kiri, S-2 sebelah kanan)

Deskripsi :

Kegiatan olahraga setelah melakukan pembukaan, dan dilanjutkan dengan pemanasan lari keliling lapangan, serta peregangan. Siswa melakukan kegiatan olahraga basket untuk minggu ini. Gambar diatas merupakan kegiatan setelah kelompok tanding pertama yang dipilih oleh guru selesai bermain, kemudian dilanjutkan oleh kelompok yang ingin bermain. S-

1 pada gambar sebelah kiri terlihat memilih main sendiri saja dipinggir lapangan, sedangkan S-2 bermain dalam kelompok. S-1 hanya ingin bermain basket sendiri dengan kegiatan men-*dribel* bola. S-2 terlihat sejak awal permainan memang sudah terlihat antusias untuk ikut dalam pertandingan, sehingga S-2 bersedia sendiri ikut bermain basket.

Refleksi :

Pada saat pertandingan bermain basket putaran kedua, S-1 lebih memilih untuk bermain sendiri dipinggir lapangan, sedangkan S-2 antusias dalam mengikuti pertandingan. Terlihat **perbedaan cara** kedua subjek dalam **menyesuaikan diri**, sesuai apa yang **diinginkan dan membuatnya merasa senang**.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 08)

Hari, tanggal : Senin, 15 Januari 2018

Waktu : 10.35 WIB



Gambar 8. Interaksi teman sebaya

Deskripsi :

Istirahat kedua setelah selesai pelajaran olahraga. Siswa biasanya akan berganti pakaian, jajan, atau makan siang. Terlihat S-2 sedang berkumpul

bersama teman lainnya, membicarakan mengenai kegiatan mereka diluar pembelajaran. S-2 terlihat serius melihat temannya yang sedang berbicara dan menanggapi dengan perkataan diselingi candaan. S-2 memang tidak bermasalah dalam sosialisasi interaksi dengan teman sebaya, dan memiliki sikap mudah bergaul dengan setiap temannya serta tidak malu untuk berbicara tentang banyak hal. Berbeda dengan sikap S-1, walaupun tetap ikut bermain tetapi S-1 cenderung memiliki sifat pendiam dan jarang berbicara saat berkumpul dengan teman.

Refleksi :

S-2 mudah bergaul dengan temannya dan mengobrol. Berbeda dengan S-1 yang memiliki kepribadian pendiam, walaupun dapat bersosialisasi dengan teman, namun S-1 lebih sedikit dalam berbicara.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 09)

Hari, tanggal : Selasa, 16 Januari 2018

Waktu : 10.15 WIB



Gambar 9. S-2 tertinggal dikte

Deskripsi :

Kegiatan saat pembelajaran agama Islam, siswa tetap dibentuk kedalam kelompok. Kelompok yang dibentuk berbeda dengan pembelajaran biasa, karena siswa berkurang. Guru agama setelah melakukan penjelasan

terkait materi dengan mendiktekan 10 soal yang harus dijawab siswa. Awal guru melakukan dikte, S-2 hanya terlihat diam, kemudian pindah duduk ditempat yang tidak ada anggota kelompoknya. Terlihat S-2 memisahkan diri dengan kelompok bersama temannya. S-2 ternyata tidak menulis saat guru mendiktekan, dan dia menyalin hasil tulisan temannya. Guru tidak melakukan apapun terhadap siswa seperti S-2 dan S-1 yang tertinggal, karena dianggap dapat mengikuti dengan melihat temannya.

Refleksi :

S-1 dan S-2 memang belum bisa mengikuti jika ada kegiatan belajar menyalin soal mendikte dalam tulisan. Kedua subjek selalu membutuhkan waktu lebih lama dibanding anak lainnya. Guru pun hanya membiarkan siswa karena subjek akan melihat temannya.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 10)

Hari, tanggal : Selasa, 16 Januari 2018

Waktu : 10.30 WIB



Gambar 10. Istirahat S-2 masih menyalin tulisan teman

Deskripsi :

Istirahat kedua S-2 hanya ke kantin membeli minuman, setelah itu kembali ke kelas. S-2 menyalin tulisan temannya disela jam istirahat. S-2

sangat fokus melakukan kegiatan tersebut sampai selesai, padahal teman-temannya bermain diluar.

Refleksi :

Kegiatan S-2 menyalin tulisan disela istirahat merupakan bentuk tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut gurunya, itu sudah merupakan kesadaran seorang siswa untuk bertanggung jawab atas sesuatu yang harus dikerjakan olehnya, walaupun dengan kegiatan menyalin tugas temannya. Membutuhkan waktu lama bagi siswa disleksia untuk mengerjakan tugas pemahaman dari guru.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 11)

Hari, tanggal : Rabu, 17 Januari 2018

Waktu : 07.40 WIB



Gambar 11. Tutor sebaya, S-1 diberi soal matematika

Deskripsi :

Pembelajaran di hari itu siswa melakukan pekerjaan kelompok membuat kartu perpangkatan. S-1 tidak melakukan apapun, karena teman sekelompoknya menganggap pekerjaan yang dilakukan S-1 akan lebih lama sehingga tidak diberi tugas dalam kelompok. Teman sekelompok kemudian

memberikannya soal matematika supaya S-1 dapat mengerjakan sesuatu. Teman yang lainnya pun membantu apabila S-1 dalam waktu yang lama masih belum menyelesaikan tugas tersebut, dengan mengajarkannya kembali cara penyelesaiannya. Setelah S-1 selesai pun, teman kelompok yang memeriksa jawaban tersebut, lalu diberi nilai. Waktu masih tersisa banyak, maka S-1 akan diberikan kembali soal lainnya. S-1 cenderung diberikan soal matematika, karena saat diberikan soal latihan kebahasaan S-1 tidak mampu menuliskan jawaban. Guru menggunakan tutor sebaya untuk membantu S-1 tetap melakukan kegiatan dalam pembelajaran. Menurut guru, dampak bagi siswa ABK minimal siswa ABK memiliki rasa malu dengan temannya yang lain karena melakukan kegiatan. Rasa malu minimal dapat membuat siswa ABK bertanggung jawab untuk tetap belajar, walaupun dengan konten berbeda.

Refleksi :

S-1 maupun S-2 memang tidak dilibatkan dalam pekerjaan kelompok yang terkait kebahasaan. Dalam kelompok, kedua subjek diberikan tugas berbeda yang sesuai apa yang bisa dilakukannya. Guru menggunakan tutor sebaya yang membantu kedua subjek untuk tetap belajar. Guru hanya **menekankan sikap siswa untuk bertanggung jawab** dalam pembelajaran.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 12)

Hari, tanggal : Rabu, 17 Januari 2018

Waktu : 09.51 WIB



Gambar 12. Tutor sebaya, S-1 dituntun dalam membaca

Deskripsi :

Pembelajaran membaca dan memahami teks. Teman sekelompok S-1 fokus membaca materi, awalnya S-1 tidak melakukan apapun hanya diam menatap sekeliling. LS yang merupakan ketua kelompok telah selesai membaca teksnya, kemudian **LS menuntun S-1 untuk membaca**. Guru

selalu membiasakan kegiatan tutor sebaya ini dalam membantu siswa ABK, tapi hanya untuk siswa yang berkesulitan belajar.

Refleksi : Guru menggunakan **tutor sebaya membantu siswa berkesulitan belajar** untuk terus bisa mengikuti pembelajaran.

CATATAN DOKUMENTASI

(CD 13)

Hari, tanggal : Rabu, 17 Januari 2018

Waktu : 13.35 WIB



Gambar 13. Ekstrakurikuler pramuka

Deskripsi :

Setiap hari Rabu kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan untuk kelas IV-VI. S-1 kali ini menjadi ketua kelompok untuk sementara menggantikan ketua yang tidak hadir. Tugas ketua kelompok adalah menyampaikan perintah tugas yang diberikan pelatih kepada anggotanya. Gambar diatas

menunjukkan ekspresi S-1 yang marah karena teman sekelompoknya menyalahkan S-1 yang tidak bisa menyampaikan tugas apa saja yang diberikan oleh pelatih. Anggota kelompok kemudian ingin memberikan amanah ketua kelompok kepada orang lain dalam kelompok, namun S-1 tidak ingin tugasnya digantikan. akhirnya tetap dibiarkan sampai akhir tidak ada pembahasan mengenai pergantian ketua, kelompok kemudian mulai melakukan tugasnya untuk hafalan surat. S-1 dan teman kelompoknya yang lain terlihat semangat menghafal dan ingin cepat hafalan depan pelatihnya.

Refleksi :

S-1 terlihat sangat ingin menjadi ketua kelompok saat ekstrakurikuler pramuka. S-1 kurang memahami apa yang telah dijelaskan oleh pelatih, sehingga S-1 diminta untuk tidak menjadi ketua oleh kelompoknya. Teman-temannya minta S-1 digantikan, membuat S-1 marah kepada temannya. Wajahnya terlihat muram seperti ingin menangis. Tapi beberapa menit kemudian sudah ceria kembali, saat timnya semangat menghafal Al-Quran.

LAMPIRAN II. Data Pengamatan Terfokus

1. Data Pengamatan Terfokus Proses Penyesuaian Diri

a. Tahap perhatian

Data terfokus catatan lapangan

Kegiatannya GPK menuliskan satu kalimat “Saya pergi sekolah” di papan tulis, yang kemudian siswa diminta mengeja satu-persatu (CL1.A3).
menulis bayang dengan tangan, setelah itu S-1 diberi kesempatan 30 detik untuk menghafal kalimat, GPK menghapus kalimat tersebut (CL1.A4). S-1 diminta menuliskan kembali kalimat tadi didepan papan tulis (CL1.A4).
Siswa diminta untuk memperhatikan tulisan dipapan tulis, lalu dibaca bersama-sama (CL2.A3).
S-1 dan S-2 memperhatikan dengan sesekali memberitahu siswa disabilitas intelektual nama hurufnya menggunakan gerakan mulut atau tulisan bayang(CL2.A4).
S-1 memperhatikan teman sekelompoknya sambil tangannya membuka-tutup tempat pensilnya. Sedangkan S-2 mengobrol dengan teman sekelompok sebelahnya sambil tangannya menunjukan kertas, kemudian memainkan kertas tersebut (CL3.A1).
S-1 terlihat memandang guru dengan mata fokus kedepan, namun pandangan mengedat sekitar guru berada. S-2 memperhatikan guru dengan tangan yang bermain dengan benda dikolong mejanya. (CL3.A2)
S-1 tidak membawa buku tematik hari ini, jadi yang dilakukan hanya diam dengan tangan memainkan tempat pensilnya dan benda dikolong mejanya, sambil sesekali melirik buku teman sebelahnya. S-2 hanya memperhatikan guru, namun tangan sibuk dengan benda dikolong meja serta mengobrol dengan teman sebelahnya. (CL3.A3)

<p>S-1 hanya diam, matanya memandang kedepan papan tulis namun dengan tatapan kosong. S-2 masih bermain dengan benda yang ada dikolong mejanya dan juga bermain dengan karet (CL3.A5).</p>
<p>S-1 hanya memperhatikan, teman lainnya memegang alat, lalu melakukan yang diintruksikan guru (CL3.A10).</p>
<p>Saat S-1 presentasi, S-2 memperhatikan kedepan namun tangannya sibuk memainkan sesuatu dibawah kolong meja (CL3.A13).</p>
<p>S-1 memperhatikan kelompok lain presentasi, namun terlihat pandangannya kosong dan sering memperhatikan yang lain (CL3.A14).</p>
<p>S-1 hanya memperhatikan gambar kemudian dilanjut dengan pandangan ke buku dan teman dihadapannya sambil sesekali memperhatikan guru. S-2 memperhatikan guru sambil sesekali menjawab interaksi yang dilakukan oleh guru kepada semua murid (CL5.A5).</p>
<p>Kedua subjek fokus mengikuti intruksi dari guru olahraga tanpa mengobrol (CL5.A8).</p>
<p>S-1 belum mengembalikan buku, saat diberi perintah, terlihat temannya menyuruh S-1 untuk ditulis dibuku agar tidak lupa (CL6.A2).</p>
<p>S-1 masih tetap melihat kebuku, sedangkan S-2 tetap memperhatikan guru sambil bermain dengan benda sekitarnya</p>
<p>S-2 hanya memperhatikan guru tanpa membalas interaksi yang dibangun oleh guru (CL6.A10)</p>
<p>S-1 terkadang memperhatikan guru, namun tidak merespon umpan yang diberikan guru. S-2 memperhatikan guru, sesekali menjawab umpan pertanyaan yang diberikan guru (CL6.A21).</p>

Data terfokus catatan wawancara:

Berikut merupakan pernyataan dari guru kelas

S	<p>Kepribadiannya? Kalau S-1 sih pendiem, kebanyakan bengong sih ya (CW1.P1.A12) (Memperhatikan sekeliling). Terus tapi kalau ditugasin si mau ngerjain, baik dari temennya maupun gurunya (CW1.P2.A21) (Tanggung Jawab). Cuma mungkin karena kendala kesulitan mesti ngapain, jadi bingung S-1nya. Kalau S-2 lebih banyak itu, diem juga tapi bercanda, lebih cenderung iseng kalau S-2.</p>
---	--

Berikut merupakan pernyataan dari GPK.

D	<p>Kalau S-1 sih sifatnya agak <i>introvert</i> ya, menarik diri ya, apalagi kalau belajar bahasa. S-2 ini agak pemaarah ya, S-2 juga sama kalau pelajaran terkait sama bahasa udah menarik diri, tapi kalau matematika dia <i>happy-happy</i> aja (CW2.P3.A18) (Kematangan emosional).</p>
---	---

Data terfokus catatan dokumentasi :



Gambar 4.3. Pembelajaran matematika

b. Tahap pencaman

Data terfokus catatan lapangan:

Setelah mengeja siswa diminta menuliskan kalimat tersebut dengan bayang menggunakan jari tangan (CL1.A3).
Kedua subjek mampu menghafal doa Al-Fatihah dan doa belajar (CL3.A1).
S-1 ikut membaca melihat buku temannya, S-1 dari gerakan bibir terlihat mengikuti bacaan dan fokus mengikuti walaupun sudah bukan giliran kelompoknya. Dari awal hingga akhir S-2 terlihat hanya melihat kebuku, gerakan matanya yang fokus namun gerakan bibir tidak jelas, berbeda dengan teks bacaan (CL3.A4).
Didalam kelas ada pembiasaan untuk melakukan cuci tangan sebelum makan, guru juga telah menyediakan sabun cair dan baskom air didepan kelas (CL3.A9).
S-1 sudah hafal dalam membuka presentasi kelompoknya ini (CL3.A13).
Kedua subjek mampu menghafal doa Al-Fatihah dan doa belajar (CL5.A1).
Kedua subjek sigap merapikan alat tulis kedalam tas dan fokus berdoa. Kedua subjek sudah menghafal doa yang dibacakan (CL5.A19).
Siswa menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu wajib nasional. S-1 dan S-2 hafal menyanyikan lagu tersebut (CL6.A1)
S-1 masih mengerjakan soal dibimbing oleh temannya, diulang terus proses pengerjaannya (CL7.A9).
S-1 melakukan pembukaan presentasi dengan lancar walaupun suaranya pelan (CL8.A19).

Data terfokus catatan wawancara :

Wawancara bersama guru kelas :

S	Sholat Dzuhur berjamaah dikelas, cuci tangan, kalau menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Wajib nasional itu memang harus dilaksanakan dalam kurikulum. Selain itu saya tambahin doa-doa juga (CW1.P5.A50) (Pencaman).
---	---

Data terfokus catatan dokumentasi :



Gambar 4.4. S-1 menyebutkan kelima sila Pancasila



Gambar 4.5. S-2 menyebutkan kelima sila Pancasila

c. Tahap reproduksi gerak motoric

Data terfokuscatatan lapangan :

Selama 30 detik siswa menghafal kalimat tadi, kemudian tulisan di papan tulis dihapus, dan siswa menyalin kedalam buku perkembangan diberi waktu selama satu menit (CL1.A3).
Siswa akan membaca kalimat yang ada dipapan tulis (CL1.A4).
S-1 saat membaca bacaan minggu lalu, hanya sekali salah membaca kata. Bacaan halaman selanjutnya, S-1 membaca dengan benar walaupun masih pelan dan lama. S-2 perkembangan membaca lebih baik dari minggu sebelumnya, S-2 lebih banyak hafal huruf dibanding minggu lalu (CL2.A2).
Siswa akan membaca kalimat yang ada dipapan tulis (CL2.A4).
S-2 menjawab apa yang ada digambar kemudian mengobrol dengan temannya (CL5.A5).
S-1 hafal dan lantang dalam melafalkannya (CL6.A26).
S-1 terlihat diam dan hanya memperhatikan teman sekelompoknya. Ketua kelompok berinisiatif untuk menukar tempat duduk S-1 agar didekatnya dan mulai dibimbing S-1 dalam membaca (CL7.A21). Temannya tersebut juga memperbaiki kata yang masih sering salah dibaca oleh S-1.

Data terfokus catatan wawancara :

Wawancara bersama teman sekelompok S-1:

P	Biasanya dikelas S-1 sukanya ngapain?
R	Yaaa kadang-kadang dikasih tugas sama LS dan LD, buku tema atau sama ibu guru soal mtk, tapi mtk itu kan ada PR, PRnya hari Jumat, tapi dia beda. Kalau S-1 dikasihnya

	yang pangkat-pangkat. Misalkan ini kan 2^2 itu empat, terus 4^3 , nanti kan $4 \times 4 \times 4$, dia yang ngaliin bisa itu
P	Kalau dikelompok S-1 bantuin apa aja?
R	Yang tau LD noh sama LS
LS dan LD	Kenapa?
P dan R	S-1 ngapain aja kalau dikelompok
LD	Udah dikasih soal kan sama bu guru

Wawancara bersama teman sekelompoknya S-2, sebagai berikut :

P	S-2 dikelompok bantu ngerjain juga engga?
DN	Engga
K	Enggak,
P	Biasanya kalau lagi belajar dia suka ngapain sih itu?
DN	Gambarr

Data terfokus catatan dokumentasi :



Gambar 4.6. Reproduksi Gerak Motorik



Gambar 4.7. Membaca dibimbing tutor sebaya

d. Tahap ulangan, penguatan, dan motivasi

Data terfokus catatan lapangan :

Walaupun masih lambat dalam merangkai per-kata, GPK terus memuji saat S-1 selesai baca satu kalimat(CL1.A2).
Saat S-2 membaca, GPK menasihati S-2 agar berlatih agi dirumah dan tidak malas untuk mengulang belajar(CL1.A2).
Kegiatan menulis kalimat tersebut terus berulang sampai menulis lima kalimat (CL1.A3).
S-2 salah dalam membaca kalimat dipapan tulis, sehingga dilakukan dua kali pengulangan (CL1.A4).
Kekurangan tersebut harus diperbaiki di pertemuan berikutnya (CL1.A5).
GPK memuji S-2 dan menekankan manfaat terus belajar (CL2.A2)
GPK memberi kalimat berikutnya, dengan langkah sama seperti tadi

(CL2.A3).
GPK mengevaluasi perkembangan kemampuan setiap siswa serta melakukan motivasi untuk terus belajar membaca, salah satunya menyarankan anak untuk minta dibelikan buku bacaan oleh orangtua (CL2.A5).
Terlihat S-1 agak lupa cara yang perkalian menurun yang sudah diajarkan kemarin, sehingga dilakukan pengulangan penjelasan (CL8.A16).

Data terfokus catatan wawancara :

S	<p>Kepribadiannya?</p> <p>Kalau S-1 sih pendiem, kebanyakan bengong sih ya (CW1.P1.A12) (Memperhatikan sekeliling). Terus tapi kalau ditugasin si mau ngerjain, baik dari temennya maupun gurunya (CW1.P2.A21) (Tanggung Jawab). Cuma mungkin karena kendala kesulitan mesti ngapain, jadi bingung S-1nya. Tapi kan kadang-kadang suka dikasih itu, tugas kaya kemaren (sama teman kelompok), yang penting kan S-1 ada kegiatan (CW1.P2.A21) (Ulangan Penguatan Motivasi).</p> <p>Kalau S-2 lebih banyak itu, diem juga tapi bercanda, lebih cenderung iseng kalau S-2.</p>
S	<p>Motivasi mereka ya deketin kalau lagi istirahat, supaya engga takut sama guru kelasnya (CW1.P4.A42) (Ulangan Penguatan Motivasi).</p> <p>Kalau dikelas kan kita belajar disiplin ya, tapi kalau istirahat berusaha akrab dengan siswa.</p>
	<p>Bisa dia bu kalau MTK dia, kalau yang ini (menunjuk perkalian satu angka dengan dua angka), tapi kalau yang 13 (menunjuk perkalian dua angka dengan tiga angka) belum seberapa bisa, mesti diajarin (CW5.P2.A22) (Ulangan Penguatan Motivasi). Masih belum ngerti dia, kalau misalkan ini 12×15, sama arah arahnya yang dikaliin udah</p>

	tau dia, cuma naronya aja yang lupa, sering salah tempat.
	LD, LS, sama aku palingan. Waktu LD sama LS engga masuk aku yang bantuin (CW5.P2.A23) (Ulangan Penguatan Motivasi).

Data terfokus catatan dokumentasi :



Gambar 4.6. S-1 diberikan tugas oleh temannya

2. Data Pengamatan Terfokus Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

a. Kematangan Intelektual

Data terfokus catatan lapangan :

Saat teman kelas inklusi lainnya bercerita, siswa kesulitan belajar menanggapi cerita dengan tertawa (CL1.A1).
--

Selama 30 detik siswa menghafal kalimat tadi, kemudian tulisan di papan tulis dihapus, dan siswa menyalin kedalam buku perkembangan diberi waktu selama satu menit (CL1.A3).
--

S-1 dan S-2 diam memperhatikan sambil sesekali memberitahu siswa disabilitas intelektual bagaimana seharusnya melipat jaket tersebut (CL2.A1).
S-1 dan S-2 memperhatikan dengan sesekali memberitahu siswa disabilitas intelektual nama hurufnya menggunakan gerakan mulut atau tulisan bayang(CL2.A4).
Saat masih menunggu air panas, S-1 mendekati alat percobaan dan mencoba memegang alat tersebut (CL3.A11).
Kedua subjek langsung cepat berganti baju (CL5.A9).
S-1 terlihat santai saat men- <i>dribel</i> bola walaupun pantulan bola terlalu rendah, sedangkan S-2 terlihat bisa namun pantulan bola terlalu tinggi (CL5.A9).
S-2 memperhatikan sambil berusaha untuk ikut membuat kesimpulan (CL5.A18).
Reaksi S-2 melihat buku dan memperhatikan guru, terlihat mencoba mengikuti teman yang lain untuk menjawab pertanyaan guru (CL6.A4).
S-1 tetap mengikuti membaca walaupun tertinggal dan bukan giliran kelompoknya membaca lagi, terlihat dari gerakan mulutnya (CL9.A5).

Data terfokus catatan wawancara :

Wawancara dengan guru kelas :

S	Engga engga, engga sampe ganggu temennya. Mungkin sekarang udah mulai dewasa, perkembangan otaknya juga udah mulai ini ya, tau malu, tapi isengnya tetep (CW1.P5.A55) (Kematangan Intelektual).
---	---

Data terfokus catatan dokumentasi :



Gambar 4.7. S-1 Membantu kelompok memegang karton



Gambar 4.8 S-2 Melihat ke buku saat kelompok lain sedang percobaan

b. Kematangan Emosional

Data terfokus catatan lapangan :

Saat istirahat S-1 terlihat meminta ke beberapa temannya yang membawa bekal. S-2 setelahnya dari kantin langsung bergabung dengan siswa lain untuk makan bersama (CL6.A11).
Teman sekelompok memberikan S-1 tugas lain, berupa perkalian matematika dua angka dengan dua angka (CL7.A7).
S-1 terlihat sedih dan menyampaikan rasa marahnya dengan diam dan murung seperti menahan tangis (CL7.A33).
S-1 terlihat senang kembali dan semangat menghafal surat pendek bersama semua teman sekelompoknya (CL7.A34)
Kelompok S-1 mendapat poin, S-1 diam dan tertawa senang saat kelompoknya mendapat poin.

Data terfokus catatan wawancara :

Wawancara bersama guru kelas :

P	S-2 kalau diledekin sama teman-temannya marah engga bu?
S	Nerima aja, engga, engga marah. Cuman sejarahnya mah, awal-awalnya waktu awal sekolah, itu kalau S-2 emosi, telanjang. Iya, buka baju. Soalnya saya kan dulu masih guru bahasa Inggris, jadi hafal. Terus ngumpet dibelakang (CW1.P2.A27) (Kematangan emosional))

P	Terus GPK gimana bu kalau ada peristiwa itu?
S	Dulu kan GPK sebelumnya ya, kalau GPK sekarang saya kurang tau. Kalau sama saya sih, saya colek aja “heh, kenapa ini? Ayo naik”, udah sih Cuma gitu doang langsung nurut. Kalau S-2 itu kadang-kadang harus sedikit dikerasin, karena mungkin dirumah engga ada ketegasan dari ibunya, karena dia pikirkan harapan dia S-2 doang, jadi ibunya nurutin aja, walaupun orang engga punya, kerja-kerja, jadi minta apa aja dipenuhin, cengeng.
P	Kalau S-2 maunya melakukan apa yang dia mau ya bu ya?
S	Iya, dibentak terlalu agak keras nangis (CW1.P3.A31) (Kematangan emosional)

Wawancara bersama teman sekelompok S-1 :

P	S-1 diem mulu ya? Kalau dirumah diem mulu engga?
A	Kagaaa, lari-larian (CW5.P1.A3) (Kematangan Sosial)
R	Kaga, iya dia kalau dirumah juga lari-larian, girang-girang (CW5.P1.A4) (Kematangan Emosional)
A	Seneng-seneng juga bu, ketawa-ketawa, kalau dikelas aja ... (CW5.P1.A5) (Kematangan Emosional)

Wawancara dengan GPK :

P	S-1 dan S-2 kepribadiannya seperti apa sih Pak? Menurut Bapak
D	Kalau S-1 sih sifatnya agak <i>introvert</i> ya, menarik diri ya, apalagi kalau belajar bahasa. S-2 ini agak pemarah ya, S-2 juga sama kalau pelajaran terkait sama bahasa udah menarik diri, tapi

	kalau matematika dia <i>happy-happy</i> aja (CW4.P3.A18) (Kematangan emosional).
--	---

Data terfokus catatan dokumentasi :



Gambar 4.9 S-1 saat ekstrakurikuler pramuka

c. Kematangan Sosial

Data terfokus catatan lapangan :

S-1 dan S-2 sabar menunggu sambil membantu siswa disabilitas intelektual mengingat dengan menyebutkan kemiripan bentuk huruf dengan benda sekitar (CL2.A4).

s-1 terlihat ditugaskan untuk membawa karton, lalu bersama teman yang lain menempelkan karton tersebut (CL3.A6).
--

<p>S-2 dikelompoknya juga menyiapkan alat, namun S-2 masih sibuk menghias karton kelompoknya (CL3.A8).</p>
<p>S-2 masih fokus membuat hiasan kelompok dan sekarang ditambah kelompok lain memintanya untuk membuat hiasan untuk mereka (CL3.A11).</p>
<p>S-1 bercakap dengan temannya, terlihat temannya menanyakan “kamu gosok gigi engga?”(CL5.A3), dan S-1 terlihat membuka mulutnya sambil menggerakkan tangannya dan mengangguk.</p>
<p>S-1 tidak membawa makanan kemudian meminta makanan temannya sedikit, setelah itu mengajak temannya yang lain ke kantin (CL5.A10).</p>
<p>Reaksi S-1 terlihat mengkoordinasikan jawaban dengan temannya, menghitung menggunakan jarinya, setelah itu kembali melamun sambil memainkan jarinya (CL5.A6).</p> <p>Reaksi S-2 hanya tertawa sambil ngobrol dengan temannya.</p>
<p>S-1 hanya bermain basket sendiri dipinggir lapangan. S-2 bermain basket dengan temannya (CL5.A12).</p>
<p>S-1 tidak ikut bergabung, sementara S-2 semangat ikut bergabung sambil mengajak teman lainnya. S-1 hanya duduk dipinggir lapangan sambil sesekali memainkan bola (CL5.A13).</p>
<p>S-1 tidak ikut bergabung, sementara S-2 semangat ikut bergabung sambil mengajak teman lainnya. S-1 hanya duduk dipinggir lapangan sambil sesekali memainkan bola (CL5.A13).</p>
<p>Siswa memilih tempat duduk yang nyaman untuk membaca disekitar lapangan. S-1 dan S-2 serta beberapa teman lainnya duduk membentuk lingkaran (CL6.A1).</p>
<p>S-1 saat bersama dengan kelompok agama juga hanya diam tidak banyak</p>

mengobrol dengan teman. S-2 sangat asik mengobrol dengan teman sekelompoknya sambil mengunting kertas membentuk macam-macam (CL6.A20).
S-1 membantu memegang karton saja karena teman kelompoknya sudah memaklumi kondisi S-1 (CL7.A6).
S-1 meminta bekal makanan ke beberapa temannya, selanjutnya S-1 hanya bermain dengan teman yang sudah selesai makan (CL7.A17).
Ketua kelompok berinisiatif untuk menukar tempat duduk S-1 agar didekatnya dan mulai dibimbing S-1 dalam membaca (CL7.A21).
S-1 menjadi ketua regu pengganti karena ketua regu tidak hadir (CL7.A29).
S-1 membeli makanan di kantin, namun karena sampai diatas terlalu lama, makannya tidak berdekatan dengan temannya (CL8.A10).
S-1 ikut berkerja dalam kelompok walaupun hanya memegang karton (CL9.A8).
Saat akan menempelkan sketsa jari, S-1 diminta temannya untuk me-lem kertas, namun karena terlalu lama mengerjakan akhirnya diambil alih oleh teman sekelompok yang lain (CL9.A14).

Data terfokus catatan wawancara :

Wawancara bersama dengan guru kelas :

P	Kalau lagi sama temen sebaya, mereka bersosialisasi engga?
S	Mau, mereka mau bersosialisasi. Malah S-1 kalau istirahat malah gembira, makan soalnya (CW1.P3.A35). Soalnya anak gitu kan, cuma mau yang seneng-seneng aja kan, soalnya engga ngebebanin mereka gitu kan. Pernah waktu S-1 kelas 1 itu ibunya bawa makanan, itu piknik didepan kelas, entar dia

	disuapin, dimanja.
P	Kalau kedua subjek berarti tidak masalah ya bu kalau dalam bersosialisasi? Tapi kalau ikut ngobrol itu jarang ya?
S	Iya engga ada masalah, ya kalau jarang ngobrol itu memang karena dia ini pengetahuannya sedikit, jadi pembendaharaan katanya juga mungkin kurang. Makanya kesulitan kan pasti di bahasa-matematik.
P	Kalau pas pelajaran kebahasaan sama matematika ada perbedaanya engga bu?
S	Kalau dibahasa mah masih bisa dia (kedua subjek), karena kan saya penilaiannya engga di menulis, lisan pun saya kasih sebagai alat ukur juga. Kalau matematika kan, kalau jaman KTSP, kalau sulit kita turinin indikator. Kalau sekarang kan tematik engga bisa. Kayak kemaren, pas belajar pecahan, mereka tetep belajar, paling saya kasih soal dulu mereka, kasih soal lain. misalnya kayak pecahan kemaren, $\frac{1}{1}$ aja kasihnya, pokoknya yang bawahnya sama, jadi tinggal menjumlahkan yang atasnya saja. Yang penting mereka dapet nilai kan.

Wawancara bersama dengan GPK :

D	Ya intinya, kalau ini (subjek) kan bahasa ya, nah bahasa ini akan merambat kajian yang sifatnya kebahasaan, seperti IPS, IPA, karena intinya bahasanya kena. Tetapi, kalau untuk komunikasi pada umumnya sama orang, secara lisan dia (subjek) mampu (CW4.P2.A10) (Kematangan sosial). Tapi kalau udah bermain sama simbol-simbol huruf, udah masalah dia. Pemahaman bacaan, jangankan itu, membaca aja udah
---	--

	kesulitan.
P	Berarti kalau ngobrol sama teman-teman sebaya mah engga ada masalah ya Pak?
D	Iya, kalau komunikasi lisan mah engga ada masalah, seolah-olah ya baik-baik aja gitu (CW4.P2.A12) (Kematangan sosial).
P	S-1 dan S-2 itu kan sifatnya beda ya pak, S-1 lebih diam dan kalau S-2 itu ... (belum selesai melanjutkan, D menjawab)
D	Kalau S-2 agak tempramen dia, gampang marah, tapi ini bukan masalah gangguan emosi, ini emang sikapnya. Tapi kalau ciri-ciri secara umumnya engga ada masalah (CW4.P2.A14) (Kematangan sosial).
P	Kalau untuk anak kesubel, antara kesehariannya sama dalam pembelajaran engga ada bedanya ya?
D	Untuk kesubel ya kalau saat kajian kebahasaan, pasti ada bedanya, pendekatan pembelajarannya pasti beda. Nah untuk S-2 lumayan agak susah ya, kalau S-1 juga sama, mereka sama ni kemampuan dalam baca tulisnya.

Data terfokus catatan dokumentasi :

Catatan lapangan dan hasil wawancara diperkuat oleh studi dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.10 S-1 mencicipi makanan temannya



Gambar 4.11 S-2 ikut bergabung dengan inisiatif sendiri



Gambar 4.12 S-2 mengobrol bersama saat istirahat

d. Tanggung jawab

Data terfokus catatan lapangan:

Selesai istirahat, siswa berkebutuhan khusus sudah datang ke ruang inklusi tepat waktu (CL2.A1).
S-1 terlihat mengumpulkan alat yang sudah ada tersebut, dalam kelompok S-1 membawa handuk kecil (CL3.A8).
S-1 sangat fokus dalam menyelesaikan soal perkalian, tidak melamun ataupun mengobrol (CL7.A11).
S-1 selanjutnya mencoba mengikuti dengan menyalin tulisan di buku temannya (CL7.A25).
S-1 mengumpulkan sampah dikolong mejanya lalu dibuang.

Data terfokus catatan wawancara :

Wawancara dengan teman sebaya :

P	Kalau dikolong meja S-1 suka ngapain sih LD? Suka ngeliatin kolong meja terus
LD	Barangnya jatuh mulu
LS	Engga kadang dia naro sampah, terus pulangnye diambil ama dia. (CW7.P2.A39) (tanggung jawab)

Wawancara dengan guru kelas :

S	<p>Kepribadiannya?</p> <p>Kalau S-1 sih pendiem, kebanyakan bengong sih ya (CW1.P1.A12) (Memperhatikan sekeliling). Terus tapi kalau ditugasin si mau ngerjain, baik dari temennya maupun gurunya (CW1.P2.A21) (Tanggung Jawab). Cuma mungkin karena kendala kesulitan mesti ngapain, jadi bingung S-1nya. Tapi kan kadang-kadang suka dikasih itu, tugas kaya kemaren (sama teman kelompok), yang penting kan S-1 ada kegiatan (CW1.P2.A21) (Ulangan Penguatan Motivasi).</p> <p>Kalau S-2 lebih banyak itu, diem juga tapi bercanda, lebih cenderung iseng kalau S-2.</p>
---	---

Data terfokus catatan dokumentasi



Gambar 4.12 S-1 mencoba untuk memperhatikan langkah percobaan



Gambar 4.13 S-2 membantu kelompok dengan menghias

LAMPIRAN IV. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Tita Setiawati. Dilahirkan di Karawang pada tanggal 17 Januari 1996. Anak pertama dari pasangan Bapak Asep Tohir dan Ibu Talsem, serta memiliki satu adik laki-laki bernama Agung Firmansyah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Telaga Asih 01 di Bekasi pada tahun 2001 dan lulus di tahun 2006. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Cikarang Barat di Bekasi dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama lanjut menempuh pendidikan di SMAN 59 Jakarta Timur. Dalam tahun yang sama diterima di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah Mushola Al-Fattah PGSD UNJ di tahun 2013 serta partisipasi dalam kepengurusan *Community Development* UNJ. Memasuki masa kepengurusan 2014 melanjutkan di BEMP PGSD UNJ dengan masa bakti selesai tahun 2016, BEM FIP UNJ periode 2016/2017, dan BEM UNJ periode 2017.